

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT  
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA  
WISATA ADAT NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**KIARA PUTRI LINGGARJATI**

**NIM. 145060601111013**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG**

**2018**



# LEMBAR PENGESAHAN

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG

### SKRIPSI

#### TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik



**KIARA PUTRI LINGGARJATI**  
**NIM. 145060601111013**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing pada tanggal 29 November 2018

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic. Rer. Reg  
NIP. 19600812 198701 1 001

Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D  
NIP. 19771010 200604 1 003

Mengetahui  
Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.  
NIP. 19651218 199412 1 001



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 29 November 2018



Kiara Putri Linggarjati  
NIM. 145060601111013

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan



*Teriring Ucapan Terimakasih kepada:*

*Allah SWT yang Maha segalanya,*

*Mama dan Bapak tercinta.*



*Kupersembahkan gelar ST kepada kalian  
Terima kasih untuk segala doa dan dukungan  
hingga saya mampu menyelesaikan gelar Sarjana.*

## RINGKASAN

**KIARA PUTRI LINGGARJATI**, Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, November 2018, *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*, Dosen Pembimbing: Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic. Rer. Reg dan Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D

Pembangunan kepariwisataan di kawasan pedesaan memerlukan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan peran masyarakat agar lebih aktif dalam proses pembangunan tersebut sehingga dapat merasakan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan. Peran masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat diposisikan sebagai dasarnya, maka partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam proses pembangunan kepariwisataan. Di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, arah kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan adalah pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui pembangunan kepariwisataan. Desa wisata (*village tourism*) menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal.

Kabupaten Malang telah memiliki 15 desa wisata dan 26 kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sampai dengan tahun 2017. Dua diantaranya merupakan desa wisata yang menjadi pendukung kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN BTS) yaitu Desa Ngadas dan Desa Gubugklakah di Kecamatan Poncokusumo (jawapos.com, 2017).

Sejak tahun 2014, Desa Ngadas sudah disiapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang untuk menjadi desa wisata serta telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata yang termasuk dalam paket wisata Kabupaten Malang wilayah Timur. Berdasarkan SK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang Nomor 556/01/KEP/35.07.108/2017, Desa Ngadas resmi menjadi Desa Wisata Adat. Desa Ngadas memiliki potensi wisata yang banyak, tidak hanya dari segi wisata adatnya namun juga wisata alamnya. Hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik disebabkan kurangnya minat, partisipasi dan peran serta dari masyarakat. Karena, salah satu unsur penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan adalah keterlibatan atau partisipasi masyarakat setempat dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut.

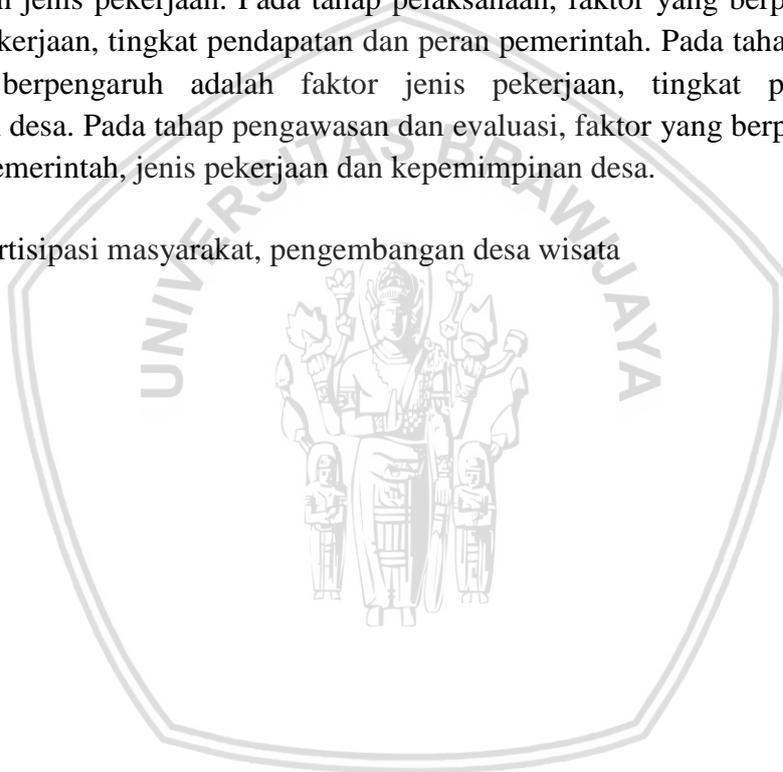
Berdasarkan review RPJMD Kabupaten Malang Tahun 2016-2021, menyebutkan bahwa masyarakat sekitar obyek wisata belum berperan secara aktif dalam pengembangan obyek wisata setempat. Di Desa Ngadas sendiri, secara umum masyarakat sudah mengetahui identitas mereka sebagai desa wisata. Namun, keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangannya belum optimal. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sampai pada tingkatan apa partisipasi masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas dengan menggunakan teori tangga partisipasi oleh Arnstein (1969) dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi tersebut.

Penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngadas dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngadas. Tingkat partisipasi diukur menggunakan delapan tangga partisipasi Arnstein yang dibagi menjadi empat tahap partisipasi, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap

pemanfaatan dan tahap pengawasan. Sedangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh menggunakan data responden untuk faktor internalnya dan skala likert (skor 1-5) untuk menilai faktor eksternal. Kemudian dari data faktor internal dan faktor eksternal dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda pada setiap tahapan partisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat partisipasi masyarakat pada seluruh tahap pengembangan berada pada tangga ketiga, yaitu *informing* karena memiliki skor 544,25. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan dipersilahkan berpendapat dan akan didengar, namun tidak ada kekuatan negosiasi dari masyarakat atau tidak adanya jaminan bahwa yang disampaikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi keputusan. Kemudian, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan faktor-faktor yang berbeda untuk setiap tahapan pengembangan. Faktor yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan adalah faktor kepemimpinan desa, peran pemerintah dan jenis pekerjaan. Pada tahap pelaksanaan, faktor yang berpengaruh adalah faktor jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan peran pemerintah. Pada tahap pemanfaatan, faktor yang berpengaruh adalah faktor jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan kepemimpinan desa. Pada tahap pengawasan dan evaluasi, faktor yang berpengaruh adalah faktor peran pemerintah, jenis pekerjaan dan kepemimpinan desa.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pengembangan desa wisata



## SUMMARY

**KIARA PUTRI LINGGARJATI**, *Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, November 2018, Factors That Influence The Level of Community Participation In Development of Ngadas Traditional Tourism Village In Poncokusumo District, Malang Regency, Advisors: Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic. Rer. Reg dan Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D*

*The development of tourism in rural areas requires empowerment efforts to increase the role of the community to be more active in the development process, so they can feel the benefits of improving welfare. The role of the community shows that the community is positioned as a foundation, so community participation is an important element in the tourism development process. In the document of Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional years of 2010-2025, the direction of community empowerment policy through tourism is the development of potential, capacity and community participation through tourism development. Village tourism is one of the strategies to increase the potential and capacity of local resources.*

*Malang Regency has 15 tourism villages and 26 tourism conscious groups (Pokdarwis) until 2017. Two of them are tourist villages that are supporters of the Bromo Tengger Semeru National Park (BTS National Park) area, namely Ngadas Village and Gubugklakah Village in Poncokusumo District (jawapos.com, 2017).*

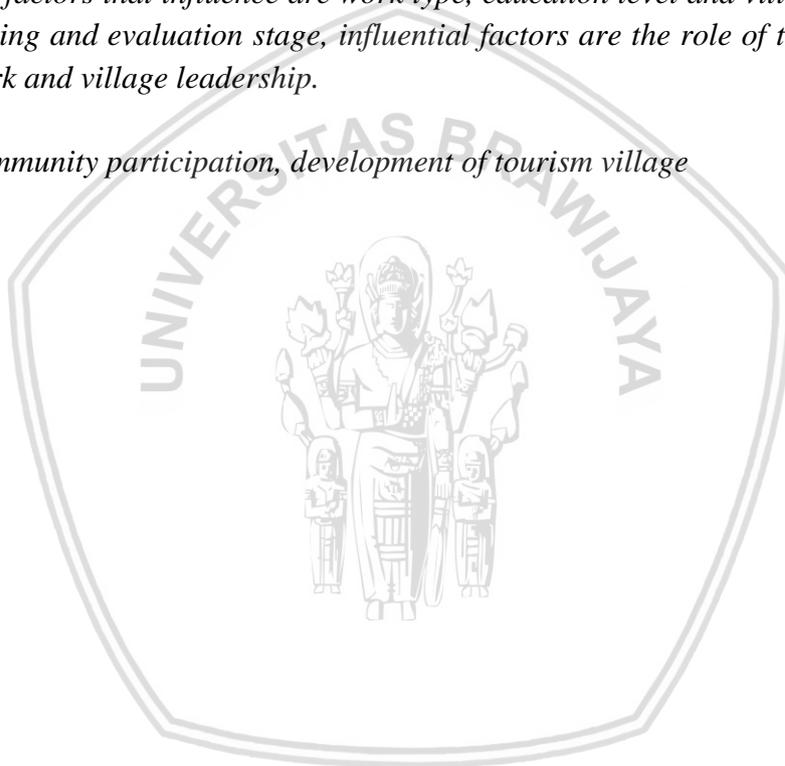
*Since 2014, Ngadas Village has been prepared by the Dinas Pariwisata dan Kebudayaan of Malang Regency to become a tourist village and has been designated as one of the tourist destinations included in the East Malang Regency tourism package. Based on the SK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan of Malang Regency Number 556/01/KEP/35.07.108/2017, Ngadas Village officially became an Traditional Tourism Village. Ngadas Village has a lot of tourism potential, not only in terms of traditional tourism but also natural tourism. However, this cannot work well due to a lack of interest, participation and participation from the community. Because, one of the important element in the development of sustainable tourism villages is the involvement or participation of local communities in every aspect of tourism in the village.*

*Based on the review of the Malang Regency RPJMD year of 2016-2021, it was revealed that the community around tourism objects had not played an active role in the development of local attractions. In Ngadas Village itself, the community already knew their identity as a tourism village. However, the involvement and participation of the community in the development process has not been optimal. Research needs to be done to find out to what extent the participation of the people in the Ngadas Traditional Tourism Village by using the theory of participation ladder by Arnstein (1969) and factors that influence the level of participation.*

*This study has two objectives: (1) knowing the level of community participation in the development of Ngadas Traditional Tourism Village and (2) identifying the factors that influence the level of community participation in the development of Ngadas Traditional Tourism Village. The level of participation was measured using eight steps of Arnstein's participation which was divided into four stages of participation, the planning stage, the implementation stage, the utilization stage and the monitoring stage. Whereas to identify the*

*influencing factors using respondent data for internal factors and likert scale (score 1-5) to assess external factors. Then from internal factors and external factors data were analyzed using multiple linear regression analysis at each stage of participation. Based on the results of the study, the level of community participation in all stages of development is in the third ladder, namely informing because it has score of 544.25. Communities can participate by being welcome and will be heard, but there is no negotiating power from the community or there is no guarantee that what is conveyed by the public can influence decisions. Then, based on the results of multiple linear regression analysis it produces different factors for each stage of development. The most influential and significant factor in the level of community participation at the planning stage is village leadership, the role of the government and the type of work . At the implementation stage, the influencing factors are the type of work, the level of income and the role of the government. At the stage of utilization, the factors that influence are work type, education level and village leadership. At the monitoring and evaluation stage, influential factors are the role of the government, the type of work and village leadership.*

*Keywords: community participation, development of tourism village*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah dan curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, Amin. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Judul yang penulis ajukan adalah “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”.

Penulis berharap tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang dapat memberikan masukan pengetahuan kepada para pembaca. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ir. A. Wahid Hasyim, MSP selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi.
2. Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono, Lic. Rer. Reg dan Gunawan Prayitno, SP., MT., Ph.D selaku dosen pembimbing atas semua bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis serta meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nindya Sari, ST., MT selaku dosen penguji atas semua kritik, saran dan bimbingan yang diberikan kepada penulis.
4. Bapak Ibu dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Mama Ratna Winarti, Bapak Sunyoto, Adik Dela Ayu Putriajati dan keluarga besar yang senantiasa memberi dorongan, motivasi dan selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Arini Wafiya, Elsa Alfionita Wardani, Anisa Linggar P sebagai teman-teman seperjalanan dalam pendakian gunung sejak mahasiswa baru yang mendorong, mengingatkan, menghibur, dan memberi semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.



7. Sahabat-sahabat saya yang dipertemukan ketika menjadi pemain di Jember Marching Band hingga saat ini, yaitu Mbak Windy Paquita Putri, Rafika Faradila, Yuniar Iswandi, Ami Dwi Wijayanti, Ranindya Widyaningrat, Annisa Adinda Iriantina, Mbak Risma Mustika Sari, Yudhistira Andi Meviandri, Angga Setiawan, Ifal Yanuar Ridzky, Achmad Adam Syaifudin dan Abdullah Ali Alamsyah.
8. Teman-teman seperjuangan saya di SMAN 2 Jember, yaitu Nurul Dwi Sadini, Ika Wahyuni, Haryudini Arsyia Putri dan Yulia Widi Utari yang selalu saling memberi semangat untuk bersaing dalam memperjuangkan gelar sarjana.
9. Teman-teman main saya di Malang, Rani Nur Istiqomah, Riska Amanda, Mahasti Aditya Sari, Via Yulida Rahayuningtyas serta yang lainnya yang selalu menghibur penulis, membantu serta saling menyemangati.
10. Teman-teman KASUARI 2014/PWK FT UB 2014 yang telah mendukung, memberikan masukan dan membantu penulis mulai dari proses penyusunan proposal, proses survei lapangan hingga skripsi ini sudah terselesaikan.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu baik moril maupun materil.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini. Akhir kata penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan laporan ini, penulis membuat kesalahan yang kurang berkenan.

Malang, November 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR RUMUS.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah .....	5
1.6.2 Ruang Lingkup Materi .....	5
1.7 Sistematika Pembahasan .....	6
1.8 Kerangka Pemikiran.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Partisipasi .....	10
2.1.1 Definisi Partisipasi .....	10
2.1.2 Tingkat Partisipasi .....	11
2.1.3 Skala Partisipasi .....	13
2.1.4 Faktor-Faktor Partisipasi.....	14
2.1.5 Tahapan Partisipasi Masyarakat.....	18
2.2 Desa.....	20
2.2.1 Desa Wisata .....	20
2.2.2 Pengembangan Desa Wisata .....	21
2.2.3 Karakteristik Desa Wisata.....	22
2.3 Tinjauan Metode Analisis .....	24
2.3.1 Analisis Deskriptif .....	24



2.3.2 Analisis Skoring dan Pembobotan.....	25
2.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	25
2.4 Studi Terdahulu.....	27
2.5 Kerangka Teori .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Definisi Operasional .....	31
3.2 Jenis Penelitian .....	31
3.3 Variabel Penelitian.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4.1 Survei Primer .....	33
3.4.2 Survei Sekunder.....	34
3.5 Populasi dan Sampel.....	35
3.6 Metode Analisis Data.....	36
3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	36
3.6.2 Analisis Deskriptif.....	37
3.6.3 Skoring dan Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	38
3.6.4 Skala Likert.....	41
3.6.5 Metode Suksesif Interval.....	42
3.6.6 Analisis Regresi Linier Berganda.....	43
3.7 Desain Survei.....	46
3.8 Kerangka Analisis.....	48
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Wisata Adat Ngadas .....	49
4.2 Karakteristik Fisik Desa Wisata Adat Ngadas.....	52
4.2.1 Daya Tarik Wisata .....	52
4.2.2 Amenitas (Fasilitas Pariwisata) .....	62
4.2.3 Aksesibilitas.....	65
4.2.4 Fasilitas Umum (Penunjang) .....	66
4.3 Karakteristik Non Fisik.....	69
4.3.1 Sosial, Budaya dan Ekonomi .....	69
4.3.2 Sejarah Desa Wisata .....	70
4.3.3 Pengelolaan Desa Wisata.....	73
4.4 Karakteristik Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas .....	77
4.4.1 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia .....	78

4.4.2	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	79
4.4.3	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	79
4.4.4	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Total Pendapatan .....	81
4.4.5	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jarak Rumah .....	82
4.4.6	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Lama Tinggal.....	84
4.4.7	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	84
4.5	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	85
4.6	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	87
4.6.1	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan .....	87
4.6.2	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan .....	90
4.6.3	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pemanfaatan.....	92
4.6.4	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Tahap Pengawasan dan Evaluasi.....	94
4.6.5	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Seluruh Tahap Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas .....	96
4.7	Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal .....	99
4.8.1	Analisis Faktor Internal.....	99
4.8.2	Analisis Faktor Eksternal .....	100
4.8	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	107
4.8.1	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan .....	107
4.8.2	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan.....	112
4.8.3	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pemanfaatan.....	117
4.8.4	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Evaluasi.....	122
4.9	Rekomendasi Berdasarkan Hasil Penelitian.....	127
4.9.1	Rekomendasi pada Tahap Perencanaan .....	127
4.9.2	Rekomendasi pada Tahap Pelaksanaan.....	128
4.9.3	Rekomendasi pada Tahap Pemanfaatan.....	129
4.9.4	Rekomendasi pada Tahap Pengawasan dan Evaluasi .....	130



**BAB V PENUTUP.....132**  
    5.1 Kesimpulan .....132  
    5.2 Saran .....133

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Studi Terdahulu .....	27
Tabel 3.1	Variabel Penelitian .....	32
Tabel 3.2	Kebutuhan Data Survei Primer.....	34
Tabel 3.3	Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Populasi Krejciei dan Morgan (1970) .....	35
Tabel 3.4	Jumlah Sampel Desa Wisata Adat Ngadas.....	36
Tabel 3.5	Interpretasi Nilai <i>Alpha Cronbach</i> .....	37
Tabel 3.6	Interval Skor Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	39
Tabel 3.7	Dasar Penentuan Pertanyaan Tingkat Partisipasi Pada Kuesioner .....	39
Tabel 3.8	Interval Skor Faktor Eksternal Pengaruh Partisipasi Masyarakat .....	42
Tabel 3.9	Desain Survei Penelitian.....	46
Tabel 4.1	Guna Lahan Desa Ngadas .....	50
Tabel 4.2	Persebaran <i>Homestay</i> di Desa Wisata Adat Ngadas.....	62
Tabel 4.3	Sejarah Perkembangan Desa Wisata Adat Ngadas .....	72
Tabel 4.4	Hubungan Lembaga Desa Wisata Dewi Adas dengan Lembaga Lainnya .....	73
Tabel 4.5	Kondisi Eksisting Tahapan Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas .....	76
Tabel 4.6	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia .....	78
Tabel 4.8	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	80
Tabel 4.9	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendapatan Tiap Bulan .....	81
Tabel 4.10	Total Pendapatan Masyarakat yang Bekerja Sebagai Petani dan Pelaku Wisata Tiap Bulan .....	82
Tabel 4.11	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jarak Rumah Terhadap Balai Desa.....	83
Tabel 4.12	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Lama Tinggal .....	84
Tabel 4.13	Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	85
Tabel 4.14	Uji Validitas Instrumen Faktor Eksternal Pengaruh Partisipasi Masyarakat.....	86
Tabel 4.15	Uji Reliabilitas Instrumen Faktor Eksternal Pengaruh Partisipasi Masyarakat.....	86
Tabel 4.16	Tingkat Partisipasi Responden dalam Keanggotaannya pada Lembaga yang Terdapat di Desa Wisata Adat Ngadas .....	88



Tabel 4.17 Tingkat Partisipasi Responden dalam Frekuensi Kehadiran Pertemuan.....	88
Tabel 4.18 Tingkat Partisipasi Responden dalam Frekuensi Kehadiran Pada Pelatihan Kepariwisata yang Diadakan di Desa Wisata Adat Ngadas .....	90
Tabel 4.19 Tingkat Partisipasi Responden dalam Keterlibatan Kegiatan Fisik Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas .....	90
Tabel 4.20 Tingkat Partisipasi Responden dalam Kesiediaan Membayar Sumbangan (Iuran) untuk Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas .....	92
Tabel 4.21 Tingkat Partisipasi Responden dalam Keterlibatan dalam Melanjutkan Hasil Pelatihan untuk Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas .....	93
Tabel 4.22 Tingkat Partisipasi Responden dalam Keanggotaannya pada Lembaga yang Terdapat di Desa Wisata Adat Ngadas dalam Mengawasi Kerja Lembaga Desa Wisata Dewi Adas .....	94
Tabel 4.23 Tingkat Partisipasi Responden dalam Keikutsertaan Mengawasi, Melaporkan dan Menilai Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas .....	95
Tabel 4.24 Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Seluruh Tahap Partisipasi dalam Pengembangan.....	96
Tabel 4.25 Interval Skor Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	97
Tabel 4.26 Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Sosialisasi oleh Disparbud tentang Desa Wisata .....	100
Tabel 4.27 Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Pelatihan oleh Dinas Terkait .....	101
Tabel 4.28 Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Pemberian Bantuan oleh Dinas Terkait .....	102
Tabel 4.29 Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Keaktifan Pemimpin Desa dalam Mensosialisasikan Pariwisata .....	104
Tabel 4.30 Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Keaktifan Pemimpin Desa dalam Mengajak dan Memotivasi Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Pariwisata.....	105
Tabel 4.31 Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Tanggung Jawab Pemimpin Desa dalam Mengambil Keputusan.....	106



Tabel 4.32 Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	107
Tabel 4.33 Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas.....	108
Tabel 4.34 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model.....	109
Tabel 4.35 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	109
Tabel 4.36 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	110
Tabel 4.37 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	110
Tabel 4.38 Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	113
Tabel 4.39 Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas.....	114
Tabel 4.40 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model.....	114
Tabel 4.41 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	115
Tabel 4.42 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	115
Tabel 4.43 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	116
Tabel 4.44 Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	118
Tabel 4.45 Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas.....	119
Tabel 4.46 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model.....	119
Tabel 4.47 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	120
Tabel 4.48 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	120
Tabel 4.49 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	121
Tabel 4.50 Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	123
Tabel 4.51 Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas.....	124
Tabel 4.52 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model.....	124
Tabel 4.53 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	125
Tabel 4.54 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	125
Tabel 4.55 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	126



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Peta Administrasi Desa Wisata Ngadas .....	8
Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran .....	9
Gambar 2.1	Tangga Partisipasi Arnstein (1969).....	11
Gambar 2.2	Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata.....	21
Gambar 2.3	Kerangka Teori Penelitian.....	30
Gambar 3.1	Kerangka Analisis .....	48
Gambar 4.1	Peta Guna Lahan Desa Wisata Adat Ngadas.....	5
Gambar 4.2	Coban Trisula .....	53
Gambar 4.3	Coban Raksasa .....	54
Gambar 4.4	Coban 5 Menit.....	54
Gambar 4.5	View Bukit Kahyangan.....	55
Gambar 4.6	Safari Agro .....	56
Gambar 4.7	Kegiatan Marit di Kawah Gunung Bromo.....	57
Gambar 4.8	Upacara Adat Karo.....	58
Gambar 4.9	Upacara Adat Unan-Unan .....	58
Gambar 4.10	Foto Mapping Lokasi Persebaran Obyek Daya Tarik Wisata Alam yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas .....	61
Gambar 4.11	<i>Homestay</i> Bromo Putro dan <i>Homestay</i> Pelangi .....	62
Gambar 4.12	Pameran Pesona Dewi di Desa Pujon Kidul dan Pelangi Budaya .....	63
Gambar 4.13	Brosur Paket Wisata Desa Ngadas .....	63
Gambar 4.14	MCK Desa Ngadas dan Lahan Parkir .....	64
Gambar 4.15	Toko dan Warung Makan yang ada di Desa Ngadas .....	64
Gambar 4.16	<i>Rest Area</i> di Desa Gubuk Klakah dan Kondisi Jalan Menuju Desa Ngadas .....	65
Gambar 4.17	Kondisi Jalan Ladang Menuju Dusun Jarak Ijo dari Dusun Ngadas.....	66
Gambar 4.18	Fasilitas Telekomunikasi dan Masjid di Desa Ngadas.....	67
Gambar 4.19	Peta Aksesibilitas Desa Wisata Adat Ngadas.....	68
Gambar 4.20	Timeline Sejarah Desa Wisata Adat Ngadas.....	71
Gambar 4.21	Diagram Venn Hubungan Kelembagaan.....	74
Gambar 4.23	Diagram Usia Responden Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo .....	78
Gambar 4.24	Diagram Tingkat Pendidikan Responden Dusun Ngadas dan	



Dusun Jarak Ijo .....	79
Gambar 4.25 Diagram Jenis Pekerjaan Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo .....	80
Gambar 4.26 Diagram Total Pendapatan Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo .....	81
Gambar 4.27 Diagram Lokasi Rumah Berdasarkan RT di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo .....	83
Gambar 4.28 Diagram Lama Tinggal Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo.....	84
Gambar 4.29 Diagram Jumlah Tanggungan Keluarga Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo .....	85
Gambar 4.30 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Sosialisasi dari Disparbud tentang Desa Wisata .....	101
Gambar 4.31 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Pelatihan Kepariwisata dari Instansi Pemerintah .....	102
Gambar 4.32 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Bantuan yang Diberikan untuk Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.....	103
Gambar 4.33 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Keaktifan Pemimpin Desa dalam Mensosialisasikan Pariwisata	104
Gambar 4.34 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Keaktifan Pemimpin dalam Memotivasi dan Mengajak Masyarakat Berpartisipasi.....	105
Gambar 4.35 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Tanggung Jawab Pemimpin Desa dalam Mengambil Keputusan .....	106
Gambar 4.36 Grafik Histogram dan normal probability plot (p-plot).....	107
Gambar 4.37 Scatterplot uji heterokedastisitas .....	108
Gambar 4.38 Grafik Histogram dan normal probability plot (p-plot).....	113
Gambar 4.39 Scatterplot uji heterokedastisitas .....	113
Gambar 4.40 Grafik Histogram dan normal probability plot (p-plot).....	118
Gambar 4.41 Scatterplot uji heterokedastisitas .....	118
Gambar 4.42 Grafik Histogram dan normal probability plot (p-plot).....	123
Gambar 4.41 Scatterplot uji heterokedastisitas .....	123



### DAFTAR RUMUS

No.	Judul	Halaman
Rumus	(2-1).....	25
Rumus	(2-2).....	26
Rumus	(3-1).....	37
Rumus	(3-2).....	38
Rumus	(3- 3).....	38
Rumus	(3-4).....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Kuesioner Penelitian .....	135
Lampiran 2	Output SPSS Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	141
Lampiran 3	Output Metode Suksesif Interval .....	144
Lampiran 4	Data Responden .....	146
Lampiran 5	Output Analisis Regresi Linier Berganda .....	153



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Hayati (2016) menjelaskan bahwa secara formal pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang secara resmi tercantum dalam prinsip kepariwisataan Indonesia oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup beberapa prinsip, yaitu kekuatan dasar ada pada masyarakat, pariwisata adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator dari kegiatan pariwisata, sedangkan seluruh lapisan masyarakat adalah penggeraknya. Dengan masyarakat sebagai dasarnya, maka partisipasi masyarakat adalah unsur penting untuk proses pengembangan pariwisata. Pengambilan keputusan terhadap pembangunan kepariwisataan menjadi penting dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap manfaat bagi masyarakat sebagai dampak positif dari kegiatan pariwisata di kawasan pedesaan.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata, tumbuh konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dengan berbagai tipe pariwisata seperti *art and craft tourism*, *ecotourism*, *agrotourism*, *rural tourism*, dan *village tourism*. Kelima tipe pariwisata menurut WTO (2002) tersebut sejalan dengan paradigma pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan yang tentunya memerlukan upaya pemberdayaan agar masyarakat dapat berperan lebih aktif serta mendapat manfaat dari adanya kegiatan pembangunan demi peningkatan kesejahteraan. Arah kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan adalah dengan pengembangan potensi, kapasitas dan partisipasi masyarakat melalui pembangunan kepariwisataan. Strategi untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal dimana salah satunya melalui pengembangan desa wisata (PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025).

Desa wisata merupakan potensi pariwisata yang dekat dengan kehidupan masyarakat, dimana masyarakat merupakan subjek yang tahu potensi wisata yang dapat dikembangkan dan memahami masalah yang ada serta mampu menyelesaikan masalah yang ada. Dalam setiap aspek di desa wisata tersebut, dibutuhkan keterlibatan atau partisipasi masyarakat karena partisipasi masyarakat setempat adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan desa wisata.

Pada kawasan desa wisata, penduduknya relatif masih menjalankan tradisi dan budaya yang asli dengan sistem sosial, sistem pertanian serta makanan khas yang menjadikan kawasan desa wisata berwarna dan menarik. Di luar faktor-faktor tersebut, faktor penting lainnya dari kawasan tujuan wisata adalah lingkungan dan kondisi alam yang masih terjaga (Yoeti, 1996). Kabupaten Malang sampai pada tahun 2017 telah memiliki 15 desa wisata dan 26 kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Dua diantara desa wisata itu adalah desa wisata pantai, yaitu Desa Wisata Tambakrejo di Sendang Biru dan desa Wisata Purwodadi di Tirtoyudo. Sedangkan desa wisata pendukung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah Desa Ngadas dan Desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo (jawapos.com, 2017).

Desa Ngadas merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang sudah direncanakan oleh Disparbud Kabupaten Malang sebagai desa wisata sejak tahun 2007 dan telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata yang termasuk dalam paket wisata Kabupaten Malang bagian Timur. Alam perdesaan seperti Desa Ngadas yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan target utama yang dimanfaatkan sebagai daerah tujuan wisata. Memiliki potensi wisata yang banyak, tidak hanya dari segi wisata adatnya namun juga wisata alamnya. Topografi desa ini berbukit-bukit dengan kemiringan sekitar 45 derajat atau lebih yang didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan warga sebagai komoditas unggulan. Posisi geografis Desa Ngadas yang diapit Gunung Bromo dan Semeru, merupakan keunggulan bagi Desa Ngadas dan juga salah satu desa bermukimnya Suku Tengger dengan tradisi dan budaya yang masih dipegang teguh serta masih dijalankan didalam berbagai aspek kehidupan.

Desa Ngadas resmi menjadi Desa Wisata Adat Ngadas berdasarkan SK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang Nomor 556/01/KEP/35.07.108/2017. Disparbud Kabupaten Malang sudah merencanakan Desa Ngadas untuk menjadi desa wisata sejak tahun 2007 dengan pembentukan lembaga desa wisata dengan nama Dewi Adas. Kemudian pada tahun 2014, Disparbud mulai gencar untuk menyiapkan Desa Ngadas sebagai desa wisata dengan menyiapkan struktur organisasi dari ladesta, pelatihan penguatan bagi anggota ladesta serta kesiapannya untuk mengelola wisata di desa. Selama tahun 2007 hingga tahun 2014, kondisi di Desa Ngadas sendiri sudah ada kegiatan pariwisata dan beberapa masyarakat yang sudah menjadi pelaku wisata untuk melayani wisatawan menuju Bromo dengan menyediakan jasa mobil jeep dan *homestay*. Namun, belum ada pengelolaan kegiatan wisata di desa oleh Ladesta Dewi Adas, sehingga kegiatan wisata masih dilakukan secara individu oleh masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan dampak seperti

konflik sosial antar para pelaku wisata di Desa Ngadas karena memperebutkan wisatawan yang datang. Selain itu, Ladesta Dewi Adas juga belum menunjukkan peran mereka sebagai penggerak pariwisata desa dengan mengembangkan potensi yang ada di Desa Ngadas serta peran mereka sebagai pemangku kepentingan masyarakat. Lemahnya kelembagaan desa wisata tersebut dapat menyebabkan rendahnya pemahaman akan sadar wisata kepada masyarakat yang dapat mengurangi minat, partisipasi dan peran serta dari masyarakat Desa Ngadas. Kondisi tersebut juga disebutkan di dalam review RPJMD Kabupaten Malang Tahun 2016-2021, bahwa dalam pengembangan objek wisata, masyarakat disekitar objek tersebut belum berperan aktif. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sampai pada tingkatan apa partisipasi masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas dengan menggunakan teori tangga partisipasi oleh Arnstain (1969) dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian, antara lain.

1. Dalam pengembangan kepariwisataan, peran pemangku pariwisata dan masyarakat di sekitar objek wisata masih rendah. Terutama juga peran pemerintah daerah dalam memenuhi sarana dan prasarana penunjang wisata pada destinasi maupun objek wisata yang ada (Review Renstra Disparbud Kab. Malang tahun 2011-2015).
2. Dalam pengembangan objek wisata, masyarakat di sekitar objek tersebut belum berperan secara aktif (RPJMD Kab. Malang tahun 2016-2021).
3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang sudah gencar dalam mengembangkan desa wisata sejak tahun 2007 dan menetapkan 13 desa untuk dijadikan sebagai desa wisata pada tahun 2014, salah satu diantaranya adalah Desa Ngadas. Namun, sampai sejauh ini belum ada pertumbuhan yang signifikan dalam sektor-sektor usaha baru yang muncul dari semangat sebagai desa wisata (Supanto, 2016).
4. Program Desa Wisata terus dikembangkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Malang dengan nama program yang diusung adalah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat juga dilibatkan dalam pengelolaan maupun pengembangan objek wisata maupun daerah tujuan wisata yang bersinergi dengan Pemerintah Kabupaten Malang. Namun, pengembangan wisata di Desa Ngadas masih berfokus pada wisata adat dan pelayanan wisatawan yang ingin menuju Bromo. Sedangkan obyek wisata yang ada

di dalam desa sendiri belum dikelola dengan baik. (Wawancara Kabid. Desa Wisata Disparbud Kab. Malang dan Ketua Pokja Lembaga Desa Wisata Dewi Adas, 2018)

5. Mayoritas masyarakat Ngadas bekerja pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dan sektor pariwisata menjadi pekerjaan sampingan. Hal tersebut menyebabkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam sektor pariwisata masih rendah, karena masih fokus dalam menggarap lahan pertanian (Hannaf, 2017).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan di atas adalah.

1. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi akademisi

Secara akademis, dalam proses penelitian dapat menjadi tambahan ilmu bagi peneliti maupun akademisi yang terlibat terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat lokal suatu desa wisata dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Malang.

2. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini harapannya akan dapat menjadi saran bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan dan pelaksana program terkait desa wisata. Selain itu juga dapat menjadi pertimbangan dalam peningkatan kualitas kegiatan pengembangan pariwisata yang akan dilakukan tahun-tahun selanjutnya, karena pemerintah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam partisipasi masyarakat lokal.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Desa Ngadas merupakan salah satu desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Terletak paling timur di Kabupaten Malang, tepatnya berada pada koordinat  $7.5890^{\circ}$  LS dan  $112.5455^{\circ}$  BT. Jarak desa dengan Kantor Kecamatan Poncokusumo adalah sejauh 25 km, merupakan desa terjauh karena berada di kawasan konservasi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Jarak Ijo dan Dusun Ngadas. Secara administratif batas Desa Ngadas adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan
Sebelah Timur	: Kecamatan Sukopuro Kabupaten Probolinggo
Sebelah Selatan	: Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Sebelah Barat	: Desa Gubuk Klakah Kecamatan Poncokusumo

Desa Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa Suku Tengger yang tersebar dalam empat kabupaten, yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang. Karena terletak di dalam TNBTS, Ngadas merupakan desa *enclave* (kantong) yang berada pada ketinggian 2.200 meter di atas permukaan laut. Luas Desa Ngadas adalah 414 hektar yang seluruhnya terdiri dari lahan kering karena berada di wilayah dengan topografi perbukitan dan geografinya berlereng. Batas administrasi Desa Ngadas dapat dilihat pada Gambar 1.1

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi dilakukan atas pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu yang diinginkan sudah ada dalam sampel yang akan diamati. Lokasi yang dipilih merupakan desa yang sudah mulai disiapkan secara intensif menjadi Desa Wisata Adat sejak tahun 2014. Kemudian pada tahun 2017 sudah resmi menjadi Desa Wisata Adat berdasarkan SK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Sebagian besar masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas adalah masyarakat suku Tengger yang memiliki kesamaan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, desa ini juga berada di dalam rute atau jalur utama paket perjalanan wisata yang sudah dijual serta masuk di dalam kawasan pengembangan pariwisata nasional, yaitu Bromo Tengger Semeru.

### 1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Pembatasan materi dilakukan agar proses penyajian dan penelitian tidak meluas dari rumusan masalah dan tujuan. Juga menyamakan persepsi mengenai pembahasan yang akan dilakukan. Adapun batasan ruang lingkup materi adalah.

1. Penelitian dilakukan menggunakan survei primer dan sekunder. Survei primer dilakukan untuk mendapatkan data partisipasi yang dilakukan dengan kuesioner dari masyarakat. Sedangkan survei sekunder untuk mendapatkan data terbaru terkait pariwisata di Kabupaten Malang.
2. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah disusun, terdapat tiga materi utama yang akan dibahas, yaitu karakteristik Desa Wisata Adat Ngadas, tingkat partisipasi masyarakat serta faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat tersebut.
  - a. Karakteristik dibatasi berdasarkan karakteristik fisik dan non fisik. Karakter fisik desa dibahas berdasarkan aspek-aspek dari destinasi wisata, yaitu daya tarik wisata, amenitas, fasilitas umum dan aksesibilitas. Hal ini disebabkan karena Desa Ngadas sudah resmi menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Malang. Sedangkan karakter non fisik desa dibatasi pada sejarah desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya, serta pengelolaan lembaga desa wisata yang sudah dibentuk sebagai salah satu syarat desa wisata.
  - b. Tingkat partisipasi masyarakat dinilai menggunakan skala partisipasi yang sudah ditentukan untuk setiap tahapan pembangunan. Penilaiannya menggunakan skoring dan kemudian dibobotkan untuk mendapatkan nilai akhir tingkat partisipasi setiap tahapan serta nilai rata-rata keseluruhan tahap.
  - c. Penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan karena variabel-variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat lebih dari satu dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I penelitian berisi latar belakang peneliti melakukan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup wilayah dan materi, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II berisi berbagai macam teori yang berasal dari berbagai sumber untuk dijadikan bahan referensi dalam proses analisis penelitian. Teori-teori tersebut berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan desa wisata. Teori-teori yang digunakan

berasal dari studi literatur berupa jurnal, buku, dan beberapa penelitian terdahulu seperti tugas akhir dan tesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

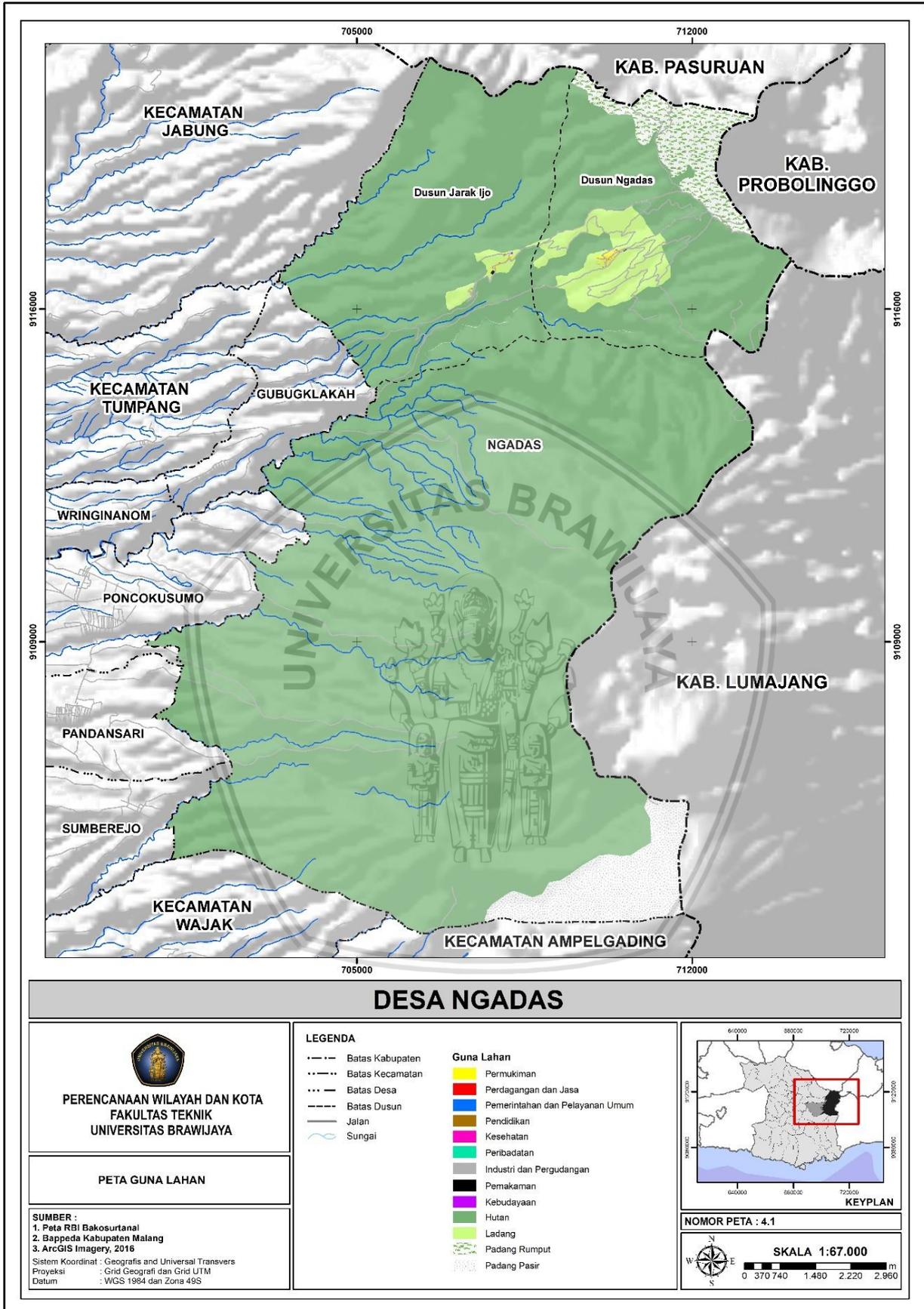
Metode penelitian berisi cara-cara maupun metode yang digunakan sebagai alat analisis yang meliputi definisi operasional, diagram alir, lokasi studi yaitu di Desa Wisata Adat Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, variabel yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, metode pengumpulan data dengan survei primer dan sekunder, metode analisis, dan desain survei.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisikan gambaran umum wilayah studi dari karakteristik desa dan karakteristik desa wisata yang ada di Desa Ngadas. Selain itu juga berisi pembahasan tingkat partisipasi masyarakat yang sudah melalui proses perekapan data primer dan sekunder hingga analisis data yang sudah diperoleh untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas.

### **BAB V KESIMPULAN**

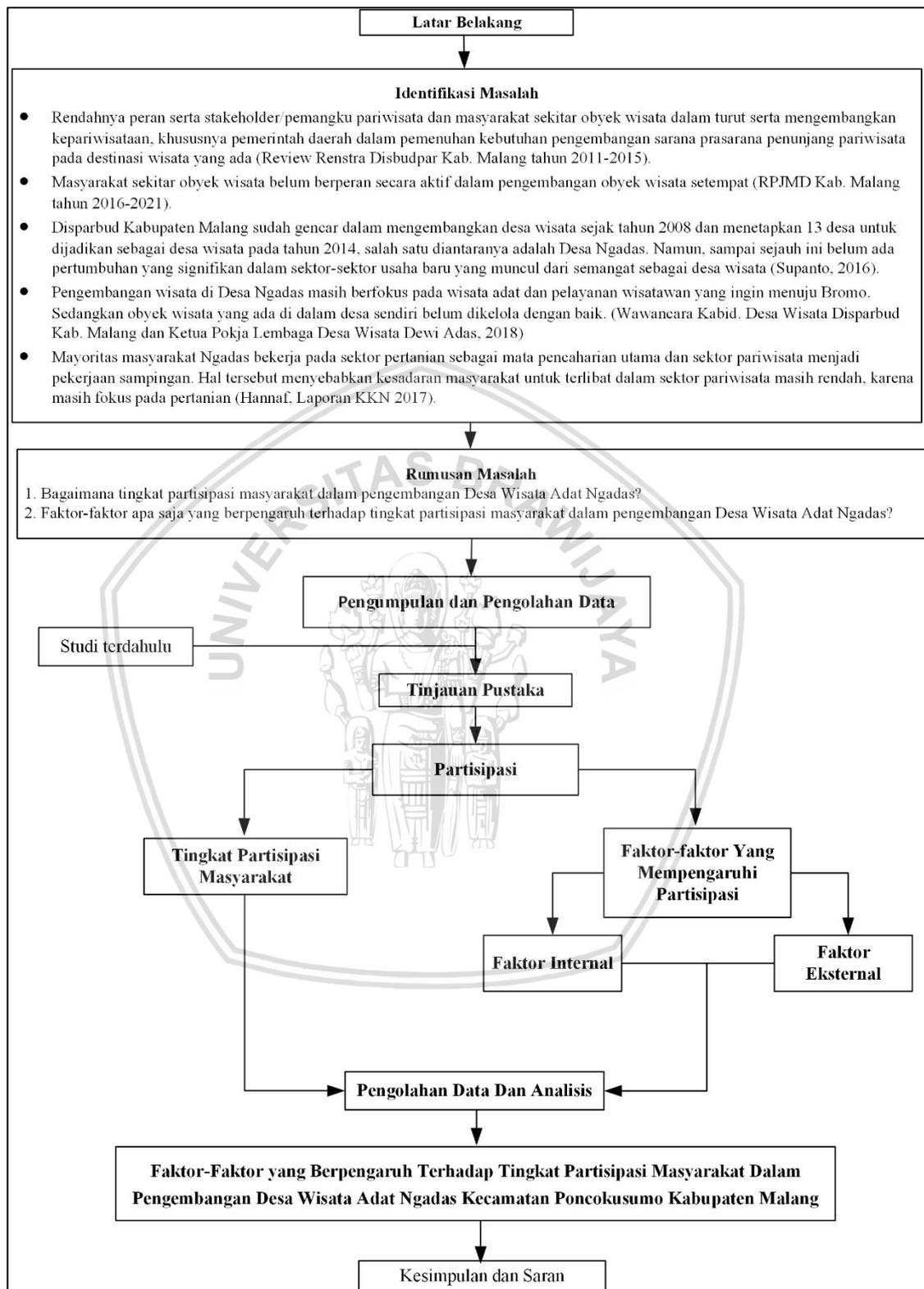
Bab V berisi ringkasan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Disertai saran-saran penelitian yang dapat berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dengan konsep pengembangan pariwisata perdesaan lainnya di Desa Wisata Adat Ngadas.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Desa Wisata Ngadas

## 1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Partisipasi**

##### **2.1.1 Definisi Partisipasi**

Partisipasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu tindakan ikut mengambil bagian, keikutsertaan atau ikut serta. Dijelaskan oleh Keith Davis dalam Sastropetro (1988) bahwa partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang menjadi dorongan untuk menyumbang dalam usaha mencapai tujuan serta ikut bertanggung jawab terhadap usaha tersebut. Dengan kata lain, batasan dari partisipasi adalah keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan (Alastraire dalam Sastropetro, 1988).

Partisipasi masyarakat sendiri menurut Khadiyanti (2007) adalah keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam seluruh proses pembangunan dari kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan. Selain itu, juga mampu untuk menerima dan menanggapi secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijakan dan rencana hingga implementasi program. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan adalah penting karena masyarakat dianggap paling mengetahui terkait masalah, kepentingan dan kebutuhan mereka (Rahardjo, 2006).

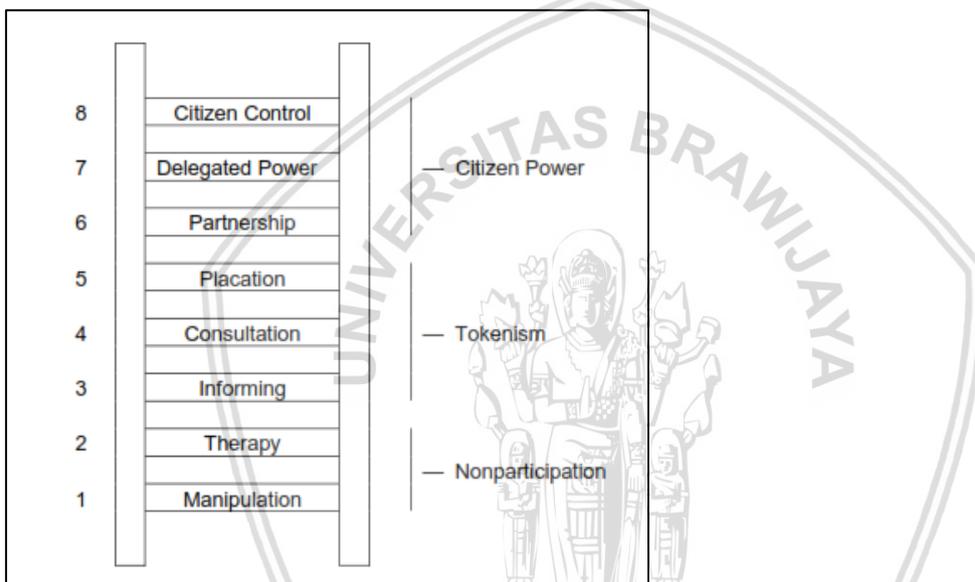
Mubyarto (1988), menegaskan bahwa berhasilnya program dari kesediaan seseorang untuk membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan sendiri, itulah partisipasi. Sementara Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah masyarakat yang ikut serta dalam proses identifikasi potensi dan masalah yang ada di lingkungan mereka, pengambilan keputusan dan pemilihan alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah, pelaksanaan keputusan dan keterlibatan masyarakat pada proses evaluasi hasil perubahan yang terjadi.

Rahardjo (2006), menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu pemberdayaan masyarakat dimana pada kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasinya atau proyek pembangunan dibutuhkan peran serta dan pada implementasi pembangunan tersebut membutuhkan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi. Terakhir, Arnstein, (1969)

menjelaskan bahwa dari pendistribusian kekuasaan diantara anggota masyarakat itu sendiri merupakan gambaran dari partisipasi masyarakat.

### 2.1.2 Tingkat Partisipasi

Partisipasi dipandang sebagai model perencanaan pembangunan *bottom up* yang sesuai diterapkan di Indonesia. Dalam mengidentifikasi partisipasi masyarakat, diperlukan struktur dan pengelompokan mengenai tingkatan partisipasi dalam masyarakat. Menurut Sherry Arnstein (1969) dalam *Journal of the American Institute of Planners* dengan judul “*A Ladder of Citizen Participation*”, bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi berdasarkan kadar kekuatan masyarakat dalam memberikan pengaruh perencanaan, sebagaimana Gambar 2.1 berikut yaitu:



Gambar 2. 1 Tangga Partisipasi Arnstein (1969)

#### 1. *Manipulation* (Manipulasi)

Pada tingkat ini, masyarakat dilibatkan hanya untuk melegalkan kekuasaan. Merupakan tingkat partisipasi yang paling rendah karena tidak ada pelibatan nyata dari masyarakat dimana posisinya hanya untuk memberi persetujuan yang akan digunakan sebagai alat publikasi penguasa. Pemegang kekuasaan mengatasnamakan partisipasi sebagai formalitas semata untuk mendapatkan dukungan.

#### 2. *Therapy* (Terapi/Penyembuhan)

Masyarakat dilibatkan untuk pembelajaran yang sekedar agar masyarakat tidak marah. Pemegang kekuasaan berpura-pura mengajak masyarakat dalam kegiatan perencanaan, namun pada dasarnya kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan luka di masyarakat. Masyarakat diperlakukan seperti pasien dalam

proses penyembuhan. Kenyataan lainnya, masyarakat dilibatkan agar mendapat masukan demi kepentingan sendiri.

3. *Informing* (Informasi)

Masyarakat dalam posisi ini masih dilibatkan secara pasif dimana mereka hanya diinformasikan saja mengenai hak-hak mereka, tanggungjawab dan pilihan-pilihan yang menjadi langkah pertama dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat. Partisipasi pada tingkat ini hanya terjadi satu arah dari pihak pemegang kekuasaan saja. Tidak ada timbal balik atau kekuatan negosiasi dari masyarakat dimana informasi disampaikan diakhir kegiatan perencanaan sehingga kecil kemungkinan untuk mempengaruhi rencana. Biasanya menggunakan media poster, pamflet dan media pemberitaan lainnya.

4. *Consultation* (Konsultasi)

Setelah penyampaian informasi, opini masyarakat diundang pada dialog dua arah yang merupakan langkah penting menuju partisipasi penuh oleh masyarakat. Namun tingkat keberhasilannya rendah karena kepedulian dan ide masyarakat tidak ada jaminan untuk diperhatikan. Walaupun sudah pada kegiatan konsultasi antara masyarakat dengan pemegang kekuasaan, partisipasi ini masih termasuk partisipasi semu. Biasanya yang digunakan adalah jejak pendapat, pertemuan warga dan dengar pendapat.

5. *Placation* (Penentruman/Perujukan)

Pada tingkat ini masyarakat memiliki kesempatan untuk menempatkan perwakilannya pada program. Beberapa anggota masyarakat yang ditempatkan, dianggap mampu untuk menjadi anggota badan-badan kerjasama didalam pelaksanaannya. Walaupun masyarakat sudah memiliki pengaruh, beberapa hal masih menjadi keputusan penuh oleh pemegang kekuasaan. Selain itu, usulan masyarakat memang diperhatikan sesuai kebutuhan, namun suara mereka seringkali tidak terdengar karena kedudukan yang dipandang rendah.

6. *Partnership* (Kerjasama)

Pada tingkat ini, kedudukan antara masyarakat dengan pemegang kekuasaan dianggap setara. Sudah ada struktur pembagian kekuasaan melalui lembaga yang dibentuk dan pelibatan masyarakat menjadi nyata karena kapasitas yang dimiliki adalah sama. Kesepakatan bersama menjadi dasar dalam membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pembuatan keputusan serta pemecahan berbagai masalah.

7. *Delegated Power* (Perlimpahan Kekuasaan)

Masyarakat pada tingkat ini memiliki kekuasaan yang lebih untuk dapat mempengaruhi program. Munculnya perbedaan dapat diselesaikan dengan proses tawar-menaawar antara masyarakat dengan pemegang kekuasaan. Proses negosiasi dapat menyebabkan terjadinya kewenangan yang dominan terhadap rencana atau program tertentu. Karena masyarakat menduduki mayoritas kursi, mereka memiliki kekuasaan dalam menentukan keputusan yang nantinya akan ditetapkan oleh pemerintah.

8. *Citizen Control* (Kontrol Masyarakat)

Pemegang kekuasaan atau pemerintah fungsinya sangat sedikit pada tingkat ini. Masyarakat memiliki kekuasaan penuh atas keputusan yang diambil dan berlangsungnya program serta pelibatan pihak lain. Kewenangan yang ada membuat masyarakat harus mampu bernegosiasi dengan banyak pihak dimana biasanya dilakukan untuk mendapatkan bantuan atau pinjaman tanpa melalui pihak ketiga. Partisipasi masyarakat pada tingkat ini sangat tinggi sehingga mereka memiliki kekuasaan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengawasi program yang dibuatnya.

Pada tingkat 1 dan 2 disimpulkan sebagai tingkat yang bukan partisipasi atau *non participation* yang juga disebut sebagai partisipasi yang bukan dalam arti sesungguhnya. Tingkat 3, 4, dan 5 disebut tingkatan penghargaan/tokenisme atau *Degree of Tokenism* yang merupakan partisipasi tidak serius. Tingkat 6, 7, 8 disebut tingkatan kekuatan masyarakat atau *Degree of Citizen Power*.

### 2.1.3 Skala Partisipasi

Tingkat partisipasi perlu diukur dengan indikator-indikator yang sesuai untuk menilai partisipasi masyarakat. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi individu atau keterlibatan individu dalam kegiatan komunal atau bersama-sama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan oleh Chapin (dalam Slamet, 1994:82-83), yaitu:

1. Keanggotaan dalam organisasi
2. Kehadiran di dalam pertemuan
3. Sumbangan-sumbangan
4. Keanggotaan di dalam kepengurusan
5. Kedudukan anggota di dalam kepengurusan

Berdasarkan skala partisipasi individu tersebut, dapat diklasifikasikan skala yang digunakan sebagai variabel untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas adalah:

1. Frekuensi/tingkat kehadiran dalam pertemuan (kehadiran)

Mardikanto (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu.

2. Kesiediaan memberikan iuran/sumbangan (sumbangan)

Menurut Davis dalam Sastropetro (1988), dikemukakan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah dapat berupa sumbangan pikiran, tenaga, keahlian, barang dan uang.

3. Keanggotaan di dalam lembaga (keanggotaan)

Verhagen (1979) dalam Mardikanto (2003) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Partisipasi**

##### **A. Faktor Internal**

Menurut Slamet (1994), faktor-faktor internal berasal dari dalam individu masyarakat sendiri dan kesatuan kelompok-kelompok di dalamnya. Faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri, antara lain:

1. Usia

Semakin tua umur seseorang maka penerimaannya terhadap sesuatu yang baru juga akan semakin rendah. Relatif semakin berkurang juga kemampuan fisik yang akan mempengaruhi partisipasi sosialnya, begitupun sebaliknya. Semakin muda umur seseorang, tingkat partisipasi dalam kegiatan atau program juga akan semakin tinggi (Silaen, 1998) dalam Fadhillah (2016). Sedangkan menurut Soedarno et, al. (1992) dalam Suciati (2006), perbedaan usia mempengaruhi keaktifan seseorang untuk berpartisipasi. Karena adanya perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas yang memunculkan golongan tua dan golongan muda. Golongan tua akan lebih aktif berpendapat dan dalam menetapkan keputusan karena dianggap lebih berpengalaman. Begitu jug dengan pendapat Slamet (1994) bahwa perbedaan usia mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dimana dalam hal ini golongan tua dianggap lebih berpengalaman dan akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.

## 2. Tingkat pendidikan

Partisipasi aktif seseorang dalam pembangunan dapat dilihat jika ia memiliki pendidikan yang baik karena sikap, keterampilan dan pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan (Nasution, 2009). Didukung pula oleh Ajiswarman (1996) dalam Fadhillah (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan seseorang terhadap suatu hal yang baru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula seseorang menerima hal baru di lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi pendidikan, tentu memiliki pengetahuan lebih luas mengenai pembangunan, bentuk, serta tata cara berpartisipasi. Pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang ditempuh seseorang, membuat dirinya lebih peka terhadap inovasi dan mudah dalam berkomunikasi dengan orang baru (Litwin, 1986) dalam Suciati (2006). Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan yang diperoleh, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap terhadap inovasi (Slamet, 1994).

## 3. Tingkat penghasilan

Peluang partisipasi masyarakat yang besar juga dipengaruhi oleh tingkat penghasilan seseorang. Masyarakat akan bersedia untuk memberikan apa yang sesuai dengan kemampuannya apabila hasil akhirnya juga sesuai dengan prioritas kebutuhan dan keinginan menurut Turner dalam Panudju (1999). Menurut Barros (1993) dalam Suciati (2006), penduduk yang kondisi finansialnya lebih kebanyakan akan berpartisipasi dalam bentuk uang tunai dan jarang dalam bentuk tenaga fisik. Sedangkan penduduk dengan kondisi finansial kurang dan pas-pasan cenderung akan berpartisipasi dalam bentuk tenaga. Begitu juga dengan Slamet (1994) yang menyatakan bahwa masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga, sedangkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi lebih memilih partisipasi dalam hal uang. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

## 4. Jenis pekerjaan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Masyarakat umum masih memiliki pola pikir yang sama yaitu, semakin sibuk seseorang maka semakin sedikit waktu untuk ikut partisipasi dalam pembangunan (Nasution, 2009). Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti

dan lain sebagainya (Slamet, 1994). Menurut Ross (1967) dalam Hadi (2015), pekerjaan dan penghasilan tidak dapat dipisahkan karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperoleh. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Jumlah tanggungan keluarga

Semakin besar jumlah tanggungan atau beban keluarga, maka waktu untuk berpartisipasi juga akan berkurang karena lebih memilih menghabiskan sebagian besar waktu yang dimiliki untuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga (Febriana, 2008). Namun, menurut Girsang (2011) tidak ada hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi masyarakat. Meskipun masyarakat yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar ataupun kecil, hal tersebut tidak mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan partisipasi.

6. Lama tinggal

Manulang (1999) menyatakan bahwa masyarakat yang telah lama berdomisili secara turun menurun menjalankan kehidupan tradisional yang dicirikan dengan eratnya hubungan mereka dengan alam sekitar. Semakin lama masyarakat bermukim maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat. Lamanya masyarakat tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlibat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut (Ross, 1967 dalam Hadi, 2015).

7. Jarak rumah

Berdasarkan hasil penelitian Manggala (2017), menyatakan bahwa hubungan antara jarak rumah dengan partisipasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Bahwa masyarakat yang jarak rumahnya lebih dekat dengan pusat desa lebih aktif berpartisipasi dibandingkan dengan masyarakat yang berjarak rumah relatif jauh dari pusat desa. Meskipun juga terdapat penyimpangan bahwa tidak semua masyarakat yang berjarak rumah dekat dengan pusat desa berpartisipasi tinggi. Begitupula dengan jarak rumah yang relatif jauh.

## B. Faktor Eksternal

Pangestu (1995) dalam Febriana (2008) menyatakan bahwa hubungan yang terjalin antara masyarakat sebagai sasaran program dengan pihak pengelola merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat akan ikut dan terlibat secara sukarela apabila pihak pengelola menyambut positif dan menguntungkan. Bila pelayanan pengelola sudah dianggap positif dan memang dibutuhkan, masyarakat tidak akan ragu untuk ikut berpartisipasi. Tjokroamidjojo (1995) menjelaskan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam partisipasi masyarakat adalah faktor kepemimpinan yang berkualitas dalam menggerakkan partisipasi dan faktor komunikasi yang apabila seluruh gagasan, ide, kebijaksanaan dan rencana-rencana baru dipahami masyarakat maka akan mendapat dukungan. Sedangkan menurut Sunarti (2003) dalam Suciati (2006), faktor-faktor eksternal adalah seluruh petaruh atau stakeholder yang memiliki kepentingan dan berpengaruh terhadap program yang dijalankan. Petaruh kunci adalah pihak yang memiliki posisi penting dan pengaruh dominan dalam program tersebut. Faktor-faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

### 1. Pemerintah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2006) kurangnya pembinaan ini akan berpengaruh pada partisipasi masyarakat. Karena kurangnya pembinaan dan pemberian informasi oleh pemerintah kepada masyarakat, akan menjadikan informasi tidak mencapai sasaran dengan baik yaitu seluruh masyarakat dalam wilayah perencanaan, sehingga hanya masyarakat yang ikut dilibatkan saja yang mengetahui dan ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan, sedangkan masyarakat yang tidak dilibatkan tidak mengetahuinya. Pengetahuan dan pemahaman terhadap program tersebut adalah akan memperbesar keikutsertaan masyarakat. sosialisasi, musyawarah, penyuluhan dan pelatihan yang diadakan pemerintah. Menurut (Ross, 1967 dalam Hadi, 2015), pemerintah selaku pengemban amanat rakyat untuk membangun memanglah harus berperan, terutama pemerintah daerah. Mereka diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa, mendatangi masyarakat untuk menghimbau dan usaha lainnya. Dukungan dari masyarakat, baik dari tokoh masyarakat maupun warga secara umum. Partisipasi tokoh masyarakat turut membantu dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada masyarakat yang kurang memahami tentang pembangunan desa serta berperan sebagai kontrol sosial di tengah masyarakat.

### 2. Kepemimpinan desa

Peranan kepemimpinan suatu bangsa adalah sangat menentukan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk sebuah pembangunan diperlukan pemimpin-pemimpin informal yang memiliki legitimasi (Tjokroamidjojo, 1995). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manggala (2017), semakin otokrasi perilaku kepemimpinan yang diterapkan maka semakin rendah partisipasi masyarakat. Sebaliknya semakin demokratis perilaku kepemimpinan yang diterapkan maka semakin tinggi partisipasi masyarakat. Indikator variabel kepemimpinan dalam Fadhillah (2016) ialah: (1) memberikan motivasi kepada masyarakat, yaitu untuk mendapatkan hasil yang baik secara optimal, (2) tanggung jawab sebagai seorang pemimpin terhadap setiap keputusan yang diambil, (3) keaktifan pemimpin dalam mendorong berpartisipasi (4) memberikan informasi secara terbuka.

### **2.1.5 Tahapan Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa (Sidiq dan Resnawaty, 2017).

Menurut Cohen dan Uphoff (1977) dikutip oleh Soetomo (2008) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ke dalam 4 tahapan, yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan. Menurut C. Erison dalam Slamet (1994) partisipasi didalam tahap perencanaan salah satunya adalah keaktifan dalam mengajukan saran atau usul. Partisipasi dalam pembuatan suatu keputusan sangat diperlukan dikarenakan menyangkut nasib masyarakat sendiri. Berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. keterlibatan dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa partisipasi dengan kesediaannya memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda, partisipasi buah pikiran,

keahlian serta ketrampilan. Selain itu, keaktifan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan juga merupakan partisipasi dalam tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Berdasarkan teori dari tahap pelaksanaan, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas adalah keaktifan atau keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, khususnya bagi kegiatan yang membutuhkan partisipasi dalam bentuk tenaga atau kegiatan fisik.

3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu program setelah program tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara program yang telah dilaksanakan. Tahap menikmati hasil dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek program, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran. Partisipasi masyarakat dalam menerima hasil pembangunan tergantung pada distribusi maksimal suatu hasil pembangunan yang dinikmati atau dirasakan masyarakat, baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Berdasarkan teori dari tahap pemanfaatan, indikator yang digunakan adalah keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan program, yaitu berbagai pelatihan kepariwisataan yang telah diberikan.
4. Partisipasi dalam evaluasi dan pengawasan, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes. Pada tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Pengawasan adalah kegiatan yang melihat konsekuensi kebijakan tertentu, bagaimana dan seberapa jauh hasil yang terjadi (Purba, 2005). Dengan kata lain ia lebih berada pada dimensi proses dari kebijakan penerapan ke kebijakan hasil/dampak. Artinya, kegiatan ini akan menghasilkan sejumlah pemahaman dan penjelasan berkenaan dengan proses penerapan program yang dipantau. Kegiatan ini lebih mengarah pada

memenuhi kebutuhan informasi. Berdasarkan teori dari tahap pengawasan dan evaluasi, indikator yang digunakan adalah keikutsertaan masyarakat dalam menilai dan mengawasi kerja dari Lembaga Desa Wisata Dewi Adas dalam mengelola pariwisata dan seluruh kegiatan pariwisata yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas.

## 2.2 Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 2.2.1 Desa Wisata

Menurut Permen Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Nuryanti (1999) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu struktur kehidupan masyarakat yang menjadi satu dengan tradisi dan tata cara hidup yang berlaku yang juga terintegrasi dengan atraksi wisata, akomodasi dan fasilitas penunjang. Sedangkan Darsono (2005) mengartikan desa wisata sebagai suatu wilayah perdesaan dengan sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang ditawarkan karena keasliannya dan disajikan dalam bentuk kesatuan komponen pariwisata, yaitu atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang.

Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

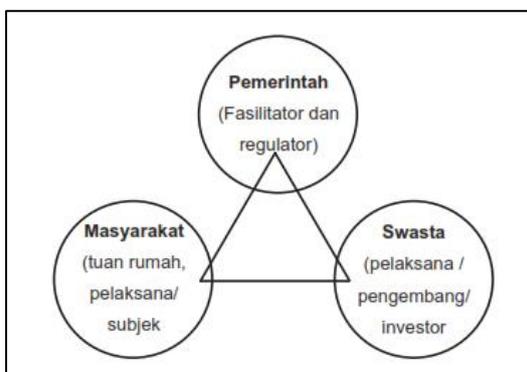
Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012) yang dimaksud dengan desa wisata (*village tourism*) adalah cerminan suasana perdesaan yang masih asli mulai dari kehidupan keseharian, sosial ekonomi, sosial budaya, adat dan istiadat, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa dengan kekhasan masing-masing maupun kegiatan ekonomi yang unik, yang terangkum pada suatu kawasan perdesaan. Dimana kawasan tersebut berpotensi untuk dikembangkan berbagai komponen pariwisata, yaitu atraksi, akomodasi, aksesibilitas dan fasilitas penunjang.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Sidiq dan Resnawaty, 2017).

### 2.2.2 Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan pariwisata sangatlah penting untuk memaksimalkan obyek wisata yang ada dengan memberikan berbagai macam fasilitas pendukung beserta atraksi wisata di suatu daerah. Menurut Lanya (1995) dalam Suwantoro (2004), pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada. Sedangkan, menurut Suwantoro (2004), pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dengan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahan. Pengembangan desa wisata memang merupakan salah satu program pemerintah Indonesia saat ini yaitu pengembangan desa dengan suatu model yang tepat. Model pengembangan desa wisata yang tepat adalah model dimana dalam pelaksanaan kegiatan wisata dilakukan dengan cara melibatkan atau adanya partisipasi masyarakat setempat, dengan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi wisata (Mujanah, Ratnawati dan Andayani, 2016).

Terkait dengan konsep dalam pengembangan desa wisata, Pearce (1995) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang memfokuskan pada cara mengembangkan atau memajukan desa wisata tersebut. Pengembangan secara spesifik juga diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan dan melengkapi kekurangan fasilitas pariwisata yang ada untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal sangat berperan dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahap manajemennya, yaitu dari perencanaan, pengawasan hingga implementasi, maka kedudukan masyarakat sama pentingnya dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan. Hal tersebut dijelaskan oleh Wearing (2001) dan diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 2. 2 Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata  
(Sumber: Wearing (2001))

Salah satu alternatif dalam pengembangan kawasan perdesaan yang minim sumber daya adalah pariwisata perdesaan. Konsep pariwisata perdesaan menjadikan kawasan yang minim sumber daya tersebut mampu berkembang. Konsep tersebut merupakan suatu bentuk pariwisata yang tujuannya kepada objek dan daya tarik kehidupan desa yang masyarakatnya memiliki ciri khusus beserta alam dan budayanya. Hal tersebut menjadikan sebuah peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan (Hadiwijoyo, 2012).

Diperlukan kerjasama dan keterlibatan seluruh masyarakat desa untuk memajukan pengembangan desa wisata. Selain kerjasama tersebut juga dibutuhkan perencanaan matang sehingga dapat menjadi salah satu objek wisata yang dapat memberikan kesan dan kenangan kepada wisatawan (Permanasari, 2010). Dalam pengembangan desa wisata, perlu dipahami bahwa masyarakat bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif. Sebagai subjek, masyarakat penyelenggara atau pengelola sehingga manfaat dari apa yang dihasilkan dapat dinikmati bersama secara langsung. Sedangkan sebagai objek adalah bahwa desa tersebut merupakan tujuan wisata (Soebagyo, 1999) dalam Raharjana (2012). Menurut Gumelar (2010) yang dikutip oleh Prasiasa (2012), pengembangan desa wisata setidaknya dengan memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil, melibatkan masyarakat setempat dan menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

### **2.2.3 Karakteristik Desa Wisata**

Karakteristik desa wisata adalah ciri-ciri khusus suatu wilayah pedesaan yang berupa keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, dan struktur tata ruang desa (Hawaniar dan Suprihardjo, 2013). Karakteristik dibagi menjadi karakteristik fisik dan non fisik. Karakteristik fisik terdiri dari daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata dan aksesibilitas yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.

#### **1. Daya Tarik Wisata**

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No. 10/2009). Gunn (2002) menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah sesuatu yang ada di destinasi atau tujuan pariwisata yang tidak hanya menyajikan sesuatu hanya untuk dilihat dan dilakukan, namun menjadi magnet penarik seseorang untuk melakukan perjalanan. Tidak dapat dipindahkan dan harus datang ke tempat untuk menikmatinya adalah ciri utama daya tarik wisata.

## 2. Fasilitas Umum

Fasilitas menurut Daradjat dalam Arianto (2008) adalah sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas umum yaitu fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum, seperti jalan dan alat penerangan umum, sumber air bersih, jaringan listrik dan sambungan telepon. Sedangkan menurut PP Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, fasilitas umum adalah sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.

## 3. Amenitas atau Fasilitas Pariwisata

Amenitas adalah segala bentuk prasarana dan sarana yang dibutuhkan wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata (Suwena dan Widyatmaja, 2010). Menurut PP Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu akomodasi atau tempat menginap bagi wisatawan untuk sementara, usaha makanan dan minuman serta transportasi yang dapat digunakan wisatawan untuk mencapai daerah wisata yang dituju.

## 4. Aksesibilitas

Menurut PP Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Aksesibilitas berkaitan dengan usaha untuk mencapai lokasi wisata. Akses penting dalam kegiatan pariwisata adalah jalan masuk utamanya. Minat wisatawan akan bertambah apabila lokasi wisata mudah dicapai.

Suatu desa dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memiliki wilayah-wilayah yang cukup baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan fisik dan memiliki ciri kehidupan yang tradisional dan unik. Pada dasarnya lokasi desa yang tidak dapat memilih masih dapat digunakan selama aspek-aspek desa wisata itu sendiri dapat dikemas dengan baik. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek sejarah, lingkungan alam atau

kondisi geografis dan bentang alam suatu desa, sosial ekonomi dan budaya masyarakat, arsitektur dan struktur tata ruang (Murdiyanto, 2011).

Karakteristik non fisik yang digunakan meliputi unsur-unsur sosial, budaya dan ekonomi, sejarah terbentuknya desa wisata, dan pengelolaan desa wisata. Perlunya pemahaman pada karakter non fisik dari desa wisata adalah agar dapat dikenali dan ditemukan kemampuan masyarakat desa tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk arah pengembangan desa wisata selanjutnya. Karakter sosial, budaya dan ekonomi masyarakat desa dapat menjadi salah satu daya tarik wisata dalam perencanaan desa wisata. Kondisi sosial dan ekonomi yang masih alami juga dapat memberikan nilai tambah untuk wisata perdesaan walaupun masih memiliki kesan terbelakang. Hal tersebut menjadi ciri kehidupan tradisional desa yang khas sebagai wilayah *non urban* yang dapat ditawarkan dan dijual untuk dapat dikembangkan sebagai paket wisata (Murdiyanto, 2011).

Salah satu syarat terbentuknya desa wisata adalah adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya). Pokdarwis berperan penting dalam mewujudkan sadar wisata, yaitu suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012).

## **2.3 Tinjauan Metode Analisis**

### **2.3.1 Analisis Deskriptif**

Penelitian deskriptif (Narbuko dan Achmadi, 2007) merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Analisis deskriptif disebut juga sebagai statistik deskriptif, yaitu bagian dari statistik yang mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Menurut Sugiyono (2014) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan dan penyajian suatu data. Statistik deskriptif dapat disajikan dengan tabel, pemaparan data, diagram dan grafik yang mempermudah dalam pemahaman. Sedangkan menurut Arikunto (1995), penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

### 2.3.2 Analisis Skoring dan Pembobotan

Analisis skoring merupakan metode analisis dengan pemberian skor yang dilakukan dalam menilai jawaban responden untuk memperoleh suatu data kuantitatif yang diperlukan dalam analisis mengenai persepsi responden berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan (Sumaryadi, 2013). Menurut Daniel et al (2014), menyatakan bahwa metode skoring adalah teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan peringkatnya.

Alternatif jawaban pada masing-masing item pertanyaan terdiri dari delapan alternatif jawaban, yaitu antara 1 sampai 8. Urutan skor tersebut didasarkan pada delapan tingkat partisipasi masyarakat dari Sherry Arnstein. Penggunaan skala likert sebagai skala pengukuran dikarenakan dapat memudahkan responden untuk menjawab kuisioner berdasarkan kondisi yang dialami.

Analisis skoring dan pembobotan dilakukan untuk mengukur pada tingkatan mana dari tangga partisipasi Arnstein, partisipasi masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas berada. Diukur dengan metode kuantitatif melalui penjumlahan skor dari variabel. Dari jumlah skor semua variabel akan dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakat. Besarnya interval skor untuk menentukan kategori tingkat partisipasi masyarakat secara menyeluruh didasarkan pada skor kategori tingkat partisipasi individu dikalikan dengan jumlah sampel. Jumlah nilai variabel tingkat partisipasi dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$S = N \times B \dots\dots\dots(\text{Rumus 2-1})$$

Keterangan:

S = skor/nilai variabel

N = jumlah nilai masing-masing sub variabel

B = bobot

### 2.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan

adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya (Janie, 2012).

Analisis regresi setidaknya memiliki tiga kegunaan, yaitu untuk tujuan deskripsi dari fenomena data atau kasus yang sedang diteliti, untuk tujuan kontrol, serta untuk tujuan prediksi. Regresi mampu mendeskripsikan fenomena data melalui terbentuknya suatu model hubungan yang bersifat numerik. Regresi juga dapat digunakan untuk melakukan pengendalian (kontrol) terhadap suatu kasus atau hal-hal yang sedang diamati melalui penggunaan model regresi yang diperoleh. Selain itu, model regresi juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan prediksi untuk variabel terikat.

Rumus regresi linier berganda secara umum untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + \varepsilon \dots\dots\dots(\text{Rumus 2-2})$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

X = variabel bebas

$\varepsilon$  = faktor pengganggu diluar model

Untuk tujuan pengujian hipotesis nilai parameter model, model regresi linier juga mengasumsikan hal-hal yang dikenal dengan nama Uji Asumsi Klasik, yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi (jika menggunakan data *time series*).

## 2.4 Studi Terdahulu

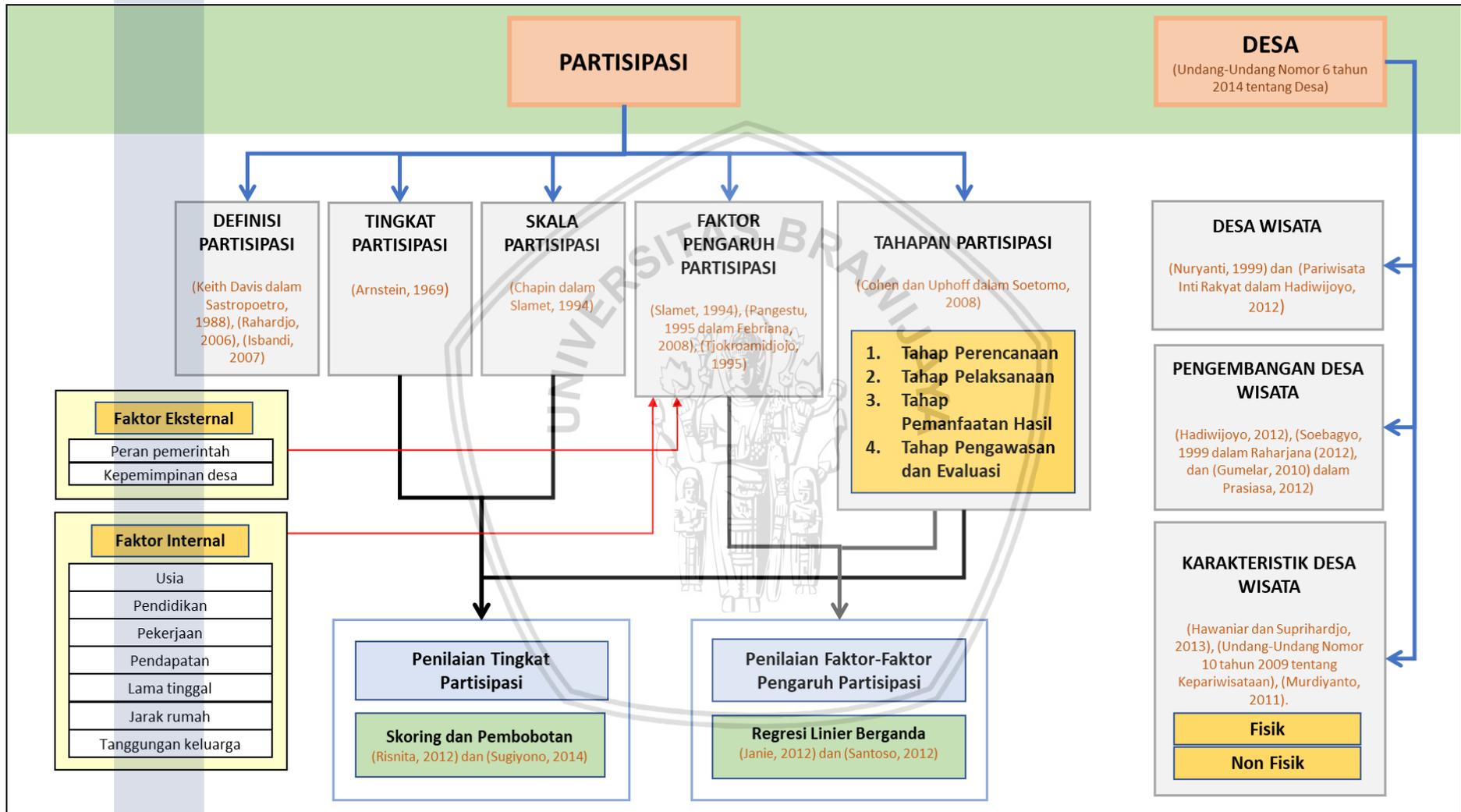
Tabel 2.1  
Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang Digunakan	Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan
1.	Suciati, 2006. Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati.	Melakukan kajian bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam proses penyusunan rencana umum tata ruang Kota Pati.	1. Bentuk partisipasi masyarakat 2. Tingkat partisipasi masyarakat (tangga partisipasi Arnstein) 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat (faktor internal dan faktor eksternal)	1. Distribusi frekuensi digunakan untuk menjabarkan hasil kuisioner yang digunakan sebagai data untuk analisis skoring dalam bentuk tabel dan angka. 2. Skoring dan pembobotan digunakan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat. 3. Analisis tabulasi silang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.	Perbedaan pada jenis kegiatan/program yang dilakukan. Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menggunakan tabulasi silang, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Adanya variabel bentuk partisipasi masyarakat menggunakan analisis deskriptif
2.	Chusnah, Ummul. 2008. Evaluasi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Pendidikan di SMAN 1 Surakarta.	Mengevaluasi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas sarana prasarana pendidikan di SMAN 1 Surakarta dengan cara mengenali bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat.	1. Bentuk partisipasi masyarakat 2. Tingkat partisipasi masyarakat (tangga partisipasi Arnstein) 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat (faktor internal)	1. Digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan statistik sederhana dengan menghitung distribusi frekuensinya 2. Tingkat partisipasi masyarakat maka akan diukur dengan menggunakan metode kuantitatif melalui penjumlahan skor 3. Analisis distribusi frekuensi untuk mengetahui persentase faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi	Analisis yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat lebih sederhana. Faktor yang digunakan hanya faktor internal saja.
3.	Girsang, Lisbet Juwita. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	1. Menjelaskan tahapan kegiatan perbaikan prasarana jalan PNM Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung.	1. Tahapan kegiatan PNM mandiri perdesaan 2. Faktor internal partisipasi masyarakat (usia, jenis pekerjaan, tingkat	1. Analisis deskriptif untuk menjelaskan tahapan dan proses dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan PNM mandiri perdesaan.	Faktor internal dicari hubungan antar sub variabelnya menggunakan uji <i>chi-square</i> dan <i>pearson correlation</i> . Faktor

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang Digunakan	Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan
	Masyarakat Dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan (Kasus: PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung.</li> <li>Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan di Desa Megamendung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>pendidikan, tingkat pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga)</li> <li>Faktor eksternal (kepemimpinan desa, intensitas sosialisasi kegiatan, dan keaktifan tim pendamping kegiatan)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Distribusi frekuensi untuk mengetahui tingkat partisipasi yang digolongkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan jumlah responden menjawab.</li> <li>Analisis uji <i>Chi-square</i> (<math>X^2</math>) dan uji <i>Pearson Correlation</i> untuk melihat hubungan faktor internal dengan tingkat partisipasi.</li> <li>Analisis uji <i>regression</i> untuk melihat pengaruh faktor eksternal dengan tingkat partisipasi.</li> </ol>	eksternal dianalisis dengan regresi untuk melihat pengaruhnya dengan tingkat partisipasi. Sedangkan pada penelitian, faktor internal dan eksternal digabung untuk mengetahui apa saja yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat menggunakan regresi linier berganda.
4.	Wiyanto. 2012. Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Krakitan Kabupaten Klaten.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkaji keberhasilan PNPM Perdesaan bidang sarana prasarana.</li> <li>Mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan PNPM.</li> <li>Memberikan arahan terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan PNPM.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik individu (usia, pendidikan, jenis pekerjaan, lama tinggal, asal daerah, perilaku komunikasi).</li> <li>Tingkat partisipasi masyarakat</li> <li>Jenis-jenis partisipasi masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat (karakteristik individu)</li> <li>Analisis tingkat partisipasi masyarakat dengan pembobotan dari Arnstein</li> <li>Analisis jenis-jenis partisipasi masyarakat</li> <li>Analisis <i>crosstab</i> antara karakteristik individu dengan tingkat partisipasi yang terdiri dari tingkat kehadiran pertemuan, keaktifan berdiskusi, keaktifan dalam kegiatan fisik dan kesediaan untuk membayar.</li> </ol>	Variabel yang digunakan pada karakteristik individu sama, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan dan lama tinggal). Untuk tingkat partisipasi, indikator yang digunakan juga sama serta menggunakan teori dari Arnsterin. Namun, analisis yang digunakan untuk faktor-faktor partisipasi berbeda. Pada penelitian menggunakan regresi berganda.
5.	Suroso, Hadi., Hakim, Abdul., dan Noor, Irwan. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melihat derajat partisipasi atau kekuasaan yang dimiliki masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam Musrembangdes.</li> <li>Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Derajat/tingkat partisipasi masyarakat (tangga partisipasi Arnstein)</li> <li>Faktor internal (usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lamanya tinggal)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data derajat partisipasi dari hasil kuisioner.</li> <li>Uji <i>Chi-square</i> (<math>X^2</math>) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal dengan keaktifan berpartisipasi masyarakat.</li> </ol>	Variabel yang digunakan pada penelitian sama, yaitu menggunakan tangga partisipasi Arnstein, faktor internal dan faktor eksternal masyarakat. Namun, analisis yang digunakan berbeda.

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang Digunakan	Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan
	Desa Banjaran Kabupaten Gresik.		3. Faktor eksternal (komunikasi dan kepemimpinan)		
6.	Septiandari, Ratna Dewi., Nurhadi, Kuswanto., dan Andini, Isti. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam PNPM Unit Pariwisata di Kota Surakarta.	1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat	1. Bentuk partisipasi masyarakat 2. Tingkat partisipasi 3. Faktor internal (usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga) 4. Faktor eksternal (kepemimpinan dan keaktifan pihak luar)	1. Bentuk partisipasi menggunakan analisis deskriptif. 2. Tingkat partisipasi menggunakan teknik skoring dari hasil kuesioner. 3. Faktor internal menggunakan uji <i>Pearson Correlation</i> dan <i>Chi-square</i> . 4. Faktor eksternal menggunakan analisis <i>regresi ordinal</i> karena data berwujud skala ordinal.	1. Tingkat partisipasi menggunakan skala rendah, sedang, tinggi. Sedangkan pada penelitian menggunakan tangga Arnstein. 2. Pada penelitian, faktor internal dan eksternal dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.
7.	Putra, Aditio Ridwan Rahadi. 2017. Kajian Partisipasi Masyarakat dalam PNPM Mandiri di Kecamatan Harau.	1. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan program PNPM Mandiri. 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pemanfaat kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan bidang sarpras. 3. Memberikan arahan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat.	1. Jenis-jenis partisipasi 2. Problematika dalam partisipasi kegiatan program 3. Tingkat partisipasi masyarakat 4. Karakteristik individu (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal, asal daerah dan perilaku komunikasi) 5. Hubungan karakteristik individu dengan tingkat partisipasi 4. Arahan peningkatan partisipasi masyarakat	1. Analisis jenis-jenis partisipasi masyarakat 2. Analisis problematika dalam partisipasi masyarakat 3. Analisis tingkat partisipasi masyarakat 4. Analisis <i>crossstab</i> 5. Analisis karakteristik individu	Pada penelitian, variabel yang digunakan hanya tingkat partisipasi masyarakat, karakteristik inndividu dan arahan peningkatan partisipasi masyarakat menggunakan hasil analisis sebelumnya. Analisis untuk tingkat partisipasi sama, yaitu menggunakan skala partisipasi yang dikaitkan dengan 8 tangga Arnstein. Karakteristik individu hanya menggunakan analisis deskriptif sedangkan pada penelitian menggunakan regresi berganda.

## 2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Operasional**

Azwar (2013) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi atau penjelasan dari variabel yang ditentukan berdasarkan dari ciri-ciri atau karakteristik yang dapat diamati dari variabel tersebut. Sedangkan operasionalisasi variabel merupakan proses perubahan definisi konsep yang lebih berdasarkan pada kriteria hipotesis menjadi definisi operasional. Adapun definisi dari variabel yang ada dalam penelitian adalah:

1. Tingkat partisipasi merupakan hirarki yang menunjukkan kondisi keterlibatan masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas dalam setiap proses pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas pada tahun 2018.
2. Faktor yang berpengaruh adalah hal yang dapat menentukan atau mendorong tinggi rendahnya partisipasi masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas yang terdiri dari faktor dalam diri masyarakat (internal) dan faktor dari luar masyarakat (eksternal).
3. Pengembangan desa wisata adalah proses meningkatkan atau memajukan produk pariwisata pedesaan dimana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan melibatkan masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif untuk menjelaskan karakteristik masyarakat dan karakteristik Desa Wisata Adat Ngadas. Menurut Sugiyono (2014) pengumpulan data pada penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan observasi dan wawancara mendalam dimana bersumber dari data primer dengan kondisi yang alamiah. Juga merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dimana analisisnya dilakukan dengan data numerikal untuk kemudian diolah berdasarkan metode statistika (Azwar, 2013), yaitu dengan mengkuantitatifkan data variabel yang diperoleh dari hasil kuesioner oleh masyarakat dengan skoring dan pembobotan masing-masing skala partisipasi yang digunakan. Hasil yang didapatkan adalah tingkat partisipasi masyarakat yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan unsur dari sekelompok obyek penelitian atau sesuatu yang menjadi perhatian pada suatu penelitian yang akan dikaji. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa variabel merupakan objek atau juga subjek yang diteliti atau yang menjadi titik fokus suatu penelitian. Berdasarkan teori dan hasil studi terdahulu maka ditetapkan variabel yang akan dibahas dan diteliti dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 1  
Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngadas.	Tingkat Partisipasi	Tingkat	- Frekuensi kehadiran	- Chapin dalam Slamet (1994)
		pada tahap perencanaan	- Keanggotaan dalam lembaga	- Suciati (2006)
		Tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan	- Frekuensi kehadiran	- Mustikawati (2016)
			- Keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan fisik	- Cohen dan Uphoff (1980) dalam Soetomo (2008)
		Tingkat partisipasi pada tahap pemanfaatan	- Keterlibatan memanfaatkan hasil Sumbangan (uang)	
		Tingkat partisipasi pada tahap pengawasan dan evaluasi	- Keikutsertaan dalam mengawasi dan menilai Keanggotaan dalam lembaga	
Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngadas.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi	Faktor internal	- Usia	- Chusnah (2008)
			- Lama tinggal	- Girsang (2011)
			- Tingkat pendidikan	- Suroso, et al. (2014)
			- Jarak rumah	- Fadhillah (2016)
			- Jenis pekerjaan	- Manggala (2017)
		Faktor Eksternal	- Tingkat pendapatan	
			- Jumlah tanggungan keluarga	
			- Pemerintah	- Suciati (2006)
			- Kepemimpinan desa	- Chusnah (2008)
				- Fadhillah (2016)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi kegiatan pengembangan desa wisata dan metode kuantitatif dengan metode survei. Berdasarkan sumbernya, pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua (Sugiyono, 2014).

### 3.4.1 Survei Primer

Survei primer adalah tindakan yang dilakukan langsung menuju pada wilayah studi untuk mendapatkan data primer. Survei primer dilakukan melalui wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner.

1. Observasi

Arikunto (1998) menjelaskan bahwa observasi adalah melakukan usaha mengamati langsung ke lokasi yang dipilih untuk diselidiki untuk proses pengumpulan data serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Hasil observasi sebagian besar merupakan data kualitatif. Dilakukan dengan mengamati langsung kondisi sosial budaya masyarakat, sarana dan prasarana, transportasi, potensi wisata alam, serta fasilitas penunjang pariwisata dengan berkeliling di kawasan permukiman, lahan pertanian dan juga obyek daya tarik wisata alam yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas.

2. Wawancara

Narbuko dan Ahmadi (2003) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses tanya-jawab dengan bertatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih serta mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan yang diberikan. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Wawancara dilakukan pada Kepala Desa Wisata Adat Ngadas, Sekretaris Desa Wisata Adat Ngadas ketua Lembaga Dewi Adas, wakil ketua Lembaga Dewi Adas, ketua Pokja Lembaga Dewi Adas, kepala desa periode sebelumnya dan masyarakat pelaku wisata. Responden tersebut dipilih karena dianggap memahami tentang sejarah ditetapkannya Desa Ngadas sebagai Desa Wisata Adat, seluk beluk perkembangan pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas sejak proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan pengembangan, pemanfaatan hasil hingga pengawasan serta evaluasi.

3. Kuesioner

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi pernyataan atau pertanyaan tertulis yang sudah disusun kepada responden untuk dijawab. Teknik kuesioner dilakukan dalam rangka penentuan bobot bagi masing-masing variabel dari penilaian tingkat partisipasi masyarakat pada keseluruhan tahap pengembangan. Peneliti telah menentukan responden sebanyak 226 KK yang ada tersebar di dua dusun dan menggunakan kuesioner agar proses pengumpulan data menjadi lebih efisien. Kebutuhan data kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 2  
Kebutuhan Data Survei Primer

No.	Variabel	Data yang Dibutuhkan
1.	Tingkat partisipasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap perencanaan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Frekuensi kehadiran musyawarah</li> <li>- Keanggotaan dalam lembaga desa</li> </ul> </li> <li>2. Tahap pelaksanaan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Frekuensi kehadiran pelatihan</li> <li>- Keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan fisik pengembangan</li> </ul> </li> <li>3. Tahap pemanfaatan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesiediaan membayar sumbangan (iuran uang)</li> <li>- Keterlibatan memanfaatkan hasil pelatihan</li> </ul> </li> <li>4. Tahap pengawasan dan evaluasi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keikutsertaan mengawasi, melaporkan dan menilai kegiatan pariwisata</li> <li>- Keanggotaan pada lembaga desa dalam mengawasi kerja Lembaga Desa Wisata</li> </ul> </li> </ol>
2.	Faktor yang mempengaruhi partisipasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik internal masyarakat <ul style="list-style-type: none"> <li>- Usia pada tahun 2018</li> <li>- Lama tinggal di Desa Ngadas</li> <li>- Tingkat pendidikan</li> <li>- Pekerjaan (pada sektor pariwisata dan non pariwisata)</li> <li>- Total pendapatan keluarga</li> <li>- Jarak rumah dari balai desa/dusun</li> <li>- Jumlah tanggungan keluarga</li> </ul> </li> <li>2. Eksternal (<i>stakeholder</i>) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah</li> <li>- Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan desa</li> </ul> </li> </ol>

### 3.4.2 Survei Sekunder

Survei sekunder yaitu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan data pelengkap seperti data dari dokumen, peraturan perundangan, pedoman, peraturan daerah, dan undang-undang yang berlaku sesuai dengan tema dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Data sekunder yang didapat dari survei sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang dimiliki kelompok maupun aparat pemerintah dan pihak-pihak terkait. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain.

1. Dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025
2. Dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Malang Tahun 2015
3. Dokumen Kecamatan Poncokusumo Dalam Angka Tahun 2017
4. Profil Desa Ngadas
5. Masterplan Perencanaan Desa Ngadas, Studio Perencanaan Desa Tahun 2017
6. Studi terdahulu yang berkaitan dengan deskripsi gambaran umum wilayah Desa Wisata Adat Ngadas, teori partisipasi dan pengembangan desa wisata.

### 3.5 Populasi dan Sampel

Gulo (2000) menjelaskan bahwa populasi berisikan objek-objek yang menjadi fokus perhatian dan mengandung informasi yang diinginkan. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi tersebut. Sebagai bagian dari populasi, sampel akan menggambarkan karakteristik dari populasi. Populasi dari penelitian yaitu jumlah KK di Desa Wisata Adat Ngadas sebanyak 567 KK. Pada Dusun Ngadas sebagai Dusun Krajan memiliki 441 KK dan Dusun Jarak Ijo sebanyak 126 KK. KK dipilih sebagai populasi penelitian karena dapat menggambarkan dan mewakili kondisi partisipasi satu keluarga tersebut. Selain itu juga dapat menggambarkan karakteristik internal dalam satu keluarga. Pengambilan sampel menggunakan tabel Krejcie dan Morgan (1970) yang menggunakan derajat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaannya adalah 95% dari populasi. Berikut merupakan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 3. 3

Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Populasi Krejcie dan Morgan (1970)

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
24	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	361
100	80	500	217	6000	364
110	86	<b>550</b>	<b>226</b>	7000	367
120	92	600	234	8000	368
130	97	650	242	9000	370
140	103	700	248	10000	375
150	108	750	254	15000	357
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Sumber: Krejcie et all, 1970

Tabel 3. 4  
Jumlah Sampel Desa Wisata Adat Ngadas

Dusun	Penduduk	KK	Proporsi (%)	Sampel
Dusun Ngadas	1513	441	77,77	176
Dusun Jarak Ijo	485	126	22,23	50
<b>Total</b>	<b>1998</b>	<b>567</b>	<b>100</b>	<b>226</b>

Berdasarkan Tabel 3.4, diketahui bahwa jumlah populasi adalah 567 KK, maka sampel berdasarkan tabel adalah 226. Kemudian, dilakukan perhitungan proporsi berdasarkan jumlah KK masing-masing dusun. Didapatkan hasil perhitungan sampel untuk Dusun Ngadas adalah sebanyak 176 KK dan Dusun Jarak Ijo sebanyak 50 KK. Karena jumlah populasi dan sampel pada penelitian ini sudah diketahui, maka pengambilan sampel di lapangan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik sampling yang dilakukan secara acak dan setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel, karena asumsinya seluruh masyarakat Desa Adat Ngadas dianggap mengetahui persoalan atau topik yang dijadikan penelitian. Pengambilan sampel dengan cara memberikan nomor pada seluruh anggota populasi, lalu secara acak diundi sesuai dengan banyaknya jumlah sampel yang dibutuhkan.

Pemilihan responden dibatasi pada responden yang berada pada usia produktif menurut BPS, yaitu usia 15-64 tahun. Pembatasan usia tersebut karena apabila terdapat KK yang berusia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun, dianggap bukan usia ideal untuk dapat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Usia dibawah 15 tahun tergolong pada usia ketergantungan dan menjadi tanggungan keluarga, sedangkan usia diatas 64 tahun tergolong usia non produktif. Semakin tua usia seseorang maka penerimaannya terhadap sesuatu yang baru juga akan semakin rendah. Relatif semakin berkurang juga kemampuan fisik yang akan mempengaruhi partisipasi sosialnya, begitupun sebaliknya (Silaen, 1998) dalam Fadhillah (2016).

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan validnya suatu instrumen penelitian yang bersifat deskriptif dengan melibatkan variabel atau indikator yang memiliki masalah validitas yang tidak sederhana sehingga dapat dipercaya karena tidak dapat diukur secara pasti. Tepat tidaknya instrumen berdasarkan dari asumsi bahwa kuisisioner untuk responden mudah untuk dipahami dan dijawab. Pengukuran validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (Arikunto, 1998).

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots \text{(Rumus 3-1)}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi *Pearson*

X = jumlah skor individu (jawaban responden)

Y = jumlah skor total

Sedangkan reliabilitas digunakan untuk memastikan suatu instrumen cukup dipercaya dan sudah baik sebelum digunakan dalam pengumpulan data dari responden (Arikunto, 1998). Sebanyak 30 responden diluar penelitian dibutuhkan sebagai sampel uji. Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 0,05 atau 5% yang pada tabel r *Product Moment* sebesar 0,349. Uji validitas konstruk digunakan pada penelitian ini sebagai validitas yang berkaitan dengan kemampuan alat ukur dalam mengukur suatu konsep. Selain itu, dalam menentukan reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* yang dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas penelitian dengan skala 1-3, 1-5, atau 1-8. Teknik *alpha cronbach* digunakan pada uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

Trinton (2006) dalam Sujianto (2009) menyebutkan, jika skala dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kelas dengan rentang yang sama, dapat diinterpretasikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3. 5  
Interpretasi Nilai *Alpha Cronbach*

No.	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1	0,00 – 0,20	kurang reliabel
2	0,21 - 0,40	agak reliabel
3	0,41 – 0,60	cukup reliabel
4	0,61 – 0,80	reliabel
5	0,81 – 1,00	sangat reliabel

Nugroho (2005) dalam Sujianto (2009) menyatakan bahwa reliabilitas dari instrumen variabel dapat dikategorikan baik jika memiliki nilai *Alpha Cronbach's* > 0,60. Suyuthi (2005) dalam Sujianto (2009) juga menyebutkan bahwa kuesioner dapat dikatakan reliabel jika menghasilkan nilai koefisien *alpha* yang lebih besar dari 0,6.

### 3.7.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2014) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini adalah untuk memberikan penjelasan atau menggambarkan subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari sampel yang dipilih dan tidak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hasil observasi dan wawancara mengenai karakteristik Desa Wisata Adat Ngadas yang terdiri dari karakteristik fisik dan non fisik. Karakteristik fisik terdiri dari daya tarik wisata, amenitas, fasilitas umum dan aksesibilitas. Sedangkan karakteristik non fisik terdiri dari sejarah desa wisata, sosial ekonomi dan budaya serta pengelolaan desa wisata. Selain karakteristik desa wisata, juga dijelaskan mengenai karakteristik masyarakat setempat yang terdiri dari faktor internal masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal.

### 3.7.3 Skoring dan Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Analisis skoring dan pembobotan dilakukan untuk mengukur pada tingkatan mana dari tangga partisipasi Arnstein, partisipasi masyarakat Desa Wisata Ngadas berada. Tingkat partisipasi masyarakat pada setiap tahapnya diukur menggunakan teori Chapin dan Goldhamer melalui penjumlahan skor dikali bobot dari indikator (1) frekuensi kehadiran, (2) keaktifan, (3) keterlibatan dalam kegiatan, (4) sumbangan/iuran, dan (5) keanggotaan dalam lembaga. Masing-masing indikator dihubungkan dengan delapan tangga partisipasi masyarakat dari Sherry Arnstein dan dari total skor semua variabel dapat diketahui tingkat partisipasinya. Jumlah nilai variabel tingkat partisipasi dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$S = N \times B \dots\dots\dots(\text{Rumus 3-2})$$

Keterangan:

S = skor variabel

N = jumlah nilai masing-masing sub variabel

B = bobot

Sebelum ditentukan peringkat dan klasifikasinya maka dapat dilakukan perhitungan interval terlebih dahulu untuk mengetahui jarak antar kelas untuk dapat ditentukan peringkatnya (Risnita, 2012). Berikut merupakan perhitungan untuk mendapatkan kelas interval (Sugiyono, 2014):

$$Interval = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{banyaknya klasifikasi}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 3-3})$$

Alternatif jawaban pada masing-masing item pertanyaan terdiri dari sembilan alternatif jawaban, yaitu antara 0 sampai 8. Urutan skor tersebut didasarkan pada delapan tangga partisipasi Arnstein dan ditambahkan satu jawaban responden yang tidak hadir atau tidak terlibat dengan skor 0. Dari setiap individu akan dihasilkan skor minimum 0, yaitu 1 x 0 dan skor maksimum adalah 8, yaitu 1 x 8. Bila jumlah responden 226 orang, maka skor

minimum untuk tingkat partisipasi masyarakat ( $226 \times 0$ ) adalah 0 dan skor maksimum dari tingkat partisipasi masyarakat ( $226 \times 8$ ) adalah 1.808. Maka jarak intervalnya  $(1.808-0)/8$  adalah 226. Tingkat partisipasi masyarakat untuk masing-masing skala partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 6  
Interval Skor Tingkat Partisipasi Masyarakat

No Tangga	Tingkat Partisipasi	Jumlah Skor
8	<i>Citizen Control</i>	1589 - 1815
7	<i>Delegated Power</i>	1362 – 1588
6	<i>Partnership</i>	1135 – 1361
5	<i>Placation</i>	908 – 1134
4	<i>Consultation</i>	681 – 907
3	<i>Informing</i>	454 – 680
2	<i>Therapy</i>	227 – 453
1	<i>Manipulation</i>	0 - 226

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngadas dapat diketahui dengan menjumlahkan skor dari masing-masing variabel skala penilaian yang digunakan. Pengkaitan antara skala partisipasi yang digunakan sebagai indikator dengan delapan tangga partisipasi Arnstein didasarkan pada studi terdahulu dari Suciati (2006), Chusnah (2008), Wiyanto (2012) dan Putra (2017) yang juga menggunakan penggabungan dua teori tersebut untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat. Beberapa indikator dan pertanyaan masing-masing indikatornya dapat dilihat pada Tabel 3.7

Tabel 3.7  
Dasar Penentuan Pertanyaan Tingkat Partisipasi pada Kuesioner

No.	Indikator	Skala Penilaian	Sumber
1.	Frekuensi kehadiran	0. Tidak hadir	- Suciati (2006)
		1. Hadir karena terpaksa	- Chusnah (2008)
		2. Hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan	- Wiyanto (2012)
		3. Hadir untuk memperoleh informasi, tanpa menyampaikan pendapat	- Putra (2017)
		4. Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat, tetapi pendapat Anda tidak diperhitungkan	
		5. Hadir dan memberikan pendapat dan sedikit diperhitungkan atau dijadikan sebagai keputusan	
		6. Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab	
		7. Hadir dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan	
Keanggotaan dalam lembaga		0. Tidak hadir	-
		1. Hadir karena terpaksa	
		2. Hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan	
		3. Hadir untuk memperoleh informasi, tanpa menyampaikan pendapat	
		4. Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat, tetapi pendapat Anda tidak diperhitungkan	
		5. Hadir dan memberikan pendapat dan sedikit diperhitungkan atau dijadikan sebagai keputusan	
		6. Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab	
7. Hadir dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan			

	8.	Hadir dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan dan membuat keputusan		
2.	Frekuensi kehadiran	0. Tidak hadir atau tidak diundang	-	Suciati (2006)
		1. Hadir karena terpaksa	-	Chusnah (2008)
		2. Hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan	-	Wiyanto (2012)
		3. Hadir untuk memperoleh informasi, tanpa menyampaikan ide	-	Putra (2017)
		4. Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan ide, tetapi ide Anda tidak dipertimbangkan	-	
		5. Hadir dan memberikan ide dan sedikit yang dipertimbangkan atau dijadikan sebagai keputusan	-	
		6. Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab		
		7. Hadir dan memiliki kekuasaan untuk melaksanakan ide		
		8. Hadir dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan seluruh proses pelatihan		
	Keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan fisik	0. Tidak hadir atau tidak diajak	-	Chusnah (2008)
		1. Ikut terlibat karena terpaksa	-	Wiyanto (2012)
		2. Ikut terlibat hanya sekedar untuk memenuhi ajakan berdiskusi dan menyampaikan ide	-	Putra (2017)
		3. Ikut terlibat untuk memperoleh informasi, namun tidak ikut berdiskusi dan menyampaikan ide		
		4. Ikut terlibat untuk memperoleh informasi dan saling berdiskusi tetapi ide Anda tidak dijadikan sebagai pertimbangan		
		5. Ikut terlibat dan memberikan ide dalam diskusi dan sedikit dijadikan sebagai pertimbangan		
		6. Ikut terlibat dan mendapat pembagian tanggung jawab		
		7. Ikut terlibat dan memiliki kewenangan untuk melaksanakan ide		
		8. Ikut terlibat dan memiliki kekuasaan penuh untuk membuat keputusan serta mampu mengakses tambahan dana dari pihak lain		
3.	Keterlibatan memanfaatkan hasil	0. Tidak ikut pelatihan		
		1. Tidak terlibat melanjutkan hasil pelatihan		
		2. Hanya untuk mendapat informasi dan tidak memperhatikan manfaat pelatihan untuk kedepannya		
		3. Mendapatkan informasi dan tidak ada kesempatan untuk memanfaatkan hasil pelatihan		
		4. Mendapatkan informasi dan menyampaikan ide untuk melanjutkan hasil pelatihan tapi tidak dipertimbangkan		
		5. Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide namun hanya sedikit ide yang diperhatikan		
		6. Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide dan mendapat pembagian tanggung jawab		
		7. Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan dominan		
		8. Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide dan memiliki kekuasaan penuh dalam proses pengambilan keputusan serta mampu mengakses dana dan bekerjasama dengan pihak luar		
	Sumbangan (iuran)	0. Tidak mau membayar	-	Chusnah (2008)
		1. Membayar sekedarnya karena terpaksa dan tidak memperhatikan pemanfaatannya	-	Wiyanto (2012)
		2. Membayar sekedarnya dan tidak memperhatikan pemanfaatannya	-	Putra (2017)
		3. Membayar tanpa mendapat kesempatan menyampaikan usulan pemanfaatannya		
		4. Membayar dan mendapat kesempatan menyampaikan usulan pemanfaatannya		
		5. Membayar dan sedikit memberi usulan pemanfaatan dana yang akan dilaksanakan di lapangan		
		6. Membayar dan mendapat pembagian tanggung jawab yang setara dalam pemanfaatan dana di lapangan		

	7.	Membayar dan memiliki kewenangan melaksanakan usulan pemanfaatan dana di lapangan
	8.	Membayar dan mampu mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan dalam pemanfaatan dana di lapangan serta mampu mengakses dana dari pihak luar
4. Keikutsertaan dalam mengawasi dan menilai	0.	Tidak mau terlibat
	1.	Tidak peduli terhadap kegiatan pariwisata
	2.	Mengawasi dan menilai ala kadarnya saja tapi tidak melaporkan
	3.	Mengawasi dan menilai ala kadarnya dan tidak ada kesempatan menyampaikan laporan
	4.	Mengawasi, menilai dan menyampaikan laporan, namun tidak dihiraukan/diperhatikan
	5.	Ikut mengawasi, menilai, menyampaikan laporan dan hanya sedikit yang diperhatikan/dipertimbangkan
	6.	Ikut mengawasi, menilai, menyampaikan laporan dan mendapat pembagian tanggung jawab
	7.	Ikut mengawasi, menilai, menyampaikan laporan dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tindakan
	8.	Ikut mengawasi, menilai, menegur, menyampaikan dan memiliki kekuasaan penuh dalam proses pengambilan keputusan tindakan selanjutnya
Keanggotaan dalam lembaga	0.	Tidak menjadi anggota lembaga di desa
	1.	Menjadi anggota lembaga yang pasif dan acuh/tidak peduli terhadap kinerja Ladesta
	2.	Menjadi anggota lembaga hanya sekedar untuk mendapat informasi dan acuh terhadap kinerja Ladesta
	3.	Menjadi anggota lembaga hanya untuk mendapat informasi dan tanpa menyampaikan laporan/kritik terhadap kinerja Ladesta
	4.	Menjadi anggota lembaga dan memiliki kesempatan menyampaikan laporan/kritik tapi belum tentu akan ditanggapi
	5.	Menjadi anggota lembaga dan menyampaikan laporan/kritik serta dijadikan pertimbangan selanjutnya
	6.	Menjadi anggota lembaga dan mendapat pembagian tanggung jawab pengawasan
	7.	Menjadi anggota lembaga dan memiliki kewenangan untuk mengawasi dan membuat keputusan
	8.	Menjadi anggota lembaga dan mampu mengendalikan seluruh keputusan

Sumber: modifikasi dari penelitian Suciati (2006), Chusnah (2008), Wiyanto (2012), Putra (2017)

### 3.7.4 Skala Likert

Faktor eksternal pengaruh partisipasi masyarakat diidentifikasi menggunakan teknik skoring dengan skala likert. Skala likert disebut pula *summated-rating scale*. Skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, perasaan dan perilaku responden, termasuk juga persepsi. Untuk mengukur skala tersebut diperlukan desain instrumen yang biasanya menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertutup dengan lima alternatif jawaban secara bertingkat (Mustafa, 2009), yaitu.

- |    |                             |     |
|----|-----------------------------|-----|
| 1. | Sangat sering/sangat setuju | = 5 |
| 2. | Sering/setuju               | = 4 |
| 3. | Kadang-kadang/netral        | = 3 |
| 4. | Jarang/tidak setuju         | = 2 |

5. Tidak pernah/sangat tidak setuju = 1

Penggunaan skala likert sebagai skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini dikarenakan dapat memudahkan responden untuk menjawab kuesioner berdasarkan kondisi yang dialami. Analisis skoring dari skala likert ini berdasarkan persepsi responden terhadap tiga sub variabel dari variabel peran pemerintah dan kepemimpinan desa. Perhitungan yang digunakan sama dengan rumus untuk menghitung interval skor tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan rumus 3-2 dan rumus 3-3. Skor maksimum dapat dihitung dengan jumlah responden dikali bobot tertinggi skala likert, yaitu  $226 \times 5 = 1130$  sedangkan skor minimumnya yaitu  $226 \times 1 = 226$ . Setelah itu dapat dihitung jarak intervalnya, yaitu  $(1130-226)/5 = 180,8$ . Interval skor untuk menilai faktor eksternal pengaruh partisipasi masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 8

Interval Skor Faktor Eksternal Pengaruh Partisipasi Masyarakat

<b>Bobot</b>	<b>Skala Likert</b>	<b>Jumlah Skor</b>
5	Sangat sering	949,6 – 1130
4	Sering	768,7 – 949,5
3	Kadang-kadang	587,8 – 768,6
2	Jarang	406,9 – 587,7
1	Tidak pernah	226 – 406,8

### 3.7.5 Metode Suksesif Interval

Metode suksesif interval merupakan metode yang digunakan untuk perubahan data ordinal sehingga dapat menjadi data interval. Data ordinal pada umumnya adalah bukan data angka yang sesungguhnya atau data kualitatif yang menggunakan angka sebagai simbolnya. Dalam prosedur statistik seperti regresi yang digunakan sebagai alat analisis pada penelitian mengharuskan data minimal adalah data skala interval. Jika data yang ada masih berskala ordinal, maka harus diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk interval agar syarat dari prosedur statistik dapat terpenuhi. Perubahan data dapat dilakukan menggunakan Microsoft Excel dengan cara sebagai berikut (Budiono dan Sarwono, 2012).

1. Download program tambahan pada Excel, yaitu stat97.xla.
2. Buka stat97.vla yang sudah didownload > pilih *enable macro*.
3. Masukkan data ordinal.
4. Klik Add In > *Statistics* > *Successive Interval*.
5. Blok seluruh data yang ada sampai selesai.
6. Kemudian pindah ke *Cell Output*.
7. Klik kolom baru disembarang tempat untuk membuat output.
8. Klik *Next* > pilih *Select all*.

9. Ketikkan *minimum value* 1 dan *maksimum value* 9.
10. Klik *Next > Finish*.

Data ordinal yang harus dirubah menjadi data interval yaitu, jenis pekerjaan ( $X_3$ ), peran pemerintah ( $X_8$ ) dan kepemimpinan desa ( $X_9$ ). Hasil akhir perubahan angka dapat dilihat pada **Lampiran 3**.

### 3.7.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu metode statistika yang fungsinya untuk membuat model hubungan dan menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel terikat (Y) dengan beberapa variabel bebas (X). Selain itu, juga digunakan untuk mengetahui variabel bebas (independen) mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah KK sebanyak 226 responden yang terpilih akan diberikan kuesioner untuk mendata persepsi masyarakat terkait partisipasi dalam pengembangan desa wisata Ngadas yang nantinya akan diukur menggunakan skala likert. Sehingga, pada akhir penilaian seluruh jawaban kuesioner merupakan satuan yang sama.

Fomula untuk regresi linier berganda pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + \varepsilon \dots\dots\dots(\text{Rumus 3-4})$$

Y = tingkat partisipasi masyarakat

$X_1$  = usia

$X_2$  = tingkat pendidikan

$X_3$  = jenis pekerjaan

$X_4$  = tingkat pendapatan

$X_5$  = lama tinggal

$X_6$  = jarak rumah

$X_7$  = jumlah tanggungan keluarga

$X_8$  = peran pemerintah

$X_9$  = kepemimpinan desa

$b_1$  = koefisien regresi variabel usia

$b_2$  = koefisien regresi variabel tingkat pendidikan

$b_3$  = koefisien regresi variabel jenis pekerjaan

$b_4$  = koefisien regresi variabel tingkat pendapatan

$b_5$  = koefisien regresi variabel lama tinggal

$b_6$  = koefisien regresi jarak rumah

$b_7$  = koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga

$b_8$  = koefisien regresi variabel peran pemerintah

$b_9$  = koefisien regresi variabel kepemimpinan desa

$e$  = eror

Selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan melalui beberapa tahap, yaitu.

#### A. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas di dalam model. Jika multikolinieritas antar variabel terikat tinggi, maka koefisien regresi variabel terikat dapat ditentukan. Menurut Santoso (2012) uji ini juga dapat dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*. Nilai umum yang dipakai adalah nilai *tolerance*  $> 0,01$  atau sama dengan  $VIF < 10$  yang menunjukkan adanya multikolinieritas yang dapat ditoleransi.

#### B. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hasil kesalahan atau residu pada model regresi yang akan digunakan dalam peramalan, yang dihasilkan dari selisih antara data aktual dengan data hasil peramalan model, dimana model yang baik adalah residu dari model tersebut mengikuti distribusi normal (Santoso, 2012). Grafik histogram, normal probability plot dan uji *Klomogorov-Smirnov* adalah metode yang digunakan untuk menguji normalitas. Residu model dikatakan berdistribusi normal apabila grafik histogram mengikuti garis lengkung normal, sebaran data grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal dan nilai signfikansi uji *Klomogorov-smirnov*  $> \alpha (0,05)$ .

#### C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji satu pengamatan ke pengamatan yang lain terhadap varians dari residual model. Jika residualnya tetap, disebut dengan Homokedastisitas. Jika sebaliknya yaitu varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Menurut Santoso (2010), model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilihat dengan metode membuat *Scatterplot* (alur sebaran), Uji Park, Uji Glejser, Uji White dan Uji Spearman rho. Uji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode sebaran *Scatterplot*.

#### D. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh nyata atau tidak secara bersama-sama dari variabel X terhadap variabel Y dengan rumus hipotesis, yaitu.

- a.  $H_0 : \beta_i = 0$ , variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- b.  $H_a : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Caranya dengan menguji nilai F hitung dari hasil Anova dengan melihat nilai signifikan yang nilai probabilitas dari model yang terbentuk. Dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat apabila nilai signifikan  $< \alpha = 0,05$ . Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas.

#### E. Uji Regresi Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus hipotesis yaitu:

- a.  $H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan
- b.  $H_a : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel bebas memiliki pengaruh signifikan

Variabel X pembentuk model dapat dikatakan berpengaruh signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikan  $< = 0,05$ ,  $t_{tabel}$  dapat dihitung menggunakan rumus excel, yaitu = TINV (0,05;df).

#### F. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengukur variasi naik turunnya variabel Y akibat pengaruh dari beberapa variabel X yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Besarnya nilai  $R^2$  ditunjukkan dari nilai antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Jika nol, berarti variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Semakin mendekati satu, maka ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dilakukan dengan cara melihat nilai  $R^2$  pada output tabel *model summary* yang menunjukkan jumlah persentase kemampuan variabel X menjelaskan variabel Y. Apabila menunjukkan nilai 0,952 maka 95,2% dari variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang tidak dibahas dalam penelitian (Santoso, 2012).

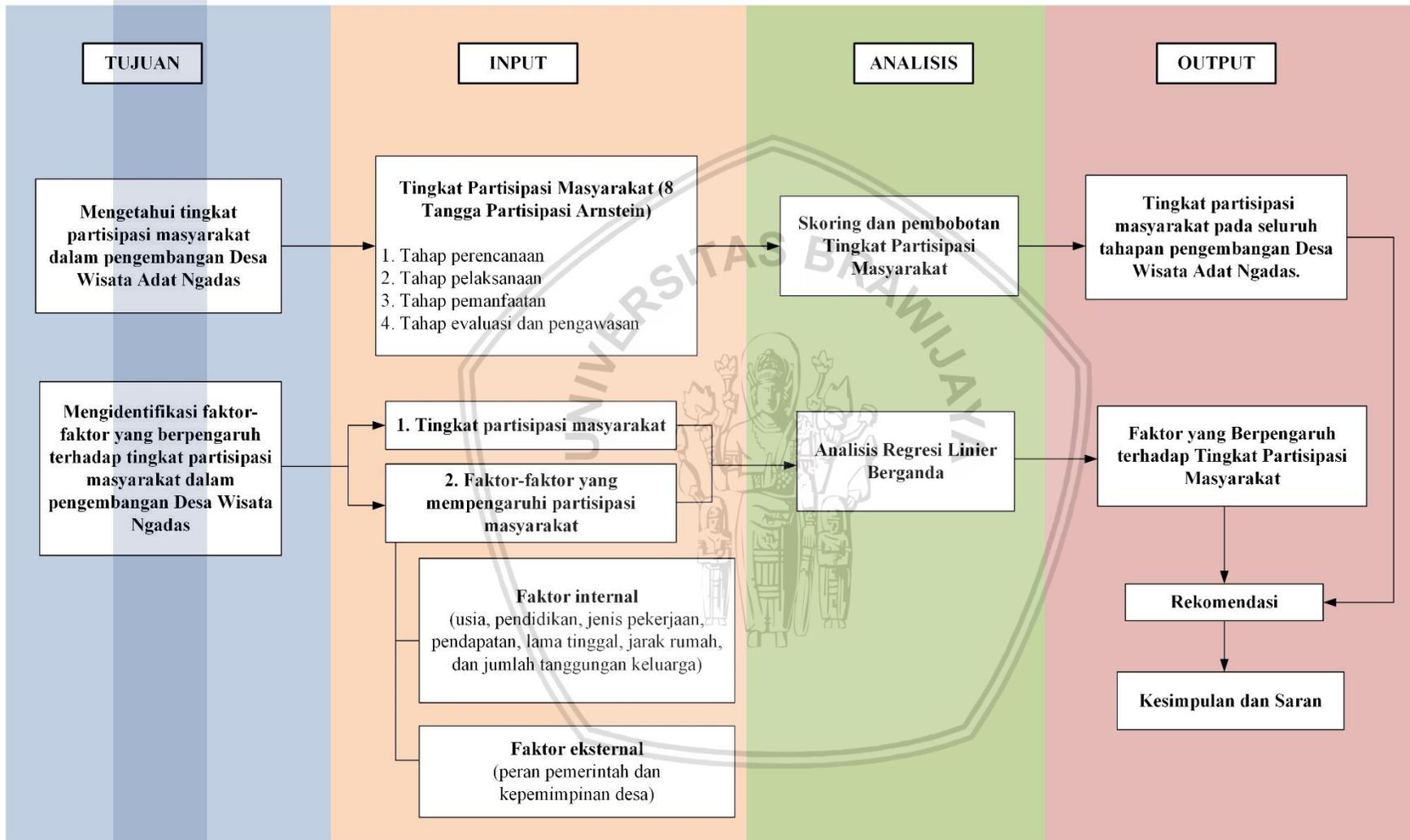
### 3.7 Desain Survei

Tabel 3. 9  
Desain Survei Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jenis Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.	Tingkat Partisipasi	Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan	- Frekuensi kehadiran - Keanggotaan dalam lembaga	- Frekuensi kehadiran dalam lembaga - Keanggotaan dalam lembaga desa yang diikui	Survei primer	Hasil kuesioner	Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat (Deskriptif Kuantitatif)	Tingkat partisipasi masyarakat
		Tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan	- Frekuensi kehadiran - Keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan fisik	- Kehadiran dalam pelatihan - Keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan yang membutuhkan partisipasi dalam bentuk tenaga				
		Tingkat partisipasi pada tahap pemanfaatan	- Keterlibatan memanfaatkan hasil - Sumbangan (uang)	- Keterlibatan memanfaatkan hasil dari pelatihan yang sudah diberikan - Kesiediaan membayar iuran yang masuk ke kas desa untuk pengembangan wisata				
		Tingkat partisipasi pada tahap pengawasan dan evaluasi	- Keikutsertaan dalam mengawasi dan menilai - Keanggotaan dalam lembaga	- Keikutsertaan dalam mengawasi dan menilai seluruh kegiatan wisata - Keanggotaan dalam lembaga desa dalam mengawasi kerja Ladesta Dewi Adas				
Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ngadas.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi	Faktor internal	- Usia - Tingkat pendidikan - Pekerjaan - Tingkat pendapatan - Lama tinggal - Jarak rumah	- Usia responden - Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh - Pekerjaan sehari-hari yang menghasilkan uang - Total pendapatan yang diperoleh - Lamanya tinggal pada rumah yang dihuni	Survei primer	Hasil kuesioner	Analisis Regresi Linier Berganda (Deskriptif Kuantitatif)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat

Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jenis Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
			- Jumlah tanggungan keluarga	- Jarak rumah tinggal dengan balai desa - Jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung responden				
	Faktor eksternal (stakeholder)	Pemerintah		- Persepsi masyarakat terhadap pemerintah dalam mensosialisasikan program/rencana - Persepsi masyarakat terhadap pelatihan yang diadakan pemerintah - Persepsi masyarakat terhadap bantuan material, dana, dll yang diberikan				
		Kepemimpinan desa		- Persepsi masyarakat kepada pemimpin desa dalam memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka - Persepsi masyarakat kepada pemimpin desa dalam mengajak dan memotivasi - Persepsi masyarakat kepada pemimpin desa dalam bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil				

### 3.9 Kerangka Analisis



Gambar 3. 1 Kerangka Analisis

## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Desa Wisata Adat Ngadas

Desa Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa Suku Tengger yang tersebar dalam empat kabupaten, yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang. Sebagian besar masyarakat Desa Ngadas adalah masyarakat suku Tengger yang memiliki kesamaan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Terletak di dalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Desa Ngadas termasuk daerah *enclave* (kantong), karena permukiman berada di tengah atau dikelilingi kawasan hutan pada daerah pegunungan dengan luas wilayah sebesar 13.751,6 ha. Disebut sebagai desa *enclave* karena permukiman tersebut lebih dahulu ada, jauh sebelum ditetapkan sebagai wilayah konservasi. Secara geografis, Desa Ngadas berada pada koordinat 7,5890° Lintang Selatan dan 112,5455° Bujur Timur (BPS, 2017). Jarak Desa Ngadas dari kantor Kecamatan Poncokusumo adalah sejauh 24 km. Sedangkan jarak dari kantor Kabupaten Malang yang berada di Kecamatan Kepanjen adalah sejauh 60 km. Batas-batas wilayah Desa Ngadas adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan
Sebelah Timur	: Kecamatan Sukopuro Kabupaten Probolinggo
Sebelah Selatan	: Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang
Sebelah Barat	: Desa Gubuk Klakah Kecamatan Poncokusumo

Terdapat dua dusun di Desa Ngadas, yaitu Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo yang terbagi lagi menjadi dua RW dan 12 RT. Dusun Ngadas terdiri dari satu RW dan delapan RT, sedangkan Dusun Jarak Ijo terdiri dari satu RW dan empat RT. Jumlah penduduk di Desa Ngadas berdasarkan data dari BPS tahun 2017, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 867 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 803 jiwa. Total penduduk Desa Ngadas adalah 1672 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 567 KK.

Berada pada daerah perbukitan dengan ketinggian 2157 mdpl, menyebabkan lahan di Desa Ngadas cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman hortikultura seperti kentang, kubis, bawang prei, dan kacang-kacangan dengan sistem pengelolaan terasiring. Curah hujan rata-rata di Desa Ngadas sebesar 1000 mm/tahun dengan suhu harian rata-rata mencapai 4-20°C. Berkaitan dengan lingkungan pada suhu dingin, setiap keluarga selalu membutuhkan

kayu bakar dengan tingkat konsumsi cukup tinggi sebagai penghangat tubuh. Hal tersebut merupakan bentuk adaptasi mereka terhadap suhu lingkungannya.

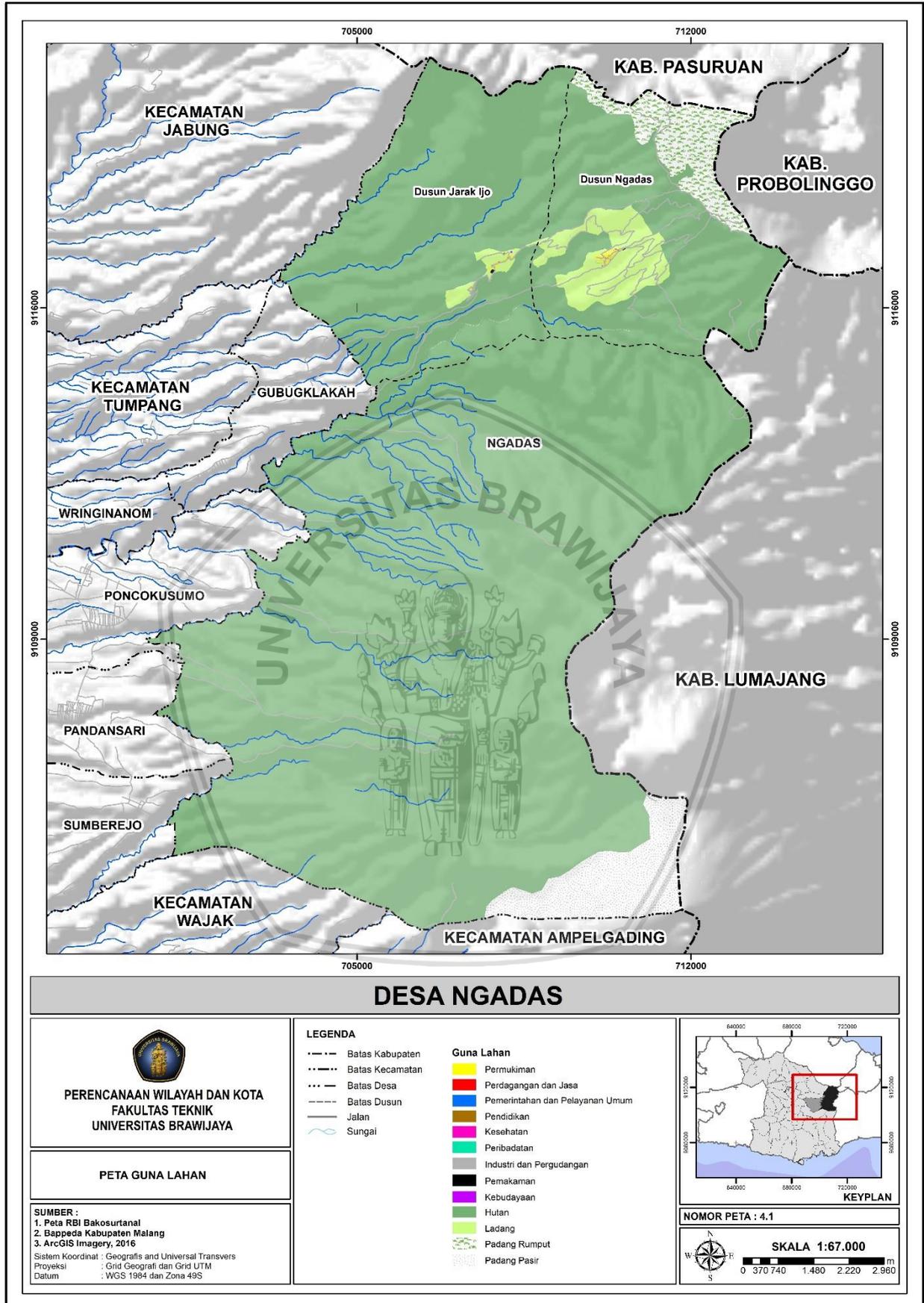
Wilayah Desa Ngadas dimanfaatkan sebagai permukiman, perkebunan, pemakaman, pekarangan, perkantoran dan prasarana umum serta kawasan lindung dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4. 1  
Guna Lahan Desa Ngadas

<b>Guna Lahan</b>	<b>Luas (ha)</b>
Hutan lindung	13.356,6
Sempadan BTS	0,03
Cagar budaya	0,24
Permukiman	9,46
Perdagangan dan jasa	0,36
Pemerintahan dan pelayanan umum	0,10
Peribadatan	0,21
Pendidikan	0,30
Kesehatan	0,02
Pemakaman	0,73
Kebun	383,54
Peruntukan lainnya	0,01
<b>Total</b>	<b>13.751,6</b>

Sumber: Pemerintah Desa Ngadas (2017)

Sebagian besar wilayah Desa Ngadas merupakan hutan lindung yang masuk pada wilayah Perhutani dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yaitu seluas 13.356,6 hektar. Sisanya merupakan kawasan budidaya dengan luas kebun yaitu 383,54 hektar, permukiman seluas 9,46 hektar serta sarana dan prasarana umum yaitu seluas 11,19 hektar. Peta guna lahan Desa Wisata Adat Ngadas dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4. 1 Peta Guna Lahan Desa Wisata Adat Ngadas

## 4.2 Karakteristik Fisik Desa Wisata Adat Ngadas

### 4.2.1 Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan. Sedangkan menurut Hadiwijoyo (2012), objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang saling berhubungan, yang dapat menarik minat pengunjung atau wisatawan untuk datang ke tempat atau daerah tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar dari kepariwisataan. Daya tarik wisata alam dan budaya yang terdapat di Desa Wisata Ngadas adalah sebagai berikut.

#### A. Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Objek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya (Hadiwijoyo, 2012). Objek wisata alam yang terdapat di Desa Wisata Adat Ngadas adalah sebagai berikut.

##### 1. Coban Trisula

Coban Trisula berada di dalam kawasan pengelolaan perhutani pada Blok Kali Lajing, Seksi Konservasi Wilayah III yang termasuk kawasan hutan lindung. Coban ini termasuk objek wisata alam yang masih alami dan belum terlalu dikenal oleh masyarakat Malang dan sekitarnya. Disebut Coban Trisula karena air terjun tersebut jatuh ke sungai melalui tiga tingkatan. Pertama Coban Atas yang merupakan air terjun pertama dari aliran sungai atau kali lajing dengan ketinggian kurang lebih 35 meter. Berikutnya yaitu Coban Tengah atau air terjun kedua dari aliran air di atasnya dan terdapat kolam penampungan dibawahnya dengan ketinggian 2,5 meter. Terakhir adalah Coban Bawah yang merupakan air terjun ketiga dengan ketinggian 11 meter dan letaknya tersembunyi. Selama perjalanan, wisatawan akan disuguhkan panorama hutan yang alami dan sejuknya udara pegunungan.

Jarak yang ditempuh untuk sampai ke Coban Trisula adalah sekitar 35 km dari pusat Kota Malang dan membutuhkan waktu perjalanan kurang lebih satu sampai dua jam yang dapat dicapai menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sedangkan untuk mencapai lokasi air terjun, diharuskan untuk berjalan kaki atau *trekking* dengan jarak tempuh kurang lebih 700 meter. Belum terdapat fasilitas penunjang apapun pada lokasi Coban Trisula, hanya tersedia fasilitas kamar mandi (toilet umum) dan parkir pada pos perijinan. Tidak ada jaringan listrik yang masuk serta sinyal telepon juga tidak ada pada lokasi coban. Begitu pula dengan fasilitas pariwisata atau amenities pada Coban Trisula. Tidak tersedia

penginapan dan juga warung jualan pada lokasi coban maupun disekitar pos perijinan. Jika ingin menginap, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan menuju Desa Ngadas karena disana sudah banyak *homestay* yang tersedia maupun toko atau warung makan kecil.



Gambar 4. 2 Coban Trisula  
(sumber: dokumen pribadi dan [wisataterindah.net](http://wisataterindah.net))

## 2. Coban Raksasa

Coban Raksasa merupakan air terjun tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggiannya mencapai 150 meter. Dibutuhkan persediaan bekal yang cukup, kondisi tubuh yang sehat dan mental yang kuat untuk dapat mencapai Coban Raksasa tersebut. Coban Raksasa ini cocok bagi wisatawan yang memiliki jiwa petualangan dan menyukai tantangan karena kondisinya yang masih alami dan susah dijangkau manusia karena terletak di tengah kawasan hutan. Wisatawan juga dapat mandi dan bermain air disekitar coban, namun harus menuruni bukit dan menyusuri sungai terlebih dahulu.

Kendaraan dapat dititipkan dirumah warga atau gubuk milik warga yang ada di ladang yang sudah berbatasan dengan hutan, khususnya kendaraan roda dua karena melewati jalan ladang yang sempit. Diharuskan untuk berjalan kaki melewati perkampungan Desa Ngadas, masuk ke ladang pertanian warga dengan medan yang naik turun dan terakhir masuk ke kawasan hutan dengan jarak kurang lebih 5 km yang memerlukan waktu tempuh hingga 3-4 jam. Selain akses yang jauh, trek yang harus dilalui juga tergolong sulit dan licin. Masih banyak jalan yang terputus dan memerlukan bantuan tali untuk dapat melewati jalan yang curam. Total jarak yang harus ditempuh untuk mencapai lokasi coban tersebut adalah 7 km melewati hutan yang masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Pada lokasi coban maupun lokasi penitipan motor, tidak tersedia fasilitas pariwisata seperti warung makan, toko, maupun penginapan. Begitu pula dengan fasilitas umum seperti listrik dan kamar mandi umum juga belum tersedia karena kondisi coban yang masih alami. Wisatawan yang ingin menuju ke Coban Raksasa disarankan untuk mengajak warga setempat atau seorang pemandu wisata untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan karena belum ada petunjuk jalan untuk memandu wisatawan menuju lokasi secara mandiri.



*Gambar 4. 3* Coban Raksasa  
(sumber: dokumen Kepala Desa Ngadas)

### 3. Coban 5 Menit

Coban 5 menit ini belum lama ditemukan. Coban ini baru diresmikan oleh Bapak Camat Poncokusumo bersama Kepala Desa Ngadas pada Januari 2017. Memiliki ketinggian kurang lebih 60 meter dengan kondisi yang banyak bebatuan disekitarnya. Berlokasi kurang lebih 5,4 km setelah melewati Coban Pelangi dari arah Malang dan kurang lebih sejauh kurang lebih 3 km setelah turun dari gerbang masuk Desa Ngadas. Jalan menuju lokasi coban masih alami dan cocok bagi wisatawan yang menyukai petualangan karena kondisi jalannya yang terjal dan licin. Dinamakan 5 menit karena hanya berjarak 5 menit dari jalan dengan berjalan kaki. Belum terdapat fasilitas pariwisata maupun fasilitas umum pada lokasi coban. Begitu pula dengan lokasi parkir juga belum tersedia karena jalan setapak menuju coban terletak di pinggir jalan utama, sehingga kendaraan yang akan dititipkan akan kesulitan untuk mencari lokasi yang aman.



*Gambar 4. 4* Coban 5 Menit  
(sumber: poncokusumo.malangkab.go.id dan Lembaga Dewi Adas)

#### 4. Bukit Kahyangan

Bukit Kahyangan di Desa Ngadas ini menjadi objek spot foto yang menjadi sasaran komunitas foto dan fotografer untuk mengabadikan keindahan *sunrise* dan *sunset*. Dari bukit ini juga dapat terlihat *view* savana Gunung Bromo dan Bukit Teletubies yang dapat dinikmati dari pos pantau yang ada disana. Selain berjalan kaki, Bukit Kahyangan dapat ditempuh menggunakan sepeda kayuh khusus seperti sepeda gunung dan juga motor trail.

Akses menuju Bukit Kahyangan cukup mudah karena tidak jauh dari pos Jemplang, yaitu persimpangan antara jalan turun menuju Gunung Bromo dan jalan menuju Desa Ranu Pani. Jarak dari Desa Ngadas kurang lebih 3 km yang dapat ditempuh dengan sepeda motor selama kurang lebih 7 menit. Setelah melewati pos Jemplang, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki melewati jalan setapak untuk naik ke bukit kurang lebih membutuhkan waktu 44 menit.

Pada lokasi puncak Bukit Kahyangan, tidak terdapat fasilitas pariwisata maupun fasilitas umum untuk wisatawan yang datang. Petunjuk arah menuju bukit dari Jemplang juga belum tersedia. Hanya tersedia gubuk atau gazebo yang terbuat dari kayu yang dapat dimanfaatkan wisatawan untuk berteduh dan bersantai. Jika wisatawan ingin membeli makanan dan minuman, atau ingin ke kamar mandi, wisatawan harus turun ke Pos Jemplang karena disana sudah tersedia kamar mandi umum dan warung kecil yang berjualan makanan. Begitu pula dengan penginapan, juga tidak tersedia di lokasi bukit maupun di sekitar Pos Jemplang.



Gambar 4. 5 View Bukit Kahyangan  
(Sumber: dokumen Lembaga Desa Wisata Dewi Adas)

#### 5. Safari Agro I dan II

Safari Agro merupakan atraksi wisata yang ditawarkan kepada wisatawan dengan menyusuri jalan setapak pada lahan-lahan pertanian. Jalur Safari Agro I berada di lahan pertanian wilayah Utara Desa Ngadas dengan suasana yang masih alami. Jalanan yang dilewati masih terbuat dari tanah dan bebatuan sehingga lebih cocok dilewati dengan berjalan

kaki atau dengan motor trail. Jalan pertanian di Safari Agro I juga merupakan jalan penghubung warga yang ingin menuju Dusun Jarak Ijo.

Kegiatan yang dilakukan pada Safari Agro II (Granolo Kembang) tidak berbeda dengan Safari Agro I, namun lokasinya berada di Selatan Desa Ngadas. Selain menyusuri jalan setapak, wisatawan juga dapat ikut menanam maupun memanen hasil pertanian yang juga dapat dibawa pulang. Jalur yang dilewati rata-rata memiliki lebar 75 cm yang berada di pertengahan bukit dan lahan pertanian.

Jika ingin mencoba Safari Agro, wisatawan hanya perlu menuju ke Desa Ngadas saja. Sudah ada papan petunjuk dengan tulisan Safari Agro I di tepi jalan yang mengarah ke permukiman warga terlebih dahulu. Kendaraan dapat dititipkan di rumah kepala desa maupun rumah Bapak Suyak selaku ketua Lembaga Desa Wisata Dewi Adas. Selanjutnya, perjalanan akan dipandu oleh seorang pemandu wisata yang siap melayani wisatawan.

Belum ada fasilitas pariwisata maupun fasilitas penunjang bagi wisatawan yang sedang dalam perjalanan di Safari Agro. Wisatawan yang ingin beristirahat masih memanfaatkan gubuk atau tempat istirahat para petani yang ada disekitar lahan pertanian. Jika wisatawan membutuhkan kamar mandi, harus kembali ke kawasan permukiman dan menumpang pada rumah warga.



*Gambar 4. 6 Safari Agro*  
(Sumber: dokumen Lembaga Desa Wisata Dewi Adas)

## **B. Objek dan Daya Tarik Wisata Budaya**

Objek dan daya tarik wisata budaya merupakan objek yang daya tariknya bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan objek lain yang berkaitan dengan budaya. Objek dan daya tarik wisata budaya yang terdapat di Desa Wisata Adat Ngadas adalah sebagai berikut.

### **1. Upacara Kasada**

Upacara Kasada merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal 14 atau 15 ketika bulan purnama. Dipimpin oleh Dukun Pandhita, istilah untuk menyebut Dukun Tengger, merupakan seseorang yang dihormati dalam memimpin seluruh upacara adat serta

agama bagi pemeluk agama Hindu dan Budha. Upacara Kasada atau Pujan Kasada, sering disebut hari raya YadNya Kasada dilakukan sebagai bentuk ucapan terima kasih telah diberi kenikmatan, kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, rejeki, kemakmuran dan kelimpahan hasil bumi. Prosesi dimulai dari Medak Tirto, yaitu pengambilan air suci dari gua Widodaren yang disimpan dalam sudang dan dilengkapi dengan sesajen yang disebut Nglukat Umat. Pujan Kasada dilakukan oleh semua masyarakat Suku Tengger yang dipimpin oleh dukun masing-masing desa Tengger dan dikoordinasi oleh sukun senior Tengger. Hari pelaksanaan perayaan Kasada sudah ditentukan dahulu sebelumnya dengan musyawarah seluruh dukun Tengger. Puncak perayaan Kasada adalah korban labuhan yang dilakukan pada pukul 03.00-04.00 pagi berupa ongkek dan tandur tuwuh untuk dipersembahkan ke kawah Gunung Bromo oleh seluruh desa Tengger disertai dengan memanjatkan doa tergantung keinginan masing-masing. Beberapa orang memanfaatkan dengan mengambil sesuatu yaitu uang, kentang, ayam, kambing, rokok, serta kue yang dilarung di kawah Gunung Bromo yang disebut marit.



*Gambar 4. 7 Kegiatan Marit di Kawah Gunung Bromo*  
(Sumber: bromomalangtour.com)

## 2. Adat Karo

Pujan Karo atau hari raya Karo dilakukan masyarakat Tengger untuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, penghormatan roh leluhur, peringatan asal-usul manusia kembali pada kesucian. Dimaknai dengan gotong royong membersihkan diri, bersih-bersih rumah, bersih lingkungan desa, pemakaman serta fasilitas umum. Masyarakat Tengger yang tidak ikut merayakan hari raya Karo, akan menghormati dengan bentuk ikut dalam kegiatan bersih desa. Biasanya dilakukan selama dua minggu dengan berbagai upacara yang diantaranya adalah Upcara Nyadran sebagai penutup hari raya. Nyadran merupakan kegiatan makan bersama di area pemakaman yang sebelumnya sudah didoakan dahulu dipimpin oleh ketua adat dan dukun Tengger. Dilanjutkan dengan acara selamatam dilengkapi Tari Tayup dan Tari Ujung-Ujungan.



Gambar 4. 8 Upacara Adat Karo

### 3. Adat Unan-Unan

Unan-Unan merupakan acara adat selamatan yang dilakukan dalam jangka waktu lima tahunan sesuai dengan perhitungan kalender Tengger. Upacara Unan-Unan dilakukan ditempat sakral seperti Sanggar Pamujan dengan menyediakan kerbau sebagai persembahan khusus. Mitos unan-unan dimaksudkan sebagai persembahan kepada buta kala (Buta Galungan, Dunggulan dan Amangkurat) yang tujuannya adalah agar masyarakat lepas dari gangguan dan penyucian dari kegelapan. Pelaksanaannya dengan menyajikan kepala kerbau, kulit, dan bagian lainnya dilengkapi dengan 100 sesajen yang diletakkan di atas ancak besar. Ancak tersebut akan diarak dari balai desa ke Sanggar Pamujan. Unan-Unan berasal dari kata tuna rugi, yang maksudnya adat ini ditujukan untuk melengkapi kekurangan yang telah diperbuat selama sewindu atau delapan tahun. Pada akhir acara, sesajen berupa berbagai jenis makanan dan hasil bumi yang sudah didoakan akan dibagikan dan menjadi ajang berebut bagi masyarakat.



Gambar 4. 9 Upacara Adat Unan-Unan

(Sumber: dokumen Lembaga Desa Wisata Dewi Adas)

### 4. Adat Berkaitan dengan Siklus Kehidupan

#### a) Kelahiran dan Masa Anak

Diawali dengan Upacara Sayut, yaitu upacara tujuh bulan bayi dalam kandungan yang dimaksudkan agar bayi dapat lahir selamat dan berbudi luhur. Kemudian Upacara Kekerik atau Cuplek Puser, yaitu untuk berterima kasih kepada Sang Hyang Widhi bahwa bayi lahir selamat dan ari-ari ditanam di depan rumah dengan diberi penerangan

selama 36 hari dengan ublik. Terakhir adalah Upacara Tugel Kuncung (laki-laki) dan Tugel Gombak (perempuan) dengan memotong sedikit rambut agar dijauhkan dari musibah.

b) Perkawinan

Dimulai dengan mencari hari baik menurut penanggalan Tengger dan Pancawarna menghadap ke Petinggi dan Dukun Pandhita. Dalam acara perkawinan, para Legen bertugas menyiapkan uba rampe sesajen. Dukun pengarasian bertugas merias temanten, sedangkan dukun utama memimpin upacara ketika Walagara (perkawinana). Tata cara perkawinan disesuaikan dengan agama masing-masing, sedangkan adat berjalan beriringan. Hajatan juga dilengkapi dengan acara kesenian, yaitu ludruk, bantengan, jaran kepong, tayub, dangdut, dan lain sebagainya.

c) Kematian

Makam di Desa Ngadas bertempat pada lingkungan terbuka. Penguburan mayat dilakukan dengan cara dipikul dengan bandhusa, sedangkan arah penguburannya menghadap ke Selatan atau Timur searah Gunung Bromo. Masyarakat dan saudara yang melayat akan membawa bantuan dalam bentuk material seperti uang, kain kafan, gula, beras, dan lain sebagainya yang disebut sebagai nglawuh. Dukun dibantu dengan Wong Sepuh akan menyiapkan sesajen ketika mengkafani, sesajen dirumah dan sesajen ketika proses pemakaman. Malam harinya, keluarga yang ditinggalkan mengadakan selamatan. Keluarga yang meninggal diwakili dengan boneka yang disebut bespa yang terbuat dari dedaunan dan bunga yang diletakkan diatas balai bersama dengan sesajian.

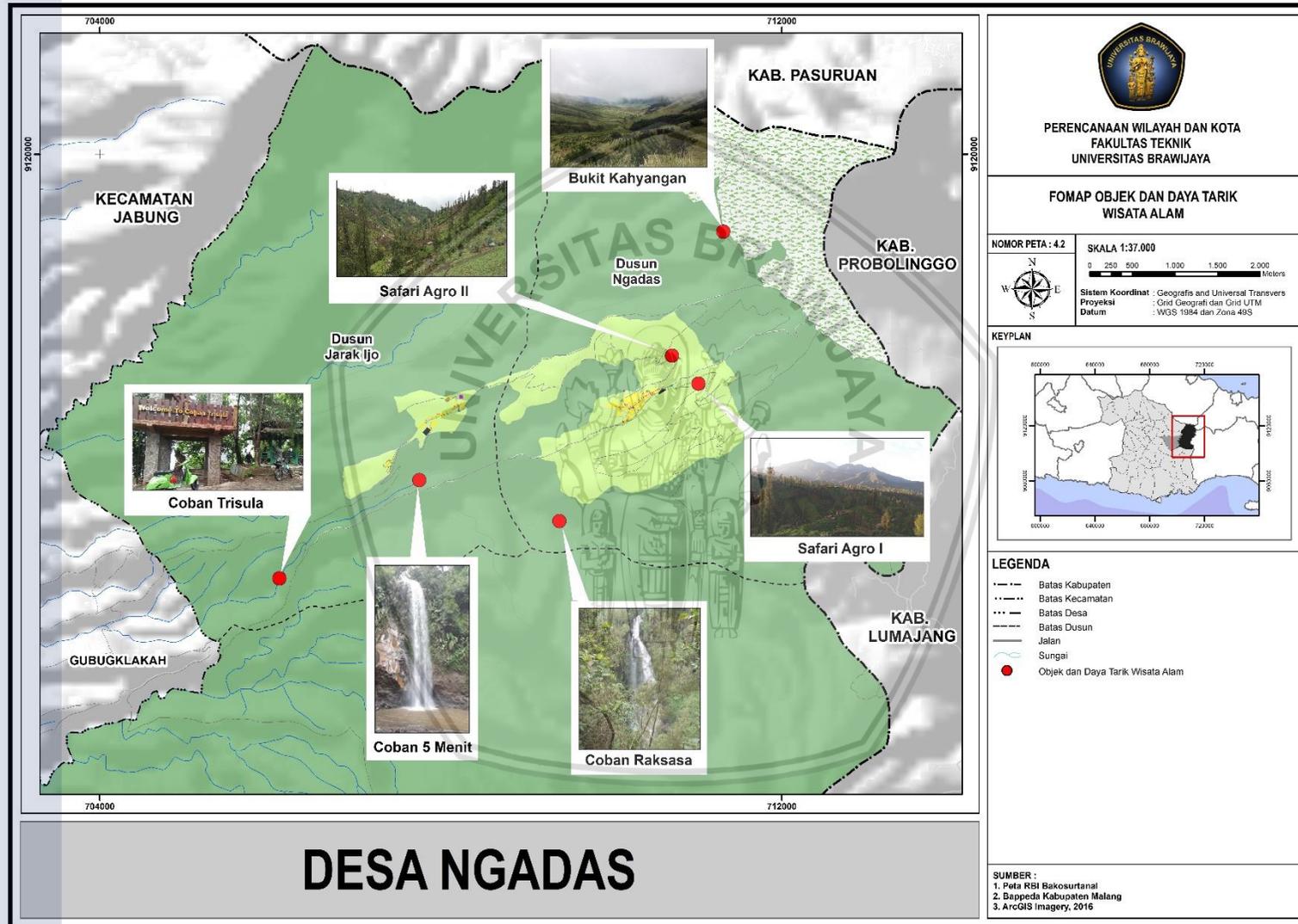
d) Ritual Adat Entas-Entas

Ritual entas-entas dimaksudkan untuk mensucikan arwah leluhur agar sempurna untuk memasuki alam langit atau alm kelanggengan. Dilakukan untuk mengentaskan roh leluhur melalui aturan adat yang berlangsung 3-4 hari. Menurut Suyitno (2001) dalam Batoro (2017), urutan kegiatan entas-entas yaitu Resik (Andeg-andeg), sedekah, Andeg-andeg Klakah, Menduduk, Kayopan agung, Nglukat (Gubahan klakah) dan Wayon (penutupan) dimaksudkan untuk memulangkan para roh leluhur dengan pembakaran petra di Pedanyangan. Petra adalah orangan-orangan atau boneka yang terbuat dari senikir, tanalayu, tlotok, pampung dan bambu betung. Boneka tersebut dipakaikan pakaian dan pelaksanaan ritual dipandu oleh Dukun Pandhita. Jumlah petra tergantung pada berapa leluhur yang akan dientas dan juga tergantung pada kondisi keuangan keluarga.

#### 5. Adat Pertanian

Ritual ini berkaitan dengan usaha tanaman budidaya yang dilakukan turun-temurun dan sudah menjadi tradisi untuk memohon kepada Sang Hyang Widhi agar hasil pertanian melimpah dan jauh dari sangkala (musibah). Masyarakat Desa Ngadas yang mengolah lahan pertanian juga melakukan ritual yang disebut Leliwetan, masyarakat Jawa menyebutnya dengan wiwitan. Dilakukan secara bertahap dari mengolah tanah dengan sesajen hingga pada akhir mulai memetik (panen).





# DESA NGADAS

Gambar 4. 10 Foto Mapping Lokasi Persebaran Obyek Daya Tarik Wisata Alam yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas

#### 4.2.2 Amenitas (Fasilitas Pariwisata)

Akomodasi yang dapat digunakan wisatawan di Desa Ngadas adalah *homestay*. Akomodasi adalah fasilitas tempat tinggal yang digunakan wisatawan yang berkunjung ke Desa Ngadas. Terdapat 10 *homestay* yang ada di Desa Ngadas. Daftar *homestay* beserta lokasi dan nama pemiliknya dapat dilihat pada Tabel. 4.2

Tabel 4. 2

Persebaran *Homestay* di Desa Wisata Adat Ngadas

Nama <i>Home Stay</i>	Nama Pemilik	Lokasi
Cemara Indah I	Mujianto	RT 01 Dusun Ngadas
Mawar I	Yadi	RT 01 Dusun Ngadas
Mita	Wariyanto	RT 01 Dusun Ngadas
Pelangi	Ngatemun	RT 01 Dusun Ngadas
Bromo Putro	Mulyadi	RT 04 Dusun Ngadas
Barokah	Harjo	RT 06 Dusun Ngadas
Wiya	Ngatomo	RT 07 Dusun Ngadas
Maria	Kartono	RT 07 Dusun Ngadas
Teratai	Sonari	RT 08 Dusun Ngadas
Safana Indah	Agus Yanto	RT 08 Dusun Ngadas

Dapat dilihat bahwa seluruh *homestay* hanya berada di Dusun Ngadas. Tidak terdapat *homestay* di Dusun Jarak Ijo karena tidak banyak wisatawan yang mengetahui Dusun Jarak Ijo dan jaraknya yang cukup jauh dari Dusun Ngadas, yaitu kurang lebih 9,5 km. Seluruh pemilik *homestay* merupakan penduduk asli Desa Ngadas yang mata pencaharian utamanya adalah bertani. Dengan adanya *homestay*, pendapatan mereka dapat bertambah walaupun tidak tentu. Harga yang dipatok per kamar untuk sekali menginap adalah Rp 250.000.000. Wisatawan tidak akan sulit untuk mencari lokasi *homestay* karena sudah terpasang papan nama dari masing-masing *homestay* beserta nama pemilik dan nomor telepon yang dapat dihubungi.



Gambar 4. 11 *Homestay* Bromo Putro dan *Homestay* Pelangi

Saat ini belum terdapat pusat informasi pariwisata di Desa Ngadas karena sedang dalam proses pembangunan dan juga belum terdapat toko cinderamata yang menjual oleh-oleh khas Desa Ngadas. Namun sudah ada tiga produk unggulan khas Desa Ngadas, yaitu keripik kentang, jus terong dan batik Desa Ngadas. Keripik kentang dan jus terong

merupakan produk yang dibuat dari pelatihan yang difasilitasi oleh pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2017. Sedangkan batik merupakan produk hasil pelatihan dari pengabdian masyarakat Universitas Brawijaya yang juga dilaksanakan pada tahun 2017. Batik Ngadas dan produk lainnya sudah mulai dipromosikan pertama kali pada kegiatan Pameran Pesona Desa Wisata yang bertempat di Pujon Kidul pada tahun 2016 dan kegiatan Pelangi Budaya pada bulan September 2017 yang bertempat di Desa Ngadas.



Gambar 4. 12 Pameran Pesona Dewi di Desa Pujon Kidul dan Pelangi Budaya di Desa Ngadas (Sumber: dokumen Lembaga Desa Wisata Dewi Adas dan dokumen Disparbud Kab. Malang)

Kelompok sadar wisata (pokdarwis) atau lembaga desa wisata (ladesta) Dewi Adas sebagai pengelola wisata menyediakan tiga paket wisata untuk wisatawan yang ingin menikmati destinasi wisata alam di Desa Ngadas. Paket wisata tersebut disajikan dalam bentuk brosur. Tiga paket tersebut yaitu Paket Bukit Khayangan, Paket Jalan Leluhur dan Paket Coban Raksasa dengan harga yang berbeda disesuaikan dengan destinasi apa saja yang akan dituju. Brosur pemasaran paket wisata Desa Ngadas dapat dilihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4. 13 Brosur Paket Wisata Desa Ngadas

Fasilitas pariwisata yang dapat digunakan oleh wisatawan salah satunya adalah kamar mandi umum atau MCK yang ada di Desa Ngadas. MCK komunal diperuntukkan bagi wisatawan yang sedang berkunjung maupun wisatawan yang hanya melewati Desa Ngadas untuk menuju wisata Gunung Bromo maupun sebaliknya. Letak MCK berada di Jalan Raya Ngadas yang mudah dijangkau oleh siapa saja. Kondisi MCK tersebut bersih dan terawat karena baru saja selesai direnovasi. Renovasi yang dilakukan dibantu oleh pihak

Kemertian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Cipta Karya dengan tanggal kontrak adalah 21 Agustus 2017. Disamping MCK komunal juga sudah tersedia tempat sampah umum yang dibedakan menjadi sampah kertas, organik dan plastik. Selain itu, tersedia lahan parkir atau *rest area* bagi wisatawan yang ingin singgah untuk berfoto dengan latar pemandangan lahan-lahan pertanian di lereng pegunungan. Letak lahan parkir di Desa Ngadas ini juga tidak jauh dengan lokasi MCK komunal.



Gambar 4. 14 MCK Desa Ngadas dan Lahan Parkir

Fasilitas pariwisata lainnya adalah toko dan warung makan. Total sarana perdagangan dan jasa yang ada di Desa Ngadas terdapat 22 unit yang terdiri dari 17 toko dan lima warung makan. Toko ada hanya menyediakan makanan minuman ringan dan kebutuhan sehari-hari, bukan toko yang menjual cinderamata atau oleh-oleh khas Ngadas.



Gambar 4. 15 Toko dan Warung Makan yang ada di Desa Ngadas

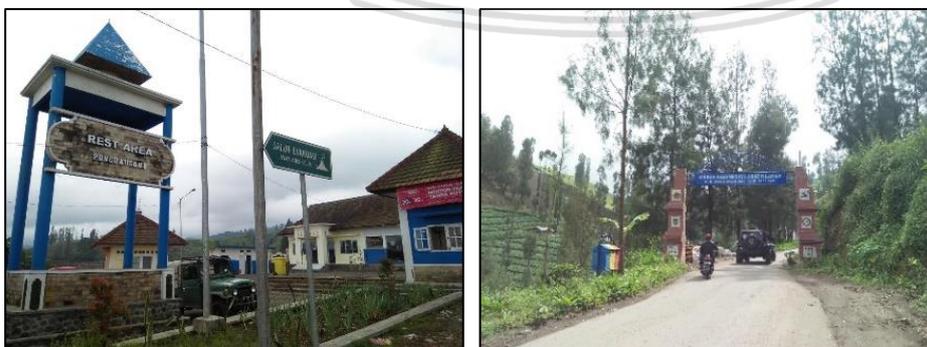
Di Dusun Jarak Ijo, belum ada masyarakat yang memanfaatkan rumahnya untuk dijadikan *homestay*. Jarangnya wisatawan yang berkunjung ke Dusun Jarak Ijo mempengaruhi minat masyarakat untuk mengelola *homestay* sebagai sumber penghasilan sampingan. Sehingga, apabila ada wisatawan yang datang ke Jarak Ijo untuk menginap akan dialihkan atau dipandu untuk mencari *homestay* di Dusun Ngadas. Untuk sarana perdagangan, hanya terdapat 7 unit toko yang tersedia di Dusun Jarak Ijo.

### 4.2.3 Aksesibilitas

Desa Ngadas yang merupakan desa paling selatan di Kabupaten Malang dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor. Selain kendaraan pribadi, terdapat moda lain yang dapat dipilih, yaitu ojek motor dan menyewa mobil jip yang terparkir di *rest area* yang berada Desa Gubuk Klakah. Selain melayani transportasi menuju Desa Ngadas, kedua moda tersebut juga melayani wisatawan yang ingin berwisata ke Gunung Bromo atau melakukan pendakian ke Gunung Semeru. Harga yang ditetapkan tergantung pada jarak yang ditempuh. Ojek sepeda motor mematok harga berkisar dari Rp 100.000 hingga Rp 200.000 sekali jalan menuju kawasan Gunung Bromo, sedangkan mobil jip mematok harga mulai dari Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000.

Apabila diukur menggunakan *Google Maps*, jarak Desa Ngadas dari pusat kabupaten yaitu dari Kecamatan Kepanjen adalah sejauh 54,9 km. Jarak dari Stasiun Kota Malang yang dekat dengan kantor walikota Malang ke Desa Ngadas adalah 33 km yang ditempuh kurang lebih 1,5 jam menggunakan sepeda motor dan 2 jam menggunakan mobil pribadi. Jarak dari Terminal Arjosari Kota Malang ke Desa Ngadas adalah sejauh 36 km. Bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi, dari Terminal Arjosari menuju Desa Ngadas dapat menaiki angkutan kota berwarna putih yang melayani trayek Arjosari-Tumpang. Dilanjutkan dengan menaiki ojek motor yang tersedia di dekat Pasar Tumpang. Sedangkan jarak dari Bandara Abdul Rachman Saleh adalah sejauh 37 km.

Kondisi infrastruktur jalan yang menghubungkan Desa Gubuk Klakah dengan Desa Ngadas sudah memiliki perkerasan aspal dengan kondisi baik dan juga berkondisi buruk pada beberapa bagian. Jalan tersebut menjadi jalur utama wisatawan yang akan berwisata ke Gunung Bromo dan juga sebagai jalur penghubung perekonomian bagi penduduk Ngadas.



Gambar 4. 16 Rest Area di Desa Gubuk Klakah dan Kondisi Jalan Menuju Desa Ngadas

Sebelum melewati gapura masuk Desa Wisata Adat Ngadas, terdapat jalan bercabang dengan petunjuk arah yang menunjuk jika memilih jalan cabang ke arah kiri makan akan mengarah pada Dusun Jarak Ijo. Kondisi jalan menuju Dusun Jarak Ijo juga sudah memiliki

perkerasan aspal, namun juga terdapat beberapa titik kerusakan jalan yang tidak terlalu parah. Jalan tersebut merupakan jalan utama penghubung dari Dusun Jarak Ijo menuju Dusun Ngadas maupun turun menuju Desa Gubuk Klakah yang dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Jarak dari Dusun Jarak Ijo menuju Dusun Ngadas adalah 7,8 km yang membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 26 menit. Selain melewati jalan aspal, dari Dusun Jarak Ijo menuju Dusun Ngadas dapat ditempuh melewati jalan ladang yang hanya dapat dilewati oleh dua sepeda motor. Kondisi perkerasan jalan ladang dominan masih berupa tanah dan sebagian rabat beton serta aspal. Jika melewati jalan ladang jarak tempuh menjadi lebih cepat, yaitu sejauh 4,8 km dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Pada kedua jalan tersebut belum terdapat penerangan jalan umum. Peta Aksesibilitas menuju Desa Wisata Adat Ngadas dapat dilihat pada Gambar 4.19



Gambar 4. 17 Kondisi Jalan Ladang Menuju Dusun Jarak Ijo dari Dusun Ngadas

#### 4.2.4 Fasilitas Umum (Penunjang)

Fasilitas umum yang ada di Desa Ngadas merupakan fasilitas pendukung dari kegiatan pariwisata. Terdiri dari jaringan listrik, air bersih, fasilitas kesehatan, dan telekomunikasi. Seluruh masyarakat di Desa Ngadas sudah mendapatkan aliran listrik dari PLN yang berada di Kecamatan Tumpang. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya jaringan listrik yang berada di bahu jalan menuju Desa Ngadas dan sudah melewati setiap wilayah permukiman.

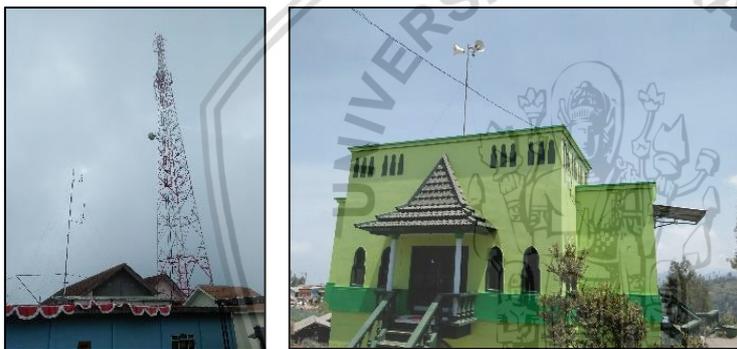
Air bersih yang digunakan masyarakat Desa Ngadas sehari-hari bersumber dari mata air, yaitu mata air Banyu Ledok dan mata air Ayek-Ayek. Mata air Ayek-Ayek dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Dusun Ngadas, yang terletak di kebun dekat dengan Gunung Semeru. Kedua mata air tersebut disalurkan menuju permukiman penduduk menggunakan pipa. Selain dua mata air tersebut, juga terdapat sungai yang melewati Desa Ngadas, bernama Sungai Amprong yang terletak di kawasan hutan lindung TNBTS.

Fasilitas kesehatan di Desa Ngadas hanya terdapat satu unit, yaitu berupa praktik bidan yang lokasinya berada di belakang kantor Desa Ngadas. Praktik bidan tersebut

melayani seluruh masyarakat di Desa Ngadas termasuk Dusun Jarak Ijo. Masyarakat Dusun Jarak Ijo harus menempuh perjalanan kurang lebih 26 menit untuk berobat di Dusun Ngadas.

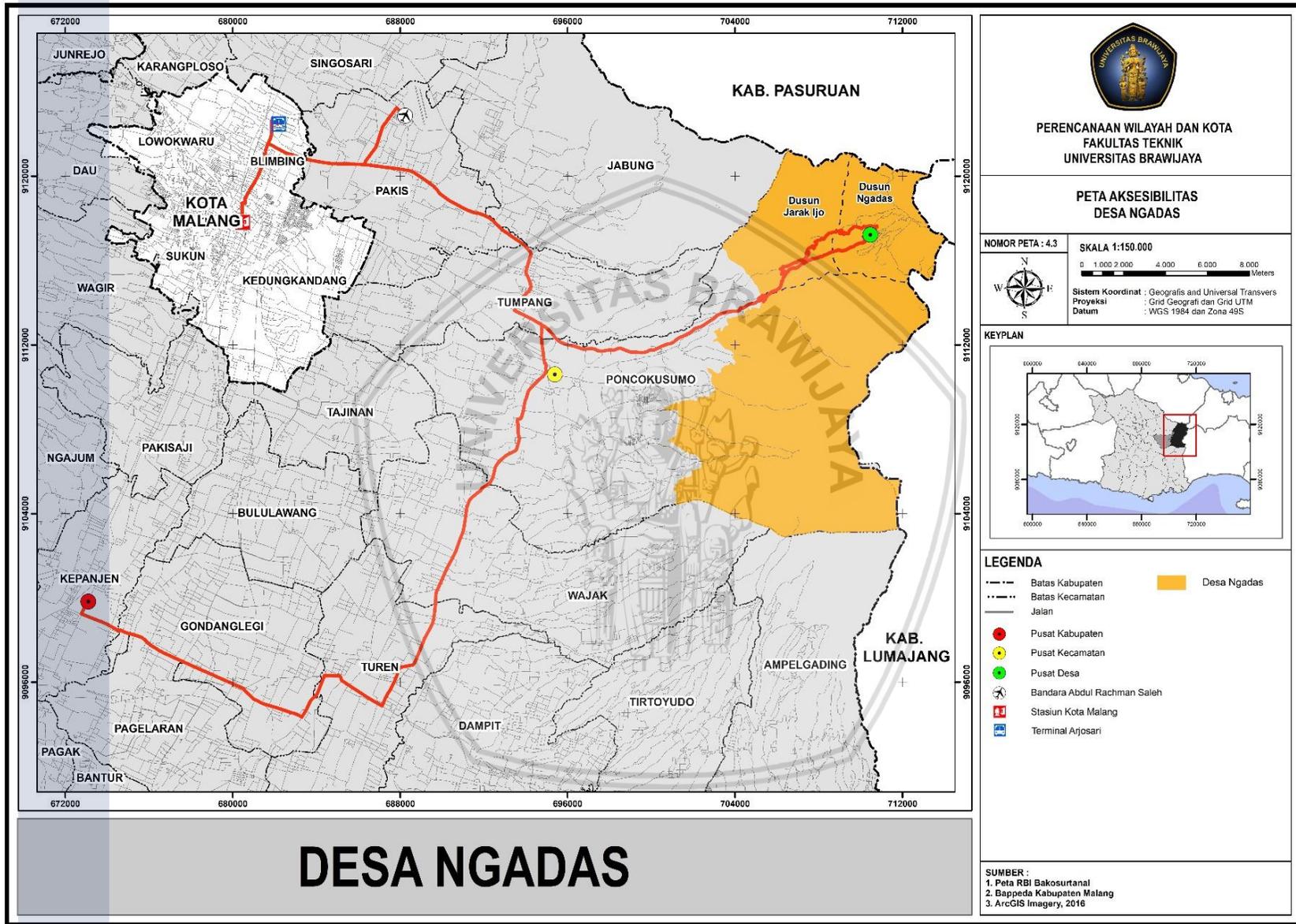
Fasilitas telekomunikasi yang digunakan seluruh masyarakat Desa Ngadas adalah telepon genggam (*handphone*) sebagai alat komunikasi utama mereka. *Provider* yang menunjang kebutuhan komunikasi di Desa Ngadas hanya ada satu, yaitu Telkomsel. *Provider* tersebut ditunjang dengan adanya menara BTS yang terletak masing-masing dusun. Selain sebagai fasilitas telekomunikasi, BTS di Desa Ngadas juga bermanfaat sebagai alat komunikasi dalam penanggulangan bencana ketika terjadinya erupsi Gunung Bromo pada tahun 2016.

Fasilitas peribadatan di Desa Ngadas terdapat tiga rumah ibadah yang terdiri dari satu masjid, satu pura dan satu vihara. Letak pura dan vihara berada di pinggir jalan utama dan lokasinya berdekatan. Sedangkan masjid berada jauh di dekat lahan pertanian warga di RT delapan.



*Gambar 4. 18* Fasilitas Telekomunikasi dan Masjid di Desa Ngadas  
(Sumber: dokumen pribadi)

Di Dusun Jarak Ijo, masyarakat menggunakan mata air Banyu Ledok untuk memenuhi kebutuhan air bersih yang letaknya di dalam hutan yang disalurkan menggunakan pipanisasi. Fasilitas jaringan listrik dan telekomunikasi di Dusun Ngadas juga sudah terpenuhi. Terdapat satu menara untuk *provider* Telkomsel yang dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi. Fasilitas kesehatan di Dusun Jarak Ijo hanya tersedia satu unit Posyandu Balita. Untuk fasilitas peribadatan, terdapat satu masjid dan tiga musolla.



Gambar 4. 19 Peta Aksesibilitas Desa Wisata Adat Ngadas

### 4.3 Karakteristik Non Fisik

#### 4.3.1 Sosial, Budaya dan Ekonomi

Sistem kehidupan masyarakat tradisional memiliki kepemimpinan adat menjadi fungsi dan titik utama jalannya roda kehidupan masyarakat, baik dalam mengatur sistem kemasyarakatan, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan (Purwanto, 2011) dalam Batoro (2017). Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa sifat kepemimpinan tradisional biasanya dimonopoli oleh golongan tertentu dan bersifat turun temurun. Dukun Pandhita dan petinggi desa merupakan contoh dualisme kepemimpinan yang sangat berpengaruh. Struktur tradisional yang sudah memiliki lembaga dari kesepakatan bersama dan memiliki karakteristik, status, nama, biasanya sulit untuk dirubah. Diperlukan musyawarah adat untuk dapat menginovasi dengan disetujui oleh ketua dan tokoh tetua adat.

Sistem nilai budaya Tengger yang salah satunya adalah kepemimpinan adat merupakan hasil adaptasi turun temurun yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat Desa Ngadas, yaitu agama Budha 50%, Hindu 10%, dan 40% Islam (Batoro, 2017). Walaupun terdapat beberapa agama yang berbeda, masyarakat Desa Ngadas tetap hidup berdampingan dan saling menghargai agama dan kepercayaan masing-masing. Sebagai desa yang didominasi oleh Suku Tengger, setiap tahun akan diselenggarakan upacara adat yang akan diikuti seluruh masyarakat termasuk yang bukan pemeluk agama Hindu. Budaya lainnya yang menjadi ciri khas suku Tengger adalah adanya pawon atau perapian yang ada disetiap rumah. Bermanfaat untuk menghangatkan tubuh dari suhu yang dingin dan menjadi tempat berkumpul keluarga. Selain itu, apabila ada tamu atau wisatawan yang datang berkunjung ke rumah mereka, akan disambut dan dipersilahkan untuk menuju perapian bersama.

Keanekaragaman adat istiadat dan kebudayaan di Desa Ngadas yang menjadikan desa tersebut ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat juga tidak lepas dari potensi alam dan ekonomi masyarakatnya. Masyarakat Desa Ngadas memanfaatkan potensi alam yang ada dengan menjadikan bepetani sebagai mata pencaharian utama. Lahan pertanian yang mereka miliki berasal dari lahan yang sudah turun-temurun diturunkan pada keluarga mereka. Komoditas utama hasil pertanian dan perkebunan dari Desa Ngadas adalah kentang, bawang prei dan kubis. Total lahan pertanian di Desa Ngadas seluas 322,29 ha dengan sistem tumpang sari. Trilaksono (2015) dalam Batoro (2017) mengatakan bahwa bekerja sebagai petani menjadi pilihan pertama dan utama karena telah diturunkan secara turun temurun di Desa Ngadas. Pendapatan yang didapatkan oleh seluruh masyarakat yang bekerja sebagai petani dalam satu musim atau lima bulan adalah sebesar Rp 5.160.000.000,00. Masyarakat

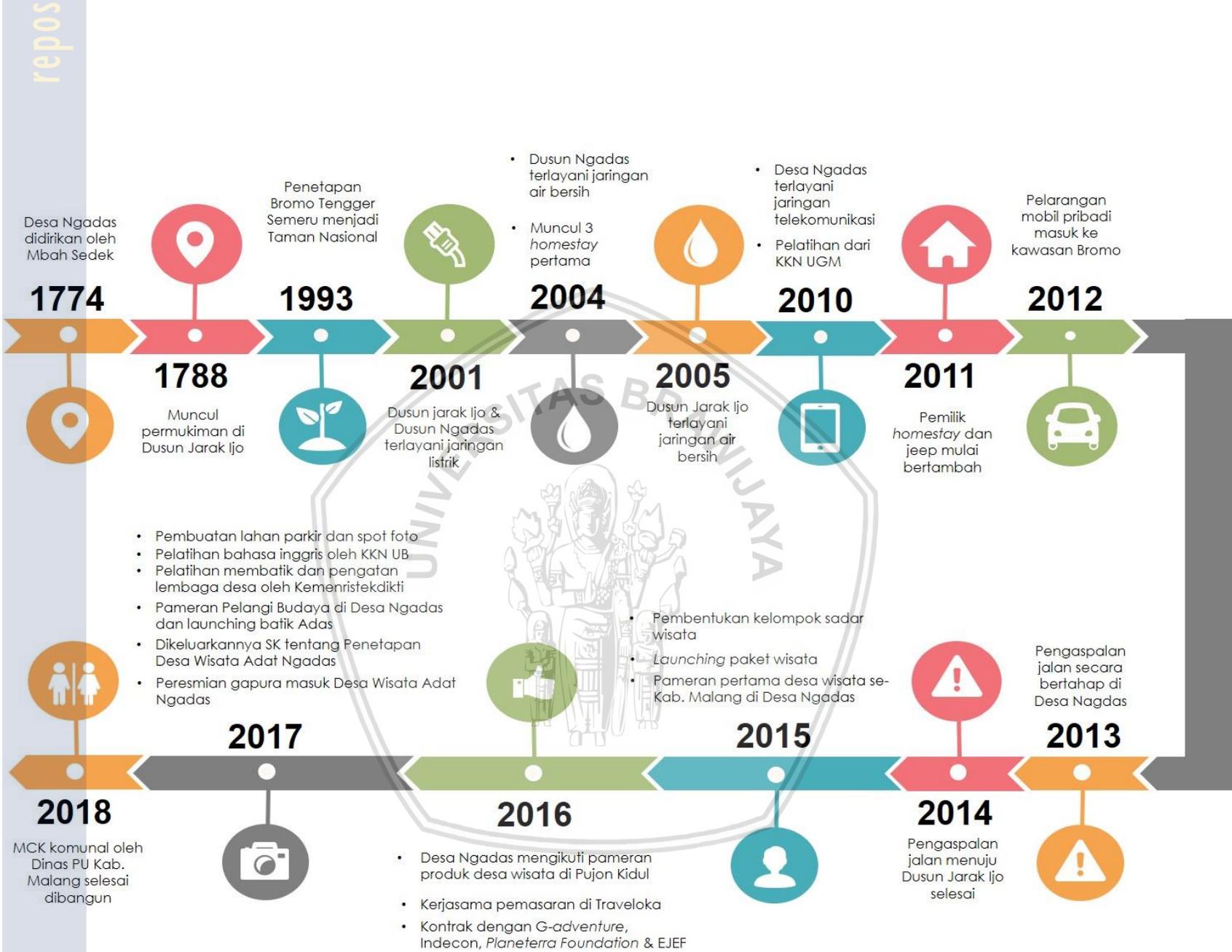
Desa Ngadas menerapkan metode bercocok tanam yang pada satu lokasi hanya satu jenis tanaman. Sistem penanamannya dengan terasiring dengan memanfaatkan pohon cemara gunung sebagai pembatas antar petak ladang. Terasiring diterapkan agar tanah tidak longsor atau terkena erosi dengan modelnya yaitu menyabuk, datar, lurus, miring dan tumpang sari.

Selain bergantung pada hasil pertanian, beberapa penduduk juga beraktifitas ekonomi pada sektor non pertanian, seperti menjadi ojek hasil panen (mengangkut hasil panen dari ladang ke gudang atau rumah pemilik ladang), buruh tani yang menggarap ladang milik orang lain, maupun pada sektor kepariwisataan. Pada sektor kepariwisataan, beberapa penduduk sudah memiliki keterampilan lebih untuk menjadi *tour guide*, menawarkan jasa antar menuju kawasan Gunung Bromo kepada wisatawan menggunakan mobil jip, atau menyewakan rumah mereka untuk dijadikan *homestay*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Lembaga Desa Wisata Dewi Adas dan kepala Desa Ngadas, kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Ngadas dalam bidang pariwisata masih rendah. Masyarakat Desa Ngadas masih berfokus dan mengutamakan sektor pertanian karena dari hasil bertani masih memberikan keuntungan yang lebih tinggi sampai saat ini dibandingkan dengan sektor pariwisata. Selain itu, mereka tidak memiliki waktu karena harus bekerja di ladang sejak pagi hingga sore hari.

Modal sosial yang dimiliki masyarakat berupa tradisi dan budi pekerti serta ikatan kekeluargaan yang erat sebagai warga suku Tengger yang menjunjung musyawarah, sikap hidup yang berlandaskan welas asih pepitu (cinta kasih tujuh) dan takut terhadap hukum karma yang masih berlaku dikehidupan mereka. Modal sosial tersebut merupakan kearifan lokal sebagai landasan hidup sehari-hari sehingga jauh dari konflik masyarakat. Tradisi gotong royong yang dikenal dengan sayan sudah diterapkan secara turun-temurun baik dalam kegiatan ritual adat, pengelolaan air, mendirikan bangunan, keagamaan, mengolah lahan pertanian, dan kegiatan umum lainnya.

#### **4.3.2 Sejarah Desa Wisata**

Nama Desa Ngadas diambil dari nama jenis tumbuhan adas (*Foeniculum vulgare*) yang banyak tumbuh dan digunakan dalam berbagai hal. Sebelum menjadi Desa Ngadas, dulunya adalah hutan yang sebagian besar didominasi oleh tumbuhan Adas. Digunakan sebagai bahan ritual dan penting sebagai bahan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, termasuk masuk angin, panas, pusing, flu dan lain sebagainya. Timeline sejarah perkembangan Desa Wisata Adat Ngadas selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 4.20



Gambar 4. 20 Timeline Sejarah Desa Wisata Adat Ngadas

Tabel 4. 3  
Sejarah Perkembangan Desa Wisata Adat Ngadas

Tahun	Perkembangan Desa Wisata Adat Ngadas
1774	Menurut babat Bedah Karawang dalam Batoro (2017), Desa Ngadas mulai dihuni beberapa orang dari Desa Ngadisari dan Desa Wonokerso (Lumajang). Kemudian datang Mbah Sedek yang berasal dari Solo yang membuka hutan dan memberi nama Desa Ngadas.
1788	Munculnya permukiman di Dusun Jarak Ijo.
1993	Penetapan kawasan Bromo Tengger Semeru menjadi Taman Nasional yang dulunya masih dikelola oleh Perhutani.
2001	Jaringan listrik mulai masuk dari desa sebelumnya ke Dusun Jarak Ijo terlebih dahulu, kemudian menyeberang ke Dusun Ngadas.
2004	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dusun Ngadas mulai terlayani jaringan air bersih dari sumber mata air Ayek-Ayek yang bekerja sama dengan WSLIC.</li> <li>- Sudah ada 2 <i>homestay</i> yang mengawali adanya penginapan di Desa Ngadas yang dimiliki oleh Pak Kartono selaku kepala desa pada saat itu, Pak Mujiono sebagai sekretaris desa dan mantan kepala desa sebelum Pak Kartono.</li> </ul>
2005	Dusun Jarak Ijo seluruhnya sudah terlayani oleh air bersih
2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jaringan telekomunikasi sudah masuk desa dan mulai dibangunnya tower BTS.</li> <li>- Mahasiswa KKN dari UGM mengadakan pelatihan <i>homestay</i>, pemandu wisata dan pembuatan kuliner khas Ngadas bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang.</li> </ul>
2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemilik <i>homestay</i> dan jeep semakin bertambah</li> <li>- Pelatihan bahasa Inggris</li> </ul>
2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelarangan mobil pribadi wisatawan untuk turun ke kaldera Gunung Bromo.</li> <li>- Wisatawan yang menuju Bromo melewati Desa Ngadas Kabupaten Malang semakin bertambah. Permintaan kebutuhan <i>homestay</i> dan mobil jeep untuk mengantar wisatawan juga ikut bertambah.</li> </ul>
2013	Perbaikan kondisi perkeran jalan dengan aspal yang bertahap antara 2-3 km per tahapnya.
2014	Perkerasan jalan menuju Dusun Jarak Ijo sudah selesai diaspal seluruhnya.
2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan kelompok sadar wisata atau Lembaga Desa Wisata Dewi Adas sebagai salah satu syarat desa wisata.</li> <li>- <i>Launching</i> paket wisata yang dibuat oleh Lembaga Dewi Adas</li> <li>- Mulai mengkoordinasikan pemilik <i>homestay</i>, jeep dan mobil panther dibawah lembaga.</li> <li>- Pameran desa wisata se-Kabupaten Malang dengan nama kegiatan Pelangi Budaya Tengger pada bulan Oktober yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.</li> </ul>
2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desa Ngadas mengikuti kegiatan pameran produk khas dalam Pesona DeWi (Desa Wisata) se-Kabupaten Malang yang diadakan di Desa Pujon Kidul.</li> <li>- Lembaga Dewi Adas memulai kerjasama dengan host.id dari Jakarta tentang pemasaran <i>homestay</i> melalui Traveloka.</li> <li>- Lembaga Dewi Adas memulai kontrak dengan G-Adventure dari Canada yang bergerak dalam bisnis travel. Sekaligus juga melakukan pemberdayaan masyarakat oleh Indecon, Planeterra Foundation dan EJEF.</li> </ul>
2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan lahan parkir dan spot foto yang dibantu oleh KKN UMM.</li> <li>- Pelatihan bahasa Inggris dan pengolahan kuliner kentang oleh KKN UB bekerja sama dengan Indecon dan EJEF.</li> <li>- Pelatihan membuat batik dan penguatan lembaga desa dari Kemenristekdikti.</li> <li>- Kegiatan Pelangi Budaya yang diadakan di Desa Ngadas pada bulan September. Diikuti pula oleh Desa Wisata se-Kabupaten Malang sekaligus <i>launching</i> batik Adas sebagai produk oleh-oleh khas Desa Ngadas yang juga dihadiri oleh Didik Nini Thowok.</li> <li>- Pembuatan dan peresmian gapura yang menjadi penanda memasuki Desa Wisata Adat Ngadas bekerjasama dengan kelompok KKN UMM. Diresmikan oleh Bupati Kabupaten Malang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang serta dihadiri oleh pimpinan-pimpinan pemerintahan lainnya.</li> <li>- Dikeluarkannya SK Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang tentang penetapan Desa Wisata Adat Ngadas dan struktur organisasi Lembaga Dewi Adas periode 2017-2022.</li> </ul>
2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selesai dibangunnya MCK komunal yang dapat dimanfaatkan penduduk sekitar dan juga wisatawan. Pembangunan tersebut dibantu oleh Dinas PU Kabupaten Malang.</li> </ul>

### 4.3.3 Pengelolaan Desa Wisata

Terdapat 8 kelembagaan yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas, antara lain BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), Karang Taruna, Ladesta (Lembaga Desa Wisata) Dewi Adas, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Linmas (Perlindungan Masyarakat), Tagana (Kelompok Penanggulangan Bencana), BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), BPAB (Badan Penyediaan Air Bersih) dan kelompok tani. Tugas dan hubungan masing-masing lembaga terhadap Lembaga Desa Wisata Dewi Adas secara jelas dapat dilihat pada Tabel 4.4

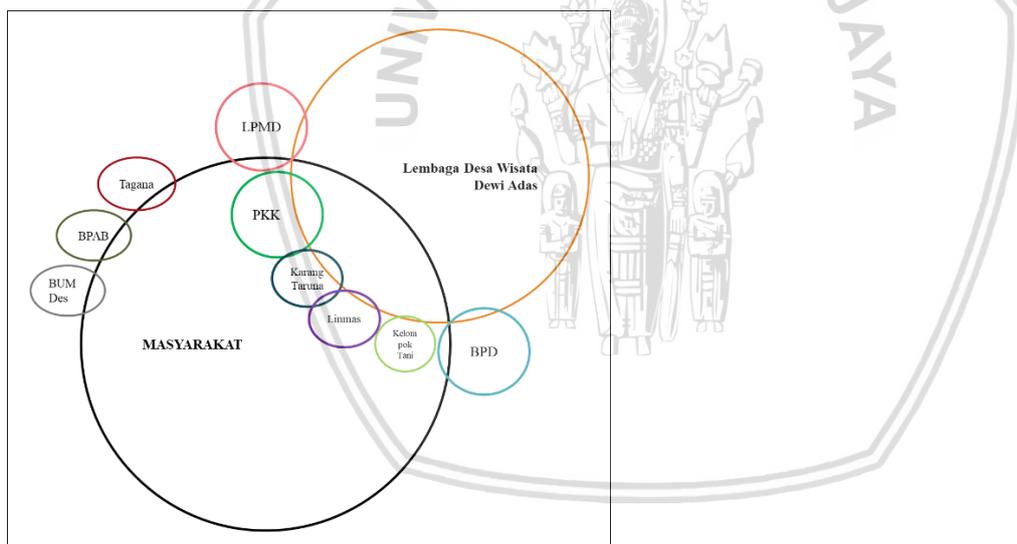
Tabel 4. 4

Hubungan Lembaga Desa Wisata Dewi Adas dengan Lembaga Lainnya

No.	Nama Lembaga	Tugas	Hubungan terhadap Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas
1.	BPD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merancang peraturan</li> <li>- Mengawasi jalannya pemerintahan desa</li> <li>- Menampung aspirasi masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengawasi kerja lembaga desa wisata dalam mengoperasikan sistem gilir bagi sopir panther, <i>homestay</i> dan sopir jeep ketika ada wisatawan/tamu.</li> <li>- Membantu merencanakan program dan sistem berdasarkan Sapta Pesona yang melibatkan seluruh masyarakat.</li> </ul>
2.	LPMD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merencanakan dan melaksanakan setiap pembangunan</li> <li>- Mengawasi proses pembangunan</li> <li>- Penggerak swadaya dan gotong royong masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan dan mengawasi pembangunan, khususnya infrastruktur yang berkaitan dengan pengembangan wisata.</li> </ul>
3.	Karang Taruna	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menampung aspirasi masyarakat khususnya remaja</li> <li>- Bekerja bersama pemerintah desa menyelesaikan masalah dan membuat solusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu memberikan ide desain pembuatan spot foto Ngadas</li> <li>- Anggotanya sebagai sasaran pelatihan pemandu wisata muda</li> </ul>
4.	PKK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat kerajinan tangan</li> <li>- Membuat produk makanann dan minuman khas</li> <li>- Mengatur arisan dan tabungan</li> <li>- Menyediakan konsumsi wisatawan/tamu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika ada wisatawan atau tamu, PKK bertugas membuatkan konsumsi.</li> <li>- Membuat serta mengemas makanan dan minuman khas Ngadas untuk ditawarkan kepada wisatawan maupun menyediakan stok produk tersebut.</li> <li>- Membuat batik Ngadas sesuai pesanan wisatawan maupun pesanan dari luar.</li> </ul>
5.	Linmas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga keamanan dan ketertiban desa</li> </ul>	Menjaga seluruh kegiatan yang ada di Ngadas agar terciptanya keamanan bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung.
6.	Tagana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mensosialisasikan bencana alam</li> <li>- Memfasilitasi pelatihan terkait kebencanaan dan pertolongan pertama</li> <li>- Mengevakuasi ketika terjadi bencana</li> </ul>	-
7.	BPAB	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengatur distribusi air</li> <li>- Menjaga dan mengawasi kualitas air</li> </ul>	-
8.	BUMDes	Menyalurkan obat-obat pertanian dan pupuk	-

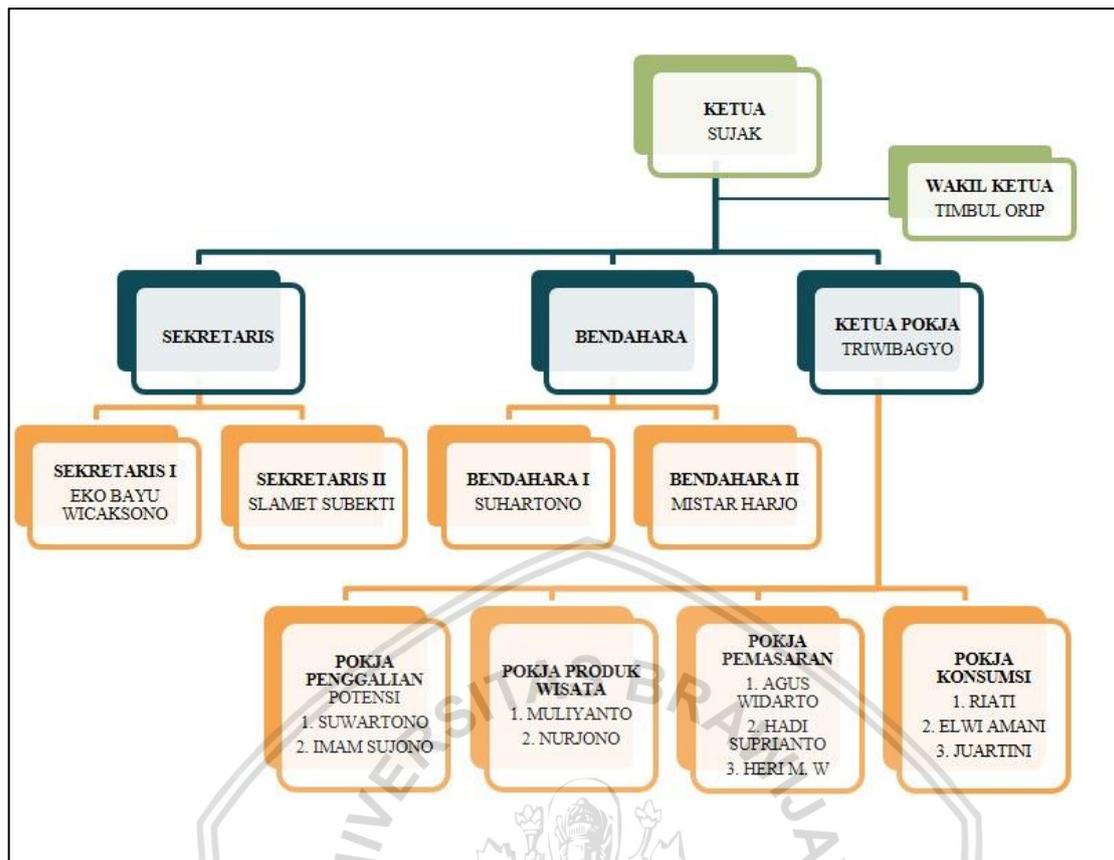
9.	Kelompok Tani	- -	Membantu penyediaan pupuk Memfasilitasi pelatihan petani	Kerjasama terkait Safari Agro
----	---------------	--------	---	-------------------------------

Dapat dilihat pada Tabel 4.4 bahwa lembaga di Desa Ngadas yang berhubungan dan saling bekerja sama terhadap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas secara berurutan dari yang paling dominan hubungan yang terjadi adalah PKK, Karang Taruna, BPD, LPMD, Linmas dan kelompok tani. Lembaga BPD dan LPMD berperan dalam proses pelaksanaan dan pengawasan dalam mengawasi kinerja serta membantu proses pembangunan fisik. Lembaga PKK, Karang Taruna dan kelompok tani hubungan yang terjadi lebih dominan adalah berperan langsung dalam proses pelaksanaan maupun pemanfaatan hasil. Sedangkan Linmas berhubungan dalam menjaga keamanan seluruh masyarakat termasuk wisatawan yang berkunjung dan kegiatan yang terjadi di dalam wilayah Desa Wisata Adat Ngadas. Lembaga desa yang tidak ada hubungannya terhadap Lembaga Desa Wisata Dewi Adas maupun proses pengembangan wisata yang terjadi yaitu lembaga BPAB dan Tagana. Berikut merupakan hubungan antar kelembagaan yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas terhadap Lembaga Desa Wisata Dewi Adas yang digambarkan dalam diagram venn.



Gambar 4. 21 Diagram Venn Hubungan Kelembagaan

Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Dewi Adas merupakan lembaga desa wisata yang mulai berdiri tahun 2015. Ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang pada tahun 2017 berdasarkan SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang Nomor 556/01/KEP/35.07.108/2017 tentang Pengukuhan Pengurus Lembaga Desa Wisata “Dewi Adas” Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Periode Tahun 2016-2021. Struktur organisasi Dewi Adas dapat dilihat pada Gambar 4.22



Gambar 4. 22 Struktur Organisasi Pokdarwis Dewi Adas  
(Sumber: Lembaga Desa Wisata Dewi Adas)

Tujuan diselenggarakannya desa wisata adalah untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera yang diselenggarakan berdasarkan asas musyawarah dan mufakat serta tidak bertentangan dengan tradisi adat masyarakat setempat. Lembaga desa wisata tersebut bertanggung jawab terhadap kegiatan pengembangan desa wisata, terutama Desa Wisata Adat Ngadas. Tugas dan fungsi Pengelola Desa Wisata Adat Ngadas adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis potensi desa untuk dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata;
2. Menganalisis fasilitas dan infrastruktur yang tersedia;
3. Menganalisis pangsa pasar;
4. Memperhatikan daya dukung; terhadap mutu fisik dan non-fisik atraksi serta tingkat kepuasan wisata yang dapat diberikan oleh atraksi tersebut;
5. Mengevaluasi kondisi SDM yang tersedia;
6. Memperkirakan investasi yang dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata;
7. Melaksanakan implementasi sapta pesona kepada masyarakat sekitar destinasi wisata;
8. Melaksanakan tata kelola destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi dan pengendalian

organisasi destinasi secara inovatif dan sistemik melalui pemanfaatan jejaring, informasi dan teknologi yang dipimpin secara terpadu dengan semua stakeholder pariwisata;

9. Melaksanakan pengembangan produk wisata;
10. Melaksanakan penelitian dan pengembangan potensi wisata;
11. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat di sekitar;
12. Melaksanakan penguatan kerjasama antar sesama pelaku pariwisata;
13. Melaksanakan pemasaran dan promosi pariwisata;
14. Melakukan terobosan yang lebih inovatif terhadap pengembangan objek dan daya tarik wisata yang memperhatikan prinsip partisipatif, kolaboratif, keterpaduan dan berkelanjutan;
15. Melaksanakan pelaporan kegiatan kepada Bupati Malang melalui Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang.

Lembaga desa wisata (ladesta) Dewi Adas dibentuk berdasarkan musyawarah desa bersama perangkat desa, pemangku adat, ketua RT dan RW, serta perwakilan dari kelompok maupun paguyuban yang ada di masyarakat. Ladesta dibentuk sebagai sebuah kelompok penggerak pariwisata dalam bentuk kelembagaan informal. Pengurus maupun anggota ladesta haruslah memiliki kepedulian dalam mengembangkan pariwisata di desanya, yang merupakan salah satu pemangku kepentingan masyarakat. Tentunya memiliki peran penting dan keterkaitan yang besar untuk mewujudkan sadar wisata. Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas yang sudah dilaksanakan oleh lembaga desa wisata, pemimpin desa maupun masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5

**Kondisi Eksisting Tahapan Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas**

No.	Tahap Pengembangan	Dusun Ngadas	Dusun Jarak Ijo
1.	Tahap Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Malang menetapkan Desa Ngadas sebagai daya tarik wisata dengan keterangan Desa Wisata Budaya dalam RIPPDA Kab. Malang Tahun 2015</li> <li>- Perencanaan Desa Ngadas menjadi Desa Wisata Adat juga berdasarkan inisiatif kepala desa dan tokoh masyarakat di Ngadas yang menyetujui pengangkatan Ngadas sebagai Desa Wisata dengan basisnya adalah Desa Adat</li> <li>- Disparbud Kab. Malang meninjau Desa Ngadas dan mengadakan sosialisasi Sapta Pesona sekaligus penyuluhan untuk pembentukan pokdarwis sebagai salah satu syarat Desa Wisata.</li> </ul>	Lembaga mengadakan pertemuan bersama perangkat dusun Jarak Ijo untuk mencari dan membuka destinasi yang nantinya bisa dijual lembaga dan masuk ke paket wisata untuk menumbuhkan kegiatan pariwisata di Dusun Ngadas.

No.	Tahap Pengembangan	Dusun Ngadas	Dusun Jarak Ijo
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga Dewi Adas mengajukan proposal permohonan dana ke provinsi untuk pengembangan wisata dalam desa, yaitu Safari Agro.</li> <li>- Kepala desa, perangkat desa, BPD, LPMD serta masyarakat yang hadir menyetujui program Lembaga Dewi Adas dalam rapat Musrembangdes untuk menetapkan DD 2018.</li> </ul>	
2.	Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga Dewi Adas menerapkan sistem bergilir bagi <i>homestay</i>, jeep, dan sopir panther dalam pembagian tamu yang diterima lembaga.</li> <li>- Kepala desa beserta anggota lembaga desa wisata membuka dua obyek wisata baru, yaitu Coban Raksasa dan Coban 5 Menit. Namun sampai saat ini masih terkendala sistem pengelolaan dan akses yang sulit.</li> <li>- Lembaga Dewi Adas melakukan kerjasama dengan agen travel dari dalam maupun luar negeri untuk mempromosikan Desa Wisata Adat Ngadas dan organisasi non pemerintah maupun instansi pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan.</li> </ul>	Sudah ada upaya untuk membuka lokasi Bukit Sunset dan lahan khusus untuk spot foto malam hari ( <i>milky way</i> ) di Dusun Jarak Ijo namun belum ada tindak lanjut dari lembaga
3.	Tahap pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan kerjasama dengan UB dalam penyediaan bahan baku kain dan promosi kain batik khas Ngadas yang dibuat oleh beberapa Ibu PKK.</li> <li>- Pemilik <i>homestay</i> maupun masyarakat yang masih melanjutkan hasil pelatihan dalam mengolah makanan dan minuman khas Ngadas menjual produk tersebut kepada tamu yang datang atau melayani sesuai pesanan.</li> </ul>	-
4.	Tahap Pengawasan dan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi dan monitoring oleh Disparbud diadakan setiap tahun, yaitu ketika Pameran Pesona Dewi dan undangan rapat yang diadakan Disparbud dengan mengundang seluruh pengurus masing-masing Desa Wisata yang ada di Kabupaten Malang.</li> <li>- Evaluasi oleh Indecon selaku LSM yang bekerjasama dengan Desa Ngadas.</li> </ul>	-

#### 4.4 Karakteristik Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas

Karakteristik masyarakat dapat dijelaskan dari hasil jawaban responden mengenai jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, total pendapatan, jarak rumah, lama tinggal dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik masyarakat tersebut menjadi sub variabel dari faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.

#### 4.4.1 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia

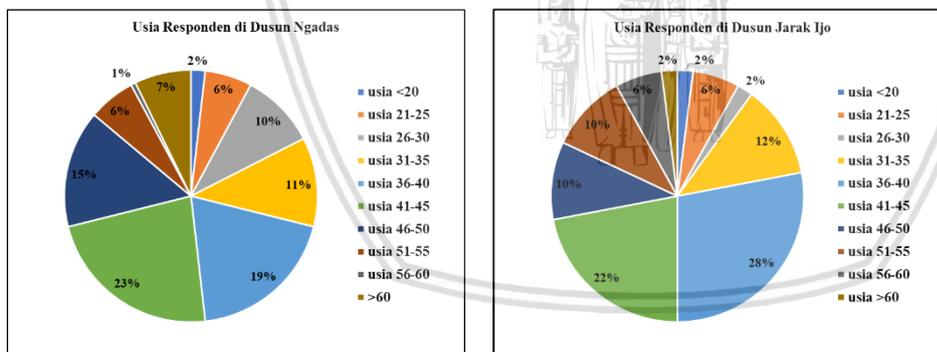
Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas yang menjadi responden adalah masyarakat dari seluruh usia. Menurut BPS, usia produktif seseorang adalah dari usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Data usia responden dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4. 6

Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia

No.	Usia	Dusun Ngadas	Persentase (%)	Dusun Jarak Ijo	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1.	15 - 20	3	1,7 %	1	2 %	4	1,8 %
2.	21 - 25	10	5,7 %	3	6 %	13	5,8 %
3.	26 - 30	16	9,1 %	1	2 %	17	7,5 %
4.	31 - 35	19	10,8 %	6	12 %	25	11,1 %
5.	36 - 40	32	18,2 %	14	28 %	46	20,4 %
6.	41 - 45	38	21,6 %	11	22 %	49	21,7 %
7.	46 - 50	25	14,2 %	5	10 %	30	13,3 %
8.	51 - 55	10	5,7 %	5	10 %	15	6,6 %
9	56 - 60	11	6,3 %	3	6 %	14	6,2 %
10	>60	12	6,8 %	1	2 %	13	5,8 %
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>226</b>	<b>100 %</b>

Responden dengan usia 41-45 tahun dari keseluruhan jumlah total responden di Desa Wisata Adat Ngadas menjadi yang terbesar dengan jumlah sebesar 21,7%, usia 36-40 tahun sebanyak 20,4%, usia 46-50 tahun sebanyak 13,3%, usia 31-35 tahun sebanyak 11,1% dan yang paling rendah adalah usia dibawah 20 tahun sebanyak 1,8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.23



Gambar 4. 23 Diagram Usia Responden Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

Jika dibandingkan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia responden di Dusun Ngadas berada pada usia produktif dalam rentang usia antara 41-45 tahun. Pada Dusun Jarak Ijo rata-rata usia responden berada pada rentang usia 36-40 tahun yang juga termasuk dalam usia produktif. Jika ditotal antara kedua dusun, rata-rata responden terbanyak berada pada rentang usia 41-45 tahun.

#### 4.4.2 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

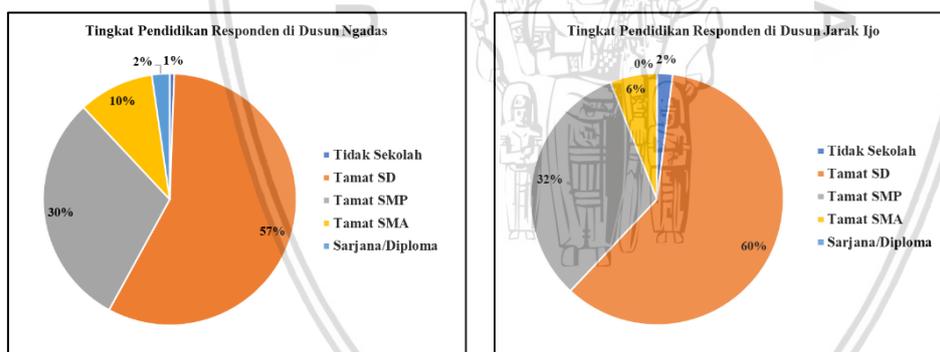
Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi responden yang tidak bersekolah, lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SMA atau SMK, dan lulusan diploma atau sarjana. Data tingkat pendidikan responden di Desa Wisata Adat Ngadas dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4. 7

Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Dusun Ngadas	Persentase (%)	Dusun Jarak Ijo	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	0,6 %	1	2 %	2	0,9 %
2.	Tamat SD	101	57,4 %	30	60 %	131	58 %
3.	Tamat SMP	53	30,1 %	16	32 %	69	30,5 %
4.	Tamat SMA	17	9,7 %	3	6 %	20	8,8 %
5.	Diploma/Sarjana	4	2,3 %	0	0 %	4	1,8 %
	<b>Total</b>	<b>176</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>226</b>	<b>100 %</b>

Dapat dilihat pada tabel bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah lulusan SD, yaitu sebanyak 58%. Terdapat dua SD di Desa Wisata Adat Ngadas, yaitu SDN 01 Ngadas yang terletak di Dusun Ngadas dan SDN 02 Ngadas yang terletak di Dusun Jarak Ijo. Juga terdapat satu SMP yang terletak di Dusun Ngadas dengan lulusan SMP adalah sebanyak 30,5%. Lulusan SMA/SMK sebanyak 8,8% dan lulusan diploma atau sarjana sebanyak 1,8%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.24



Gambar 4. 24 Diagram Tingkat Pendidikan Responden Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

Jika dibandingkan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo sama, yaitu tamat SD karena pada masing-masing dusun sudah tersedia satu SD. Sedangkan SMP hanya terdapat satu di Dusun Ngadas yang berdiri sejak tahun 2007, sehingga masyarakat Dusun Jarak Ijo yang ingin melanjutkan ke jenjang SMP harus menuju Dusun Jarak Ijo.

#### 4.4.3 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan

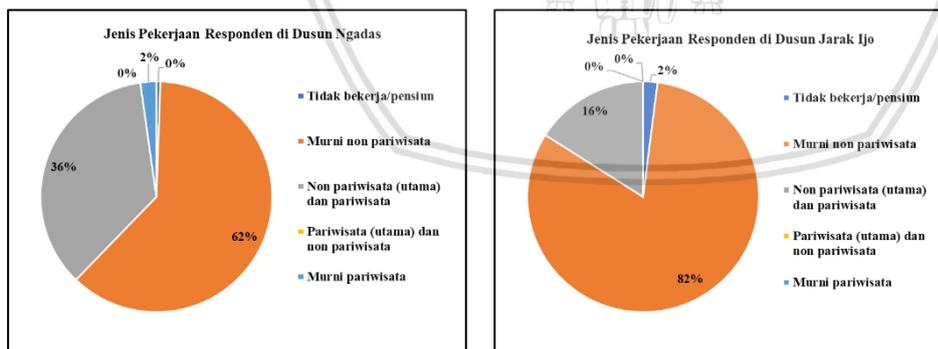
Jenis pekerjaan responden di Desa Wisata Adat Ngadas dibagi menjadi lima, yaitu yang tidak bekerja atau sudah pensiunan, bekerja murni dalam bidang non pariwisata (petani, buruh tani, guru, pedagang, PNS, dll), bekerja dalam bidang non pariwisata sebagai pekerjaan utama dan juga dalam bidang pariwisata sebagai pekerjaan sampingan, bekerja dalam bidang

pariwisata sebagai pekerjaan utama dan bidang non pariwisata, dan bekerja murni dalam bidang pariwisata sebagai pekerjaan utama. Data jenis pekerjaan masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4. 8  
Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Dusun Ngadas	Persentase (%)	Dusun Jarak Ijo	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1.	Tidak bekerja atau pensiunan	1	0,6 %	1	2 %	2	0,9 %
2.	Murni non pariwisata	111	63,1 %	41	82 %	152	67,3 %
3.	Non pariwisata (utama) dan wisata	64	36,4 %	8	16 %	72	31,9 %
4.	Pariwisata (utama) dan non wisata	0	0 %	0	0 %	0	0 %
5.	Murni pariwisata	0	0 %	0	0 %	0	0 %
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>226</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil survei primer, pekerjaan utama responden adalah sebagai petani. Petani sendiri dapat dibagi lagi menjadi petani pemilik lahan, petani pemilik lahan dan juga yang menggarap sendiri lahan mereka dan buruh tani yang selain menggarap lahan mereka juga menawarkan jasa menggarap lahan milik orang lain. Sebanyak 67,3% responden bekerja dalam bidang non pariwisata, yaitu sebagai petani, PNS (perangkat desa), guru, pedagang hasil panen, toko dan ojek sayur hasil panen. Sebanyak 31,9% responden bekerja pada bidang non pariwisata dan juga bidang pariwisata, yaitu bertani sebagai pekerjaan utama dan juga menjadi pelaku wisata seperti menjadi pemandu, membuka warung makan, pemilik *homestay*, ojek motor, sopir jeep maupun sopir panther untuk menjemput tamu dari Ladesta Dewi Adas dan lain-lain. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.25



Gambar 4. 25 Diagram Jenis Pekerjaan Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

Jika dibandingkan, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan utama masyarakat di kedua dusun adalah sebagai petani. Bidang pariwisata menjadi pekerjaan sampingan di Dusun Ngadas, yaitu sebagai sopir panther Lembaga Dewi Adas yang menjemput tamu dari Malang, sopir jeep, ojek motor, pemilik *homestay*, membuka warung makan, pemandu wisata, berjualan produk oleh-oleh khas Ngadas, memasak keperluan konsumsi tamu yang datang dan persewaan kuda untuk wisatawan di Bromo maupun persewaan kuda untuk

pertunjukan Jaran Kencak. Sedangkan di Dusun Jarak Ijo, masyarakat yang bekerja sampingan pada bidang pariwisata rata-rata bekerja secara mandiri diluar Lembaga Desa Wisata. Selain itu, juga tidak terdapat *homestay* di Dusun Jarak Ijo karena jarang ada wisatawan yang berkunjung.

#### 4.4.4 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Total Pendapatan

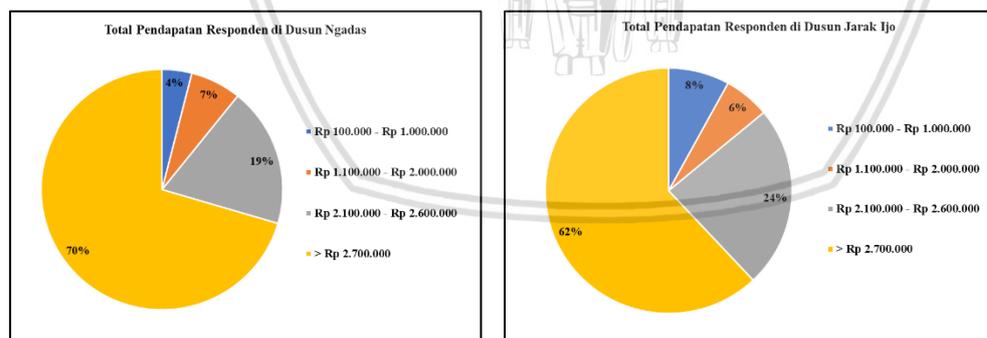
Total pendapatan responden berkisar dari Rp 100.000 hingga lebih dari Rp 2.600.000 setiap musim panen karena sebagian besar pendapatan dihasilkan dari bekerja sebagai petani yang harus menunggu satu musim panen untuk memperoleh penghasilan. Total pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4. 9

Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendapatan Tiap Bulan

No.	Total Pendapatan	Dusun Ngadas	Persentase (%)	Dusun Jarak Ijo	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1.	Rp 100 ribu – Rp 1 juta	7	4 %	4	8 %	11	4 %
2.	Rp 1,1 juta - Rp 2 juta	12	7 %	3	6 %	15	7 %
3.	Rp 2,1 juta - Rp 2,6 juta	33	19 %	12	24 %	46	20 %
4.	> Rp 2,6 juta	124	70 %	31	62 %	156	69 %
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>226</b>	<b>100 %</b>

Sebagian besar pendapatan total responden adalah lebih dari Rp 2.700.000 sebanyak 69%. Sedangkan masyarakat dengan pendapatan Rp100.000-Rp1.000.000 sebanyak 5%. Selain itu juga ada masyarakat dengan total pendapatan antara Rp1.100.000-Rp2.000.000 sebanyak 7% dan masyarakat dengan pendapatan antara Rp2.100.000-Rp2.600.000 sebanyak 20%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.26



Gambar 4. 26 Diagram Total Pendapatan Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

Satu musim panen dapat berkisar antara 3 sampai dengan 5 bulan atau dalam satu tahun paling banyak bisa mencapai 3 kali panen besar. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata total pendapatan responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo adalah lebih dari Rp 2.600.000. Total pendapatan tersebut tidak dapat dihitung setiap bulannya karena bergantung pada masa tanam dan masa panen tanaman. Bawang prei memiliki masa panen kira-kira 3 bulan, sedangkan kentang dan kubis memiliki masa panen 4 hingga 5 bulan

setelah ditanam. Rata-rata masyarakat di kedua dusun juga bekerja sampingan sebagai penggarap lahan milik orang lain dan menjadi ojek sayur dari ladang ke rumah pemilik atau gudang penyimpanan yang sehari diupah sebesar Rp 200.000. Selain bertani, masyarakat yang bekerja sebagai perangkat desa mendapatkan gaji setiap bulannya sebesar Rp 1.200.000.

Dari jumlah total 226 responden, sebanyak 72 responden bekerja sebagai petani yang menjadi sumber pendapatan utama serta bekerja sebagai pelaku wisata yang menjadi sumber pendapatan tambahan. Data total tingkat pendapatan responden yang juga bekerja sebagai pelaku wisata dapat dilihat pada Tabel 4.10

Tabel 4. 10

Total Pendapatan Masyarakat yang Bekerja Sebagai Petani dan Pelaku Wisata Tiap Bulan

No.	Total Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rp 100 ribu – Rp 1 juta	-	-
2.	Rp 1,1 juta - Rp 2 juta	13	18%
3.	Rp 2,1 juta - Rp 2,6 juta	20	28%
4.	> Rp 2,6 juta	39	54%
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100 %</b>

Pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa responden yang bekerja sebagai petani dan juga pelaku wisata rata-rata memiliki total pendapatan diatas Rp 2.600.000, yaitu sebanyak 39 responden atau sebanyak 54%. Responden dengan total pendapatan Rp 2.100.000–Rp 2.600.000 sebanyak 20 responden dan responden dengan total pendapatan Rp 1.100.000–Rp 2.000.000 sebanyak 13 responden. Responden yang bekerja sebagai pemilik *homestay*, harga yang ditetapkan per kamar untuk satu malam adalah Rp 250.000. Pendapatan sebagai pemandu untuk sekali jalan memandu wisatawan adalah Rp 300.000, responden yang bekerja sebagai pemilik jeep harganya bervariasi antara Rp 350.000 sampai Rp 700.000, sebagai pemilik persewaan kuda harganya juga bervariasi antara Rp 50.000 sampai Rp 100.000, begitupun dengan ojek motor. Sedangkan responden yang bekerja sebagai sopir panther Ladesta Dewi Adas mendapatkan upah Rp 325.000 sekali jalan untuk menjemput tamu. Pendapatan yang diperoleh responden yang bekerja sebagai pelaku wisata tidak dapat dipastikan setiap bulannya karena dipengaruhi oleh banyak tidaknya wisatawan maupun tamu yang datang. Selain itu juga dipengaruhi oleh hari-hari khusus seperti hari libur sekolah, libur hari besar dan hari libur mingguan.

#### 4.4.5 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jarak Rumah

Jarak rumah dihitung menggunakan software ArcGis berdasarkan RT dimana responden tinggal menuju Balai Desa Ngadas yang menjadi lokasi musyawarah desa diadakan. Sedangkan jarak rumah responden Dusun Jarak Ijo dihitung berdasarkan lokasi

RT dimana responden tinggal menuju Balai Dusun Jarak Ijo dalam satuan meter. Terdapat delapan RT di Dusun Ngadas dan empat RT di Dusun Jarak Ijo. Jarak rumah responden dapat dilihat pada Tabel 4.11

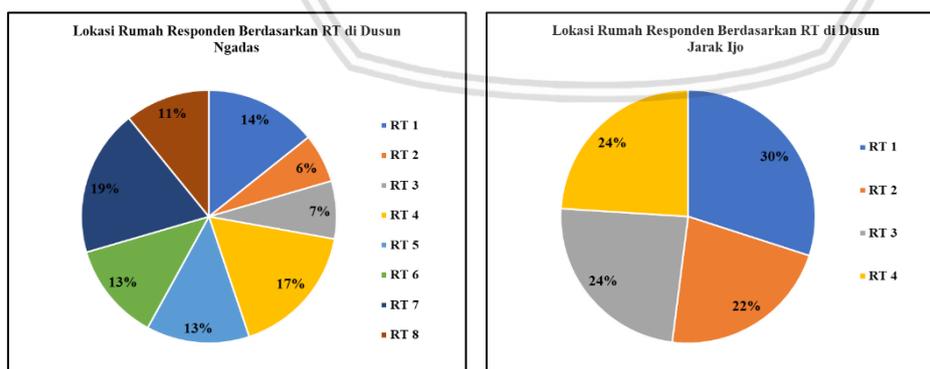
Tabel 4. 11

Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jarak Rumah Terhadap Balai Desa

RT	Dusun Ngadas	Persentase (%)	Jarak (m)	Dusun Jarak Ijo	Jarak (m)	Persentase (%)
1	25	14,2 %	448	15	980	30 %
2	11	6,23 %	288	11	436	22 %
3	13	7,4 %	167	12	200	24 %
4	30	17 %	165	12	204	24 %
5	23	13,1 %	152	-	-	-
6	22	12,5 %	360	-	-	-
7	33	18,8 %	423	-	-	-
8	19	10,8 %	494	-	-	-
<b>Total</b>	<b>176</b>	<b>100 %</b>		<b>50</b>		<b>100 %</b>

Rumah responden yang berada di RT 8 merupakan yang paling jauh menuju Balai Desa, yaitu sejauh 494 meter. RT 1 sejauh 448 meter, RT 7 sejauh 423 meter, RT 6 sejauh 360 meter, dan RT 2 sejauh 288 meter. Responden yang rumahnya berada di RT 3, RT 4 dan RT 5 merupakan jarak rumah terdekat yaitu sejauh 167 meter, 165 meter dan 152 meter.

Responden yang berada di Dusun Jarak Ijo hanya perlu menuju ke balai dusun ketika ada rapat atau pertemuan yang harus dihadiri. Rumah responden yang berada di RT 1 Dusun Jarak Ijo merupakan yang paling jauh, yaitu dengan jarak rumah 1 km karena dipisahkan oleh lahan pertanian penduduk. Namun, apabila pertemuan yang diadakan mengharuskan responden Dusun Jarak Ijo untuk datang ke Balai Desa Ngadas, mereka harus menempuh jarak kurang lebih sejauh 7,8 km melalui jalan utama dan sejauh 4,8 km melalui jalan di ladang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.27



Gambar 4. 27 Diagram Lokasi Rumah Berdasarkan RT di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

Di Dusun Ngadas terdapat satu RW dan 8 RT. Rumah responden di Dusun Ngadas dominan berada di RT 7 yaitu sebanyak 19% dan yang paling sedikit berada di RT 2. Sedangkan di Dusun Jarak Ijo hanya terdapat satu RW dan 4 RT. Rumah responden di Dusun Jarak Ijo dominan berada di RT 1 dan yang paling sedikit berada di RT 2.

#### 4.4.6 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Lama Tinggal

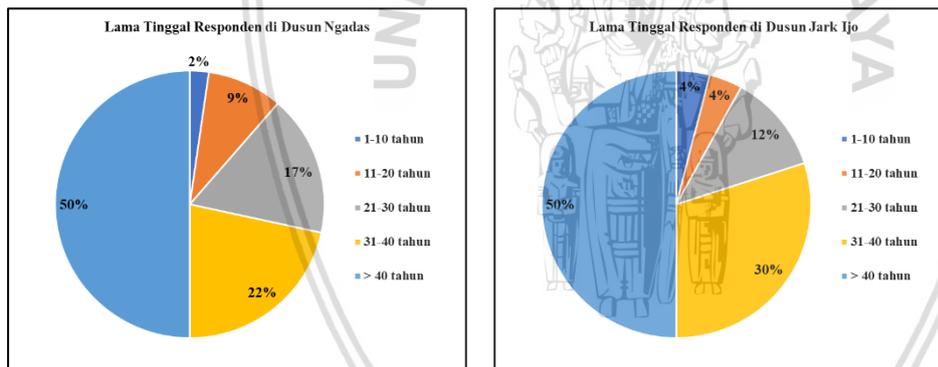
Lama tinggal adalah lama responden tinggal pada rumah yang dihuni di Desa Wisata Adat Ngadas dalam satuan tahun sampai pada tahun 2018 yang dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4. 12

Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Lama Tinggal

No.	Lama Tinggal	Dusun Ngadas	Persentase (%)	Dusun Jarak Ijo	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1.	1 - 10 tahun	4	2,3 %	2	4 %	6	2,7 %
2.	11 - 20 tahun	16	9,1 %	2	4 %	18	8 %
3.	21 - 30 tahun	30	17 %	6	12 %	36	15,9 %
4.	31 - 40 tahun	38	21,6 %	15	30 %	53	23,5 %
5.	> 40 tahun	88	50 %	25	50 %	113	50 %
	<b>Total</b>	<b>176</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>226</b>	<b>100 %</b>

Dapat dilihat pada tabel bahwa responden dengan lama tinggal lebih dari 40 tahun adalah yang paling tinggi dengan jumlah sebanyak 50%. Sebanyak 2,7% responden tinggal di Desa Wisata Adat Ngadas selama antara 1-10 tahun karena menikah dengan warga asli Ngadas, sehingga ikut pindah dan menetap di Desa Ngadas. Selain itu lamaya tinggal masyarakat juga bervariasi dari 11-20 tahun sebanyak 8%, 21-30 tahun sebanyak 15,9% dan 31-40 tahun sebanyak 23,5%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.28



Gambar 4. 28 Diagram Lama Tinggal Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

Rata-rata responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo sudah tinggal di Desa Ngadas sejak kecil atau sudah turun-temurun. Sebanyak 50% responden di kedua dusun sudah tinggal di Ngadas selama lebih dari 40 tahun. Begitu pula dengan responden dengan lama tinggal antara 31 sampai 40 tahun, rata-rata juga sesuai dengan usia pada tahun tersebut.

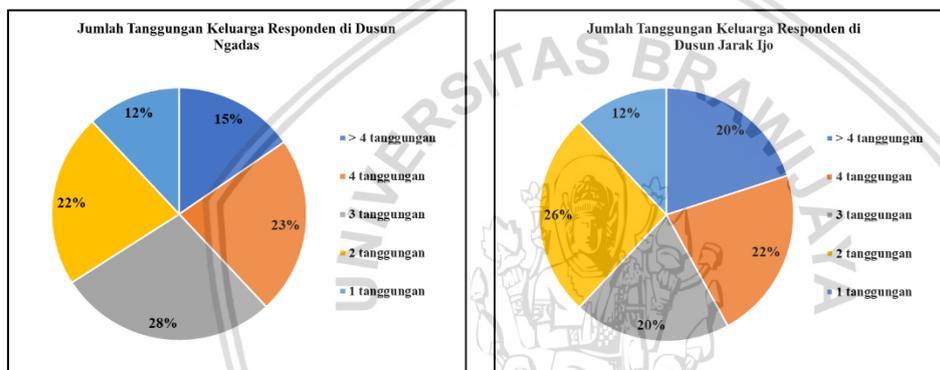
#### 4.4.7 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga (anak dan istri) serta anggota keluarga lain tanpa batasan umur yang biaya hidupnya menjadi tanggung jawab masing-masing KK Desa Ngadas yang diukur dengan satuan jumlah orang. Tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 4.13

Tabel 4. 13  
Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Tanggungan Keluarga	Dusun Ngadas	Persentase (%)	Dusun Jarak Ijo	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1.	> 4 tanggungan	27	15 %	10	20 %	37	17 %
2.	4 tanggungan	40	23 %	11	22 %	51	22 %
3.	3 tanggungan	49	28 %	10	20 %	59	26 %
4.	2 tanggungan	39	22 %	13	26 %	52	23 %
5.	1 tanggungan	21	12 %	6	12 %	27	12 %
	<b>Total</b>	<b>176</b>	<b>100 %</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>	<b>226</b>	<b>100 %</b>

Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 tanggungan keluarga, yaitu sebanyak 59 responden atau 26%. Selanjutnya 4 tanggungan keluarga sebanyak 51 responden atau 22%, 2 tanggungan keluarga sebanyak 52 responden atau 23%. Responden dengan jumlah tanggungan keluarga hanya satu orang tanggungan saja adalah sebanyak 27 responden atau 12%.. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.29



Gambar 4. 29 Diagram Jumlah Tanggungan Keluarga Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo

Jumlah tanggungan keluarga responden di Dusun Ngadas yang paling banyak adalah sebanyak 3 orang tanggungan dan yang paling sedikit adalah sebanyak satu tanggungan saja. Sedangkan di Dusun Jarak Ijo yang paling banyak adalah sebanyak 2 tanggungan dan yang paling sedikit adalah satu tanggungan keluarga.

#### 4.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur apa yang diinginkan. Setiap instrumen pernyataan dari tingkat partisipasi dan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dimasukkan ke dalam uji validitas dengan sampel sebesar 30 responden. Uji validitas instrumen tingkat partisipasi dan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat memberikan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4.14

Tabel 4. 14  
Uji Validitas Instrumen Faktor Eksternal Pengaruh Partisipasi Masyarakat

No.	Variabel	Nilai Pearson (R Hitung)	Nilai R Tabel (Sig. 0,05)	Ket.
1.	Keanggotaannya pada lembaga yang terdapat di desa	0,835	0,349	Valid
2.	Frekuensi kehadiran pertemuan	0,674	0,349	Valid
3.	Frekuensi kehadiran pada pelatihan kepariwisataan	0,811	0,349	Valid
4.	Keterlibatan kegiatan fisik pengembangan pariwisata	0,738	0,349	Valid
5.	Kesediaan membayar sumbangan untuk pengembangan pariwisata	0,782	0,349	Valid
6.	Keaktifan melanjutkan hasil pelatihan	0,780	0,349	Valid
7.	Keanggotaannya pada lembaga yang terdapat di desa	0,753	0,349	Valid
8.	Keaktifan mengawasi, melaporkan dan memberi kritik terhadap kegiatan pariwisata	0,697	0,349	Valid
9.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengadakan sosialisasi tentang program Desa Wisata dan menyampaikan rencana kegiatan tentang pariwisata yang akan diselenggarakan.	0,604	0,349	Valid
10.	Instansi pemerintah mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pariwisata di Desa Ngadas (pelatihan <i>homestay</i> , jeep, pemandu wisata, pembuatan oleh-oleh khas Ngadas, dll).	0,485	0,349	Valid
11.	Instansi pemerintah (dinas terkait) memberikan bantuan (barang, dana, jasa, dll) untuk pengembangan wisata di Ngadas.	0,627	0,349	Valid
12.	Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa memberikan informasi dan pengetahuan tentang pariwisata di Desa Ngadas	0,738	0,349	Valid
13.	Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa aktif dalam mengajak dan memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Ngadas	0,604	0,349	Valid
14.	Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa memiliki tanggung jawab sebagai seorang pemimpin terhadap keputusan yang diambil	0,661	0,349	Valid

Berdasarkan Tabel 4.14 ditemukan bahwa setiap instrumen pernyataan memiliki nilai *pearson* atau nilai R lebih besar dari R tabel (0,349) dengan signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen dapat dilanjutkan untuk proses selanjutnya karena telah dinyatakan valid.

Setelah dilakukan uji validitas, juga dibutuhkan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi instrumen pernyataan jika dilakukan pengukuran berulang kali. Hasil yang menunjukkan konsistensi instrumen pernyataan faktor eksternal pengaruh partisipasi masyarakat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.15

Tabel 4. 15  
Uji Reliabilitas Instrumen Faktor Eksternal Pengaruh Partisipasi Masyarakat

No.	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Ket.
1.	Keanggotaannya pada lembaga yang terdapat di desa	0,694	Reliabel
2.	Frekuensi kehadiran pertemuan	0,716	Reliabel
3.	Frekuensi kehadiran pada pelatihan kepariwisataan	0,696	Reliabel
4.	Keterlibatan kegiatan fisik pengembangan pariwisata	0,702	Reliabel

No.	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Ket.
5.	Kesediaan membayar sumbangan untuk pengembangan pariwisata	0,706	Reliabel
6.	Keaktifan melanjutkan hasil pelatihan	0,700	Reliabel
7.	Keanggotaannya pada lembaga yang terdapat di desa	0,704	Reliabel
8.	Keaktifan mengawasi, melaporkan dan memberi kritik terhadap kegiatan pariwisata	0,709	Reliabel
9.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengadakan sosialisasi tentang program Desa Wisata dan menyampaikan rencana kegiatan tentang pariwisata yang akan diselenggarakan.	0,746	Reliabel
10.	Instansi pemerintah mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pariwisata di Desa Ngadas (pelatihan <i>homestay</i> , jeep, pemandu wisata, pembuatan oleh-oleh khas Ngadas, dll).	0,744	Reliabel
11.	Instansi pemerintah (dinas terkait) memberikan bantuan (barang, dana, jasa, dll) untuk pengembangan wisata di Ngadas.	0,740	Reliabel
12.	Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa memberikan informasi dan pengetahuan tentang pariwisata di Desa Ngadas	0,747	Reliabel
13.	Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa aktif dalam mengajak dan memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Ngadas	0,742	Reliabel
14.	Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa memiliki tanggung jawab sebagai seorang pemimpin terhadap keputusan yang diambil	0,745	Reliabel

Berdasarkan teori dari Trinton (2006) dalam Sujianto (2009), seluruh instrumen tingkat partisipasi dan faktor eksternal pengaruh partisipasi masyarakat dapat dikatakan reliabel, Secara keseluruhan dari keenam instrumen pernyataan menghasilkan *Reliability Statistics* sebesar 0,679 yang berarti bahwa instrumen pernyataan secara keseluruhan telah reliabel. Hal ini menjelaskan bahwa setiap instrumen penelitian adalah stabil dan konsisten sehingga selanjutnya dapat disusun dalam bentuk kuesioner.

#### 4.6 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

Analisis tingkat partisipasi masyarakat menggunakan teknik skoring dan pembobotan untuk masing-masing skala penilaian yang mengacu pada 8 tangga partisipasi masyarakat oleh Sherry Arnstein. Bertujuan untuk mengetahui pada tingkatan mana keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas berdasarkan pada tahapan partisipasi masyarakat, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan dan tahap pengawasan dan evaluasi.

##### 4.6.1 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan menggunakan variabel keanggotaan dalam lembaga desa dan frekuensi kehadiran dalam pertemuan. Kelembagaan desa dibagi menjadi dua, yaitu lembaga formal dan lembaga informal. Lembaga formal terdiri dari BPD, LPMD, PKK, Lembaga Desa Wisata, Karang Taruna, BUMDes, Linmas, Tagana, BPAB dan kelompok tani. Sedangkan lembaga informal desa yaitu paguyuban jeep,

paguyuban pemandu, paguyuban kesenian Jaran Kencak dan paguyuban keagamaan. Berdasarkan hasil survei, setiap responden memiliki tingkat partisipasi yang berbeda.

Tabel 4. 16

Tingkat Partisipasi Responden dalam Keanggotaannya pada Lembaga yang Terdapat di Desa Wisata Adat Ngadas

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Keanggotaan dalam lembaga di desa	Tidak menjadi anggota lembaga	85	37,6%	0	0
	Menjadi anggota lembaga secara terpaksa	0	0%	1	0
	Menjadi anggota lembaga hanya sekedar untuk mendapat informasi	41	18,1%	2	82
	Menjadi anggota lembaga hanya untuk mendapat informasi dan tanpa menyampaikan pendapat	25	11,1%	3	75
	Menjadi anggota lembaga dan memiliki kesempatan menyampaikan pendapat namun tidak diperhatikan	43	19%	4	172
	Menjadi anggota lembaga, aktif menyampaikan pendapat dan sedikit dijadikan keputusan	13	5,8%	5	65
	Menjadi anggota lembaga dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama	13	5,8%	6	78
	Menjadi anggota lembaga dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan	3	1,3%	7	21
	Menjadi anggota lembaga dan mampu mengendalikan seluruh kegiatan maupun membuat keputusan	2	0,9%	8	16
<b>Total</b>		<b>226</b>	<b>100%</b>		<b>509</b>

Dapat diketahui bahwa 37,6% responden atau sebanyak 85 responden tidak ikut menjadi anggota lembaga maupun anggota paguyuban yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas. Sebanyak 19% atau 43 responden menjadi anggota lembaga dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat namun belum tentu diperhatikan. Sedangkan 18,1% atau sebanyak 41 responden menjadi anggota lembaga hanya untuk memperoleh informasi saja. 0,9% atau sebanyak dua responden hadir dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan dan membuat keputusan. Kedua responden tersebut merupakan ketua dan wakil ketua dari Ladesta Dewi Adas sehingga keduanya memiliki kekuasaan lebih untuk menentukan keputusan akhir dan mengendalikan kegiatan. Pada variabel keanggotaan dalam lembaga yang ada di Desa Wisata Adat Ngadas, tingkat partisipasi masyarakat menghasilkan skor 509 yang tergolong dalam tingkat partisipasi *informing*.

Tabel 4. 17

Tingkat Partisipasi Responden dalam Frekuensi Kehadiran Pertemuan

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Frekuensi kehadiran dalam pertemuan	Tidak hadir	9	4%	0	0
	Hadir karena terpaksa	4	1,8%	1	4
	Hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan	73	32,3%	2	146
	Hadir untuk memperoleh informasi, tanpa menyampaikan pendapat	34	15%	3	102
	Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat, tetapi pendapat Anda tidak diperhitungkan	68	30,1%	4	272

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
	Hadir dan memberikan pendapat dan sedikit diperhitungkan atau dijadikan sebagai keputusan	26	11,5%	5	130
	Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab	9	4%	6	54
	Hadir dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan	1	0,4%	7	7
	Hadir dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan dan membuat keputusan	2	0,9%	8	16
	<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>		<b>731</b>

Berdasarkan frekuensi kehadiran dalam pertemuan, 32,3% responden hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan. 30,1% responden hadir untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan saran dan pendapat, namun pendapat mereka seringkali tidak diperhitungkan atau dijadikan keputusan akhir. 15% responden hadir untuk memperoleh informasi tanpa menyampaikan apapun. Sebanyak 11,5% responden hadir memberikan pendapat dan sedikit yang diperhitungkan untuk dijadikan keputusan. 4% responden tidak hadir dalam pertemuan. 0,9% atau sebanyak dua responden hadir dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan dan membuat keputusan. Kedua responden tersebut merupakan ketua dan wakil ketua dari Ladesta Dewi Adas sehingga keduanya memiliki kekuasaan lebih untuk menentukan keputusan akhir dari setiap pertemuan. Pada variabel frekuensi kehadiran dalam pertemuan menghasilkan skor 731 yang tergolong dalam tingkat partisipasi *consultation*. Pada tingkat ini, semua pendapat dan masukan dari masyarakat akan diterima namun keputusan akhir tetap berada pada pemerintah desa dan lembaga desa wisata.

Setelah dihitung dari hasil frekuensi jawaban responden dan dikalikan dengan bobot tingkatan, diketahui bahwa tingkat partisipasi responden dalam keanggotaannya pada lembaga yang ada di desa menghasilkan skor 509. Tingkat partisipasi responden dalam frekuensi kehadirannya pada pertemuan menghasilkan skor 731. Sehingga skor rata-rata tingkat partisipasi pada tahap perencanaan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas adalah 620. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada tahap perencanaan berada pada tingkatan tangga partisipasi ketiga, yaitu *informing* dari delapan tangga partisipasi oleh Sherry Arnstein.

Pada tingkat ini, masyarakat dapat berpartisipasi namun tidak ada kekuatan negosiasi dari masyarakat atau tidak adanya jaminan bahwa yang disampaikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi keputusan. Masyarakat dilibatkan dengan adanya undangan pertemuan yang inti dari pertemuan tersebut adalah pemberian informasi rencana atau kegiatan maupun informasi mengenai hak dan tanggung jawab mereka dalam rencana. Masukan dari masyarakat diterima dan ditampung namun tidak dapat merubah perencanaan kegiatan yang sudah disusun sebelumnya.

#### 4.6.2 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan menggunakan variabel frekuensi kehadiran dalam pelatihan terkait kepariwisataan yang diadakan dan keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan fisik. Tingkat partisipasi responden pada tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 4.18

Tabel 4. 18

Tingkat Partisipasi Responden dalam Frekuensi Kehadiran Pada Pelatihan Kepariwisataan yang Diadakan di Desa Wisata Adat Ngadas

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Frekuensi kehadiran dalam kegiatan pelatihan	Tidak diundang	89	39%	0	0
	Diundang namun tidak hadir	12	5%	1	11
	Hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan	36	16%	2	72
	Hadir untuk memperoleh informasi, tanpa menyampaikan ide	35	16%	3	105
	Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan ide, tetapi ide Anda tidak dipertimbangkan	20	9%	4	80
	Hadir dan memberikan ide dan sedikit yang dipertimbangkan atau dijadikan sebagai keputusan	22	10%	5	110
	Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab	10	5%	6	60
	Hadir dan memiliki kekuasaan untuk melaksanakan ide	2	1%	7	14
	Hadir dan memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan seluruh proses pelatihan	0	0%	8	0
<b>Total</b>		<b>226</b>	<b>100%</b>		<b>452</b>

Sebanyak 39% responden tidak ikut pelatihan kepariwisataan yang diadakan. Sebagian besar responden tidak hadir karena tidak diundang dan tidak diajak pada pelatihan karena sudah ada orang-orang tertentu yang dikhususkan untuk ikut. 5% responden diundang pelatihan namun tidak hadir. 16% responden hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan dan 16% responden hadir untuk mendapatkan informasi dan tidak menyampaikan pendapat maupun tanya jawab. Dua responden atau 1% responden memilih hadir dan memiliki kekuasaan melaksanakan ide merupakan ketua dan wakil ketua dari Ladesta Dewi Adas. Tidak ada responden yang memiliki kekuasaan penuh untuk mengendalikan seluruh proses pelatihan. Pada variabel kehadiran dalam kegiatan pelatihan yang diadakan di Desa Wisata Adat Ngadas menghasilkan skor 452 yang tergolong dalam tingkat partisipasi *therapy*.

Tabel 4. 19

Tingkat Partisipasi Responden dalam Keterlibatan Kegiatan Fisik Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Keterlibatan dalam kegiatan fisik	Tidak diajak	76	34%	0	0
	Diajak namun tidak ikut terlibat	20	9%	1	20
	Ikut terlibat hanya sekedar untuk memenuhi ajakan	46	21%	2	92
	Ikut terlibat untuk memperoleh informasi, namun tidak ikut berdiskusi dan menyampaikan ide	25	11%	3	75

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
	Ikut terlibat untuk memperoleh informasi dan saling berdiskusi tetapi ide Anda tidak dijadikan sebagai pertimbangan	25	11%	4	100
	Ikut terlibat dan memberikan ide dalam diskusi dan sedikit dijadikan sebagai pertimbangan	23	10%	5	115
	Ikut terlibat dan mendapat pembagian tanggung jawab	9	4%	6	54
	Ikut terlibat dan memiliki kewenangan untuk melaksanakan ide	2	1%	7	14
	Ikut terlibat dan memiliki kekuasaan penuh untuk membuat keputusan serta mampu mengakses tambahan dana dari pihak lain	0	0%	8	0
<b>Total</b>		<b>226</b>	<b>100%</b>		<b>470</b>

Berdasarkan Tabel 4.19 sebanyak 34% tidak diajak dalam pengembangan wisata yang membutuhkan keterlibatan fisik atau membutuhkan partisipasi dalam bentuk tenaga. 9% responden diajak namun tidak hadir, 21% responden ikut terlibat hanya sekedar memenuhi ajakan, 11% responden ikut terlibat untuk mendapatkan informasi namun tidak ikut berdiskusi dan 11% responden saling berdiskusi namun tidak dijadikan bahan pertimbangan. Sisanya sebanyak 1% responden memiliki kewenangan melaksanakan ide diskusi yang merupakan ketua dan wakil ketua dari Ladesta Dewi Adas. Tidak ada responden yang memiliki kekuasaan penuh membuat keputusan dan mengakses tambahan dana dari pihak lain. Pada variabel keterlibatan dalam kegiatan fisik menghasilkan skor 445 yang tergolong tingkat partisipasi *informing*.

Setelah dihitung dari hasil frekuensi jawaban responden dan dikalikan dengan bobot tingkatan, diketahui bahwa tingkat partisipasi responden dalam frekuensi kehadirannya pada pelatihan kepariwisataan yang diadakan menghasilkan skor 452. Tingkat partisipasi responden dalam keterlibatan pada kegiatan fisik menghasilkan skor 470. Sehingga skor rata-rata tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas adalah 461. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada tahap pelaksanaan berada pada tingkatan tangga partisipasi ketiga, yaitu *informing* dari delapan tangga partisipasi oleh Sherry Arnstein.

Tingkatan partisipasi *informing* dimana pada tingkat ini masyarakat dapat berpartisipasi namun tidak ada kekuatan negosiasi dari masyarakat atau tidak adanya jaminan bahwa yang disampaikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi keputusan. Keputusan sudah ditentukan sebelumnya oleh pemerintah (lembaga desa wisata dan perangkat desa), baru kemudian disampaikan kepada masyarakat. Masyarakat mengetahui informasi kegiatan pengembangan yang akan dilakukan, diberikan kesempatan untuk

berpartisipasi dengan bertanya dan berpendapat, namun hanya sebagai tindakan simbolis dalam mencapai suatu tujuan.

Pada kondisi yang terjadi, tidak seluruh masyarakat diundang atau diajak dalam pelatihan maupun kegiatan pengembangan yang membutuhkan partisipasi tenaga. Hal tersebut disebabkan karena pihak Ladesta Dewi Adas hanya memfokuskan pelatihan bagi masyarakat yang terdaftar sebagai anggota lembaga di desa, yaitu anggota Ladesta Dewi Adas, anggota PKK dan anggota karang taruna. Selain anggota lembaga, juga terdiri dari masyarakat yang menjadi tokoh desa dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan pengurus inti Ladesta Dewi Adas yang diikuti kegiatan pelatihan. Sedangkan kegiatan pengembangan yang membutuhkan keterlibatan fisik hanya orang-orang yang memang sudah dari awal perencanaannya memiliki kewenangan dan kepentingan pada kegiatan tersebut yang banyak dilibatkan atau diajak, seperti anggota Ladesta Dewi Adas, anggota karang taruna, pemimpin desa serta ketua RT/RW sebagai perwakilan dari masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk ikut serta hanya mendapatkan informasi tentang kegiatan tersebut dari anggota masyarakat lainnya.

#### 4.6.3 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pemanfaatan

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan menggunakan variabel kesediaan membayar sumbangan (iuran) dan keterlibatan dalam melanjutkan hasil pelatihan terkait kepariwisataan yang sudah diberikan. Tingkat partisipasi responden pada tahap pemanfaatan dapat dilihat pada Tabel 4.20

Tabel 4. 20

Tingkat Partisipasi Responden dalam Kesediaan Membayar Sumbangan (Iuran) untuk Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Kesediaan membayar sumbangan atau iuran	Tidak mau membayar	2	0,9%	0	0
	Membayar sekedarnya karena terpaksa dan tidak memperhatikan pemanfaatannya	17	7,5%	1	17
	Membayar sekedarnya dan tidak memperhatikan pemanfaatannya	62	27,4%	2	124
	Membayar tanpa mendapat kesempatan menyampaikan usulan pemanfaatannya	57	25,2%	3	171
	Membayar dan mendapat kesempatan menyampaikan usulan pemanfaatannya	45	19,9%	4	180
	Membayar dan sedikit memberi usulan pemanfaatan dana yang akan dilaksanakan di lapangan	41	18,1%	5	205
	Membayar dan mendapat pembagian tanggung jawab yang setara dalam pemanfaatan dana di lapangan	7	3,1%	6	42
	Membayar dan memiliki kewenangan melaksanakan usulan pemanfaatan dana di lapangan	6	2,7%	7	42
	Membayar dan mampu mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan dalam pemanfaatan dana di lapangan serta mampu mengakses dana dari pihak luar	0	0,0%	8	0
<b>Total</b>		<b>226</b>	<b>100%</b>		<b>781</b>

Berdasarkan Tabel 4.20 sebanyak 27,4% responden bersedia membayar jika itu diwajibkan tanpa memperhatikan pemanfaatannya. Sebanyak 25,2% responden bersedia membayar tanpa mendapat kesempatan menyampaikan usulan pemanfaatannya. 19,9% responden membayar dan mendapat kesempatan menyampaikan usulan pemanfaatannya dan 18,1% responden membayar dengan memberi usulan yang sedikit dilaksanakan dilapangan. Responden yang membayar secara terpaksa sebanyak 7,5% dan 0,2% responden tidak mau membayar. Pada variabel kesediaan membayar sumbangan atau iuran untuk kegiatan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas menghasilkan skor 781 yang tergolong dalam tingkat partisipasi *consultation*.

Tabel 4. 21

Tingkat Partisipasi Responden dalam Keterlibatan dalam Melanjutkan Hasil Pelatihan untuk Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Keaktifan dalam melanjutkan hasil pelatihan	Tidak ikut pelatihan	101	44,7%	0	0
	Tidak terlibat melanjutkan hasil pelatihan	21	9,3%	1	21
	Hanya untuk mendapat informasi dan tidak memperhatikan manfaat pelatihan untuk kedepannya	25	11,1%	2	50
	Mendapatkan informasi dan tidak ada kesempatan untuk memanfaatkan hasil pelatihan	42	18,6%	3	126
	Mendapatkan informasi dan menyampaikan ide untuk melanjutkan hasil pelatihan tapi tidak dipertimbangkan	10	4,4%	4	40
	Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide namun hanya sedikit ide yang diperhatikan	14	6,2%	5	70
	Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide dan mendapat pembagian tanggung jawab	10	4,4%	6	60
	Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan dominan	3	1,3%	7	21
	Ikut melanjutkan hasil pelatihan, menyampaikan ide dan memiliki kekuasaan penuh dalam proses pengambilan keputusan serta mampu mengakses dana dan bekerjasama dengan pihak luar	0	0,0%	8	0
	<b>Total</b>		<b>226</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan Tabel 4.21 sebanyak 44,7% responden tidak mengikuti pelatihan yang diadakan, 18,6% responden mendapatkan informasi dari pelatihan namun tidak ada kesempatan melanjutkan hasil pelatihan, 11,1% responden mengikuti pelatihan hanya untuk mendapatkan informasi tanpa memperhatikan manfaat pelatihan kedepannya dan 9,3% responden tidak melanjutkan hasil pelatihan. Pada variabel keterlibatan dalam melanjutkan hasil pelatihan yang sudah diadakan menghasilkan skor 388 yang tergolong tingkat partisipasi *therapy*.

Setelah dihitung dari hasil frekuensi jawaban responden dan dikalikan dengan bobot tingkatan, diketahui bahwa tingkat partisipasi responden dalam kesediaan membayar sumbangan (iuran) menghasilkan skor 781. Tingkat partisipasi responden dalam keterlibatan

dalam melanjutkan hasil pelatihan menghasilkan skor 388. Sehingga skor rata-rata tingkat partisipasi pada tahap pemanfaatan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas adalah 585. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada tahap pelaksanaan berada pada tingkatan tangga partisipasi ketiga, yaitu *informing* dari delapan tangga partisipasi oleh Sherry Arnstein.

Tingkatan partisipasi *informing* dimana pada tingkat ini masyarakat dapat berpartisipasi namun tidak ada kekuatan negosiasi dari masyarakat atau tidak adanya jaminan bahwa yang disampaikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi keputusan. Masyarakat dapat memberikan usulan pemanfaatan iuran namun hanya formalitas saja dari pihak Ladesta Dewi Adas. Pada kegiatan pelatihan, banyak dari masyarakat yang tidak diundang karena hanya orang-orang tertentu saja yang difokuskan untuk mendapatkan pelatihan. Banyak pula dari masyarakat pelaku wisata dan masyarakat yang diundang dalam pelatihan tidak melanjutkan atau memanfaatkan ilmu yang sudah diterima karena keterbatasan waktu, kurangnya kemauan serta dukungan dari lembaga.

#### 4.6.4 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Tahap Pengawasan dan Evaluasi

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pengawasan dan evaluasi menggunakan variabel keanggotaan dalam lembaga desa dalam mengawasi dan memberikan kritik terhadap kerja Lembaga Desa Wisata Dewi Adas serta keikutsertaan dalam mengawasi dan menilai kegiatan pariwisata. Tingkat partisipasi responden pada tahap pengawasan dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 4.22

Tabel 4. 22

Tingkat Partisipasi Responden dalam Keanggotaannya pada Lembaga yang Terdapat di Desa Wisata Adat Ngadas dalam Mengawasi Kerja Lembaga Desa Wisata Dewi Adas

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Keanggotaan dalam lembaga di desa	Tidak menjadi anggota lembaga di desa	85	37,6%	0	0
	Menjadi anggota lembaga yang pasif dan acuh/tidak peduli terhadap kinerja Ladesta	29	12,8%	1	29
	Menjadi anggota lembaga hanya sekedar untuk mendapat informasi dan acuh terhadap kinerja Ladesta	32	14,2%	2	64
	Menjadi anggota lembaga hanya untuk mendapat informasi dan tanpa menyampaikan laporan/kritik terhadap kinerja Ladesta	27	11,9%	3	81
	Menjadi anggota lembaga dan memiliki kesempatan menyampaikan laporan/kritik tapi belum tentu akan ditanggapi	32	14,2%	4	128
	Menjadi anggota lembaga dan menyampaikan laporan/kritik serta dijadikan pertimbangan selanjutnya	17	7,5%	5	85
	Menjadi anggota lembaga dan mendapat pembagian tanggung jawab pengawasan	2	0,9%	6	12
	Menjadi anggota lembaga dan memiliki kewenangan untuk mengawasi dan membuat keputusan	2	0,9%	7	14

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
	Menjadi anggota lembaga dan mampu mengendalikan seluruh keputusan	0	0,0%	8	0
<b>Total</b>		<b>226</b>	<b>100%</b>		<b>413</b>

Sebanyak 37,6% responden tidak tergabung menjadi anggota lembaga di desa, 14,2% responden menjadi anggota lembaga desa hanya untuk mendapat informasi dan tidak peduli terhadap kerja Lembaga Desa Wisata Dewi Adas dan juga 14,2% responden menjadi anggota lembaga di desa yang memiliki kesempatan menyampaikan kritik namun tidak ditanggapi, 11,9% responden menjadi anggota lembaga di desa tanpa menyampaikan kritik terhadap kerja Ladesta. Pada variabel keanggotaan dalam lembaga yang ada di Desa Wisata Adat menghasilkan skor 413 yang tergolong dalam tingkat partisipasi *therapy*.

Tabel 4. 23

Tingkat Partisipasi Responden dalam Keikutsertaan Mengawasi, Melaporkan dan Menilai Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Adat Ngadas

Variabel	Skala Penilaian	N	%	Bobot	N x B
Keaktifan dalam mengawasi dan melaporkan	Tidak mau terlibat	0	0,0%	0	0
	Tidak peduli terhadap kegiatan pariwisata	81	35,8%	1	81
	Mengawasi dan menilai ala kadarnya saja tapi tidak melaporkan	45	19,9%	2	90
	Mengawasi dan menilai ala kadarnya dan tidak ada kesempatan menyampaikan laporan	30	13,3%	3	90
	Mengawasi, menilai dan menyampaikan laporan, namun tidak dihiraukan/diperhatikan	39	17,3%	4	156
	Ikut mengawasi, menilai, menyampaikan laporan dan hanya sedikit yang diperhatikan/dipertimbangkan	16	7,1%	5	80
	Ikut mengawasi, menilai, menyampaikan laporan dan mendapat pembagian tanggung jawab	12	5,3%	6	72
	Ikut mengawasi, menilai, menyampaikan laporan dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tindakan	2	0,9%	7	14
	Ikut mengawasi, menilai, menegur, menyampaikan dan memiliki kekuasaan penuh dalam proses pengambilan keputusan tindakan selanjutnya	1	0,4%	8	8
<b>Total</b>		<b>226</b>	<b>100%</b>		<b>591</b>

Berdasarkan Tabel 4.23 sebanyak 35,8% responden tidak peduli terhadap kegiatan pariwisata, 19,9% responden ikut mengawasi kegiatan pariwisata seadanya tanpa menyampaikan laporan, 17,3% responden mengawasi dan melaporkan namun belum tentu ditanggapi, 13,3% responden mengawasi dan tidak ada kesempatan untuk menyampaikan laporan, 7,1% responden mengawasi dan melaporkan tapi hanya sedikit yang dipertimbangkan. 0,4% atau satu orang responden yang merupakan ketua dari Ladesta Dewi Adas memiliki kekuasaan penuh dalam menindaklanjuti laporan, kritik maupun teguran yang diterima yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pariwisata di desa maupun terhadap Ladesta Dewi Adas itu sendiri. Pada variabel keaktifan dalam mengawasi dan melaporkan

kegiatan pariwisata yang ada di desa dan juga kerja dari Lembaga Desa Wisata menghasilkan skor 591 yang tergolong dalam tingkat partisipasi *informing*.

Setelah dihitung dari hasil frekuensi jawaban responden dan dikalikan dengan bobot tingkatan, diketahui bahwa tingkat partisipasi responden dalam keanggotaan di lembaga desa menghasilkan skor 413. Tingkat partisipasi responden dalam keaktifan mengawasi kegiatan pariwisata menghasilkan skor 591. Sehingga skor rata-rata tingkat partisipasi pada tahap pengawasan dan evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas adalah 502. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada tahap pengawasan dan evaluasi berada pada tingkatan tangga partisipasi ketiga, yaitu *informing* dari delapan tangga partisipasi oleh Sherry Arnstein.

Pada kondisi yang terjadi, belum ada kegiatan evaluasi yang diadakan lembaga desa wisata maupun pemerintah desa dengan mengundang seluruh masyarakat. Kegiatan evaluasi yang terjadi hanya dilakukan dalam lingkup internal lembaga, lembaga dengan pemerintah desa dan lembaga dengan pemerintah kabupaten. Masyarakat tidak memiliki kesempatan yang luas untuk menyampaikan kritik dan menilai seluruh kegiatan pengembangan wisata serta kinerja dari lembaga desa wisata dalam mengelola kegiatan wisata di Desa Ngadas. Tidak adanya kesempatan tersebut menyebabkan masyarakat hanya mampu melakukan pengawasan yang sifatnya preventif untuk mencegah tindakan negatif pada seluruh kegiatan wisata yang dapat mengganggu keamanan Desa Ngadas

#### **4.6.5 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Seluruh Tahap Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas**

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dapat diketahui dengan menjumlahkan seluruh skor pada tiap tahap pengembangan, yaitu dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan dan tahap pengawasan. Hasil skor dan tingkat partisipasi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.24

Tabel 4. 24

Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Seluruh Tahap Partisipasi dalam Pengembangan

No.	Tahap Pengembangan	Skor	Tingkat Partisipasi
1.	Tahap perencanaan	620	<i>Informing</i>
2.	Tahap pelaksanaan	461	<i>Informing</i>
3.	Tahap pemanfaatan	612	<i>Informing</i>
4.	Tahap pengawasan dan evaluasi	502	<i>Informing</i>
	<b>Total</b>	<b>2195</b>	

Dari Tabel 4.24 dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan menghasilkan skor 620 yang termasuk tingkat *informing*. Tahap pelaksanaan menghasilkan skor 461 yang termasuk tingkat *informing*. Tahap pemanfaatan menghasilkan skor 612 dan tahap

pengawasan evaluasi menghasilkan skor 502, dimana keduanya termasuk pada tingkat *informing*. Setelah masing-masing tahap diketahui skornya, maka dapat diketahui pula skor secara keseluruhan, yaitu 2195. Kemudian skor tersebut dirata-rata yang akhirnya menghasilkan skor 548,75. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dapat dilihat pada Tabel 4.25

Tabel 4. 25

## Interval Skor Tingkat Partisipasi Masyarakat

No Tangga	Tingkat Partisipasi	Jumlah Skor
8	<i>Citizen Control</i>	1589 - 1815
7	<i>Delegated Power</i>	1362 - 1588
6	<i>Partnership</i>	1135 - 1361
5	<i>Placation</i>	908 - 1134
4	<i>Consultation</i>	681 - 907
3	<i>Informing</i>	454 - 680
2	<i>Therapy</i>	227 - 453
1	<i>Manipulation</i>	0 - 226

Berdasarkan Tabel 4.25 diatas, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas adalah termasuk dalam tingkat partisipasi *informing* karena memiliki skor 548,75. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan dipersilahkan berpendapat dan akan didengar, namun tidak ada kekuatan negosiasi dari masyarakat atau tidak adanya jaminan bahwa yang disampaikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi keputusan. Dapat diartikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas disebabkan karena.

1. Pada tahap perencanaan, masyarakat dilibatkan dalam pertemuan hanya sebagai peserta dimana rencana atau bahan yang akan didiskusikan sudah tersusun terlebih dahulu terkait rencana pengembangan wisata maupun kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya, dimana yang dilibatkan hanya aparat desa, tokoh masyarakat, anggota lembaga desa wisata dan ketua RT serta ketua RW. Masyarakat mendapat kesempatan untuk bertanya maupun memberikan pendapat dan saran. Masyarakat juga aktif berdiskusi ketika ada kepentingan mereka yang berkaitan dengan perencanaan tersebut. Biasanya, penyebaran informasi kegiatan wisata akan digabung dengan topik pembahasan lainnya dalam satu pertemuan. Tidak ada pertemuan khusus yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk merencanakan kegiatan pengembangan wisata. Hanya dilakukan dalam lingkup internal lembaga saja. Walaupun informasi perencanaan pada akhirnya disampaikan kepada masyarakat dan terjadi dialog, keputusan akhir tetap berada di tangan pemerintah desa.

2. Pada tahap pelaksanaan, yaitu pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pariwisata dari instansi pemerintah, KKN mahasiswa maupun LSM. Sebelum terbentuknya lembaga desa wisata, masyarakat pemilik mobil jeep, pemilik *homestay* dan pemandu wisata dilibatkan dalam kegiatan pelatihan. Setelah lembaga desa wisata terbentuk, hanya anggota lembaga dan para pelaku wisata yang terdaftar dibawah naungan lembaga serta anggota dari PKK yang dilibatkan ketika ada pelatihan kepariwisataan. Selain itu, masyarakat akan ikut dalam kegiatan fisik untuk pengembangan wisata seperti pada kegiatan yang sudah terlaksana yaitu pembuatan lahan parkir wisatawan, spot foto, pavingisasi jalan pertanian penanaman tanaman Adas dan penyiapan perlengkapan upacara adat jika mendapat ajakan untuk ikut serta. Semua kegiatan sudah ditentukan oleh pihak lembaga desa wisata dan hanya beberapa yang disampaikan apabila kegiatan tersebut berhubungan langsung kepada masyarakat.
3. Pada tahap pemanfaatan hasil, keterlibatan masyarakat maupun lembaga desa wisata untuk memanfaatkan peluang masih kurang. Dapat dilihat dari belum baiknya sistem pengelolaan yang diterapkan bagi pemilik *homestay* dan mobil jeep yang terdaftar sebagai anggota lembaga. Hal tersebut menyebabkan banyak dari pemilik jeep yang tidak terdaftar sebagai anggota lembaga desa wisata karena mereka melepaskan diri dan menjalin kerjasama dengan *agen tour and travel* maupun mencari wisatawan secara mandiri. Selain itu, belum terlihat perkembangan yang terjadi secara spesifik dari hasil pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan. Sebagai contoh yaitu pelatihan pembuatan oleh-oleh seperti makanan dan minuman olahan khas Ngadas yang diikuti oleh ibu-ibu anggota PKK. Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat dan Kepala Desa Ngadas, belum ada masyarakat yang fokus untuk mengolah, menjual dan menyimpan stok oleh-oleh tersebut secara rutin. Oleh-oleh tersebut hanya diolah ketika ada pesanan khusus dari tamu atau bahan untuk kegiatan pameran produk khas desa. Sedangkan untuk adanya iuran dana atau sumbangan dari masyarakat pada kondisi eksistingnya belum ada, namun menjadi pertimbangan apabila ada kebutuhan yang mendesak dan kegiatan pengembangan tersebut belum ditunjang dengan ketersediaan dana dari Pemkab Kabupaten Malang, Disparbud Kabupaten Malang maupun dari sumber dan lainnya yang diajukan.
4. Pada tahap pengawasan dan evaluasi, masyarakat dapat memberikan kritik dan saran terhadap kinerja dari pengurus anggota lembaga terhadap pengelolaan kegiatan wisata yang telah dijalankan dengan menyampaikan kepada anggota dari lembaga

desa wisata tersebut maupun kepada ketua RT untuk disampaikan ketika pertemuan, karena belum ada pertemuan khusus bersama seluruh masyarakat untuk berdiskusi khususnya mengenai seluruh kegiatan pengembangan desa wisata. Belum adanya ruang khusus untuk berdiskusi, menyebabkan tidak adanya jaminan bahwa kepedulian, kritik dan saran masyarakat akan didengar dan diperhatikan. Begitu pula dengan masyarakat yang menjadi anggota lembaga yang ada di desa tidak dapat menyampaikan kritik mereka karena tidak ada forum untuk berdiskusi. Penyampaian kritik dan saran hanya dari mulut ke mulut antar anggota masyarakat, serta tidak dapat mempengaruhi apapun. Proses evaluasi pun hanya terjadi antara Ladesta Dewi Adas dengan Disparbud maupun lembaga yang menjalin kerjasama. Sehingga, keterlibatan masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pengembangan desa wisata masih kurang. Hanya mendapat informasi seadanya yang beredar diantara masyarakat.

#### **4.7 Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam masyarakat (internal) dan faktor dari luar masyarakat (eksternal). Faktor internal berasal dari kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu dan kesatuan kelompok didalamnya, yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, lama tinggal, jarak rumah, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan faktor eksternal yaitu semua pihak yang memiliki kepentingan dan memiliki pengaruh dalam program pengembangan yang dapat dikatakan sebagai petaruh atau *stakeholder*. Faktor eksternal terdiri dari kepemimpinan desa dan peran pemerintah.

##### **4.8.1 Analisis Faktor Internal**

Slamet (1994) menyatakan bahwa faktor-faktor internal berasal dari dalam individu masyarakat itu sendiri dan kesatuan kelompok-kelompok di dalamnya. Mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Faktor internal yang berasal dari individu tersebut yaitu usia ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), jenis pekerjaan ( $X_3$ ), total pendapatan ( $X_4$ ), jarak rumah ( $X_5$ ), lama tinggal ( $X_6$ ) dan jumlah tanggungan keluarga ( $X_7$ ). Tujuh faktor internal yang sudah dijabarkan sebelumnya menjadi variabel bebas atau independent yang menjadi input dalam analisis regresi linier berganda dengan variabel terikatnya adalah partisipasi masyarakat.

#### 4.8.2 Analisis Faktor Eksternal

Pangestu (1995) dalam Febriana (2008) menyatakan bahwa hubungan yang terjalin antara masyarakat sebagai sasaran program dengan pihak pengelola merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat akan ikut dan terlibat secara sukarela apabila pihak pengelola menyambut positif dan menguntungkan. Faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan sebagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan dalam program. Peran dari pemerintah ( $X_8$ ) dan kepemimpinan desa ( $X_9$ ) merupakan faktor eksternal partisipasi masyarakat.

##### A. Peran Pemerintah

Pemerintah menjadi salah satu faktor eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Pemerintah yang dimaksud yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang serta dinas lainnya yang berkepentingan. Pendapat responden dan perhitungan bobot masing-masing pilihan dapat dilihat pada Tabel 4.26

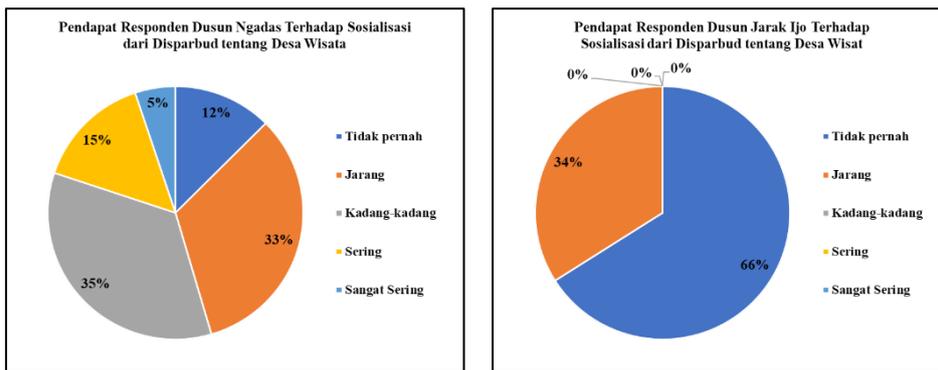
Tabel 4. 26

Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Sosialisasi oleh Disparbud tentang Desa Wisata

Pernyataan	Bobot	Dusun Ngadas (N)	%	N x B	Dusun Jarak Ijo (N)	%	N x B	Total (N)	%	N x B
Disparbud mengadakan sosialisasi program Desa Wisata dan menyampaikan rencana kegiatan pariwisata yang akan diselenggarakan.	1	22	12,5	22	33	66	33	55	24,3	55
	2	58	33,0	116	17	34	34	75	33,2	150
	3	61	34,7	183	0	0	0	61	27,0	183
	4	26	14,8	104	0	0	0	26	11,5	104
	5	9	5,1	45	0	0	0	9	4,0	45
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100</b>	<b>470</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>67</b>	<b>226</b>	<b>100</b>	<b>537</b>

Keterangan: Bobot merupakan lima alternatif jawaban dari skala likert sangat sering (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1)

Dari hasil perhitungan, total skor yang diperoleh adalah 537 yang masuk dalam interval skor kadang-kadang. Maka, secara umum masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas menyatakan bahwa kadang-kadang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang mengadakan sosialisasi Desa Wisata, program maupun rencana kegiatan yang akan diselenggarakan di Desa Wisata Adat Ngadas. Hal tersebut disebabkan karena seluruh informasi langsung diterima oleh masyarakat yang berkepentingan dengan pariwisata dan pertemuan yang diadakan hanya bertempat di Dusun Ngadas, sehingga masyarakat di Dusun Jarak Ijo masih minim informasi. Persentase pendapat responden pada masing-masing dusun dapat dilihat pada Gambar 4.31



Gambar 4. 30 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Sosialisasi dari Disparbud tentang Desa Wisata

Rata-rata responden Dusun Ngadas menyatakan bahwa sebesar 35% memilih kadang-kadang dan 33% jarang ada sosialisasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang langsung datang ke Desa Ngadas maupun langsung disampaikan kepada seluruh masyarakat. Sebanyak 15% responden menyatakan sering, 12% menyatakan tidak pernah dan 5% menyatakan sangat sering. Sedangkan di Dusun Jarak Ijo, sebanyak 66% responden menyatakan tidak pernah ada sosialisasi apapun dari Disparbud mengenai Desa Wisata dan 34% menyatakan jarang. Hal tersebut disebabkan karena seluruh informasi langsung diterima oleh pemerintah desa dan masyarakat yang berkepentingan dengan pariwisata. Pertemuan yang diadakan juga hanya bertempat di Dusun Ngadas, sehingga masyarakat di Dusun Jarak Ijo masih minim informasi.

Tabel 4. 27

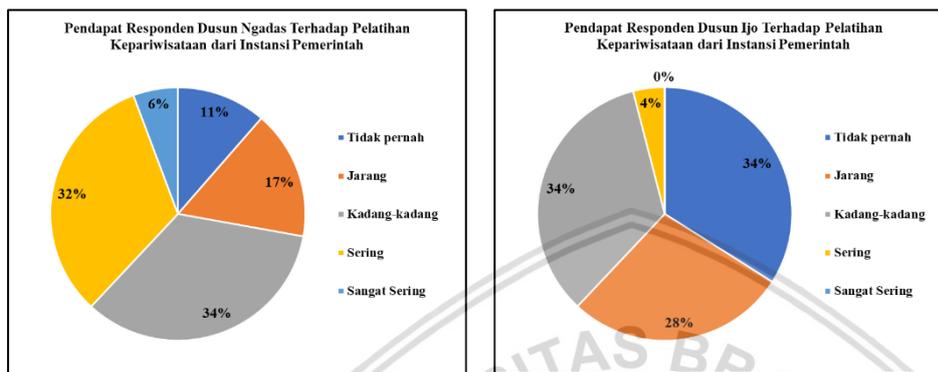
Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Pelatihan oleh Dinas Terkait

Pernyataan	Bobot	Dusun Ngadas (N)	%	N x B	Dusun Jarak Ijo (N)	%	N x B	Total (N)	%	N x B
Instansi pemerintah mengadakan pelatihan berkaitan dengan pariwisata (pelatihan <i>homestay</i> , jeep, pemandu wisata, pembuatan oleh-oleh khas Ngadas, dll).	1	20	11,4	20	17	34	17	37	16,4	37
	2	29	16,5	58	14	28	28	43	19,0	86
	3	60	34,1	180	17	34	51	77	34,1	231
	4	57	32,4	228	2	4	8	59	26,1	236
	5	10	5,7	50	0	0	0	10	4,4	50
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100</b>	<b>536</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>104</b>	<b>226</b>	<b>100</b>	<b>640</b>

Keterangan: Bobot merupakan lima alternatif jawaban dari skala likert sangat sering (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1)

Dari hasil perhitungan, total skor yang diperoleh adalah 640 yang masuk dalam interval skor kadang-kadang. Maka, secara umum masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas menyatakan bahwa kadang-kadang saja instansi pemerintah mengadakan pelatihan terkait pariwisata. Hal tersebut disebabkan karena seluruh pelatihan yang diadakan di Desa Ngadas

hanya bertempat di Dusun Ngadas. Sebagian besar masyarakat Dusun Jarak Ijo tidak mengetahui adanya kegiatan pelatihan. Hanya beberapa masyarakat yang contohnya aktif dalam PKK, mengikuti pelatihan pembuatan makanan khas di Dusun Ngadas. Selain itu, kegiatan pelatihan yang ada dominan dilaksanakan oleh LSM yang bekerja sama dengan lembaga desa wisata maupun dari kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa. Persentase pendapat responden pada masing-masing dusun dapat dilihat pada Gambar 4.32



Gambar 4. 31 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Pelatihan Kepariwisataaan dari Instansi Pemerintah

Sebanyak 34% responden di Dusun Ngadas menyatakan kadang-kadang, 32% menyatakan sering, 17% menyatakan jarang, 11% menyatakan tidak pernah dan 6% menyatakan sangat sering diadakan pelatihan tentang kepariwisataan di Desa Ngadas oleh instansi pemerintah Kabupaten Malang. Sedangkan sebanyak 34% di Dusun Jarak Ijo menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah, sebanyak 28% menyatakan jarang, 4% menyatakan sering dan tidak ada responden yang memilih sangat sering.

Tabel 4. 28

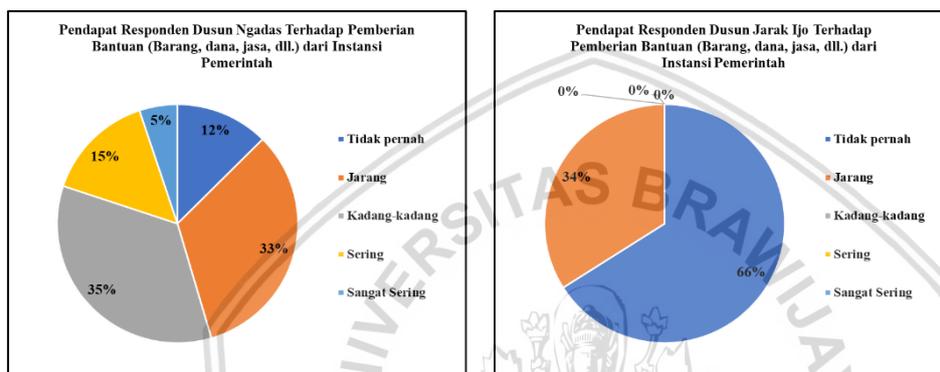
Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Pemberian Bantuan oleh Dinas Terkait

Pernyataan	Bobot	Dusun Ngadas (N)	%	N x B	Dusun Jarak Ijo (N)	%	N x B	Total (N)	%	N x B
Instansi pemerintah (dinas terkait) memberikan bantuan (barang, dana, dll) untuk pengembangan wisata di Ngadas.	1	22	43,2	76	33	74	37	55	50	113
	2	58	31,3	110	17	24	24	75	29,6	134
	3	61	21,0	111	0	2	3	61	16,8	114
	4	26	4,5	32	0	0	0	26	3,5	32
	5	9	0	0	0	0	0	9	0	0
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100</b>	<b>329</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>64</b>	<b>226</b>	<b>100</b>	<b>393</b>

Keterangan: Bobot merupakan lima alternatif jawaban dari skala likert sangat sering (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1)

Dari hasil perhitungan, total skor yang diperoleh adalah 393 yang masuk dalam interval skor tidak pernah. Maka, secara umum masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas menyatakan bahwa instansi pemerintah, yaitu dinas yang berkaitan tidak pernah memberikan

bantuan yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat yang bukan termasuk pemangku maupun pelaku wisata di Dusun Ngadas dan di Dusun Jarak Ijo tidak mengetahui informasi adanya bantuan contohnya bantuan dana dari Disparbud dalam kegiatan adat maupun kegiatan dari Disparbud sendiri yang diberikan dalam mendukung kelancaran kegiatan. Selain bantuan dana untuk kegiatan, Disparbud juga membantu memberikan bantuan barang kepada pengelola *homestay* yang baru. Sehingga, informasi adanya bantuan hanya diketahui oleh masyarakat pelaku wisata maupun anggota kelembagaan lainnya yang berkaitan. Persentase pendapat responden pada masing-masing dusun dapat dilihat pada Gambar 4.33



Gambar 4. 32 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Bantuan yang Diberikan untuk Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas

Sebanyak 35% responden di Dusun Ngadas menyatakan kadang-kadang, 33% menyatakan jarang, 15% menyatakan sering, 12% menyatakan tidak pernah dan 5% menyatakan sering ada bantuan dari instansi pemerintah untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Sedangkan sebanyak 66% responden di Dusun Jarak Ijo menyatakan tidak pernah dan 34% menyatakan jarang adanya bantuan.

Apabila seluruh skor dari ketiga pernyataan mengenai peran pemerintah dijumlahkan, akan menghasilkan total skor 1570 dan menghasilkan rata-rata skor 523,3. Berdasarkan interval skor faktor eksternal pengaruh partisipasi masyarakat, maka peran pemerintah termasuk dalam skala jarang dengan interval skor yaitu 406,9-587,7.

## B. Kepemimpinan Desa

Selain peran pemerintah, peran kepemimpinan desa juga menjadi salah satu faktor eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas. Adanya kepemimpinan desa yang berkualitas dibutuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Kepemimpinan desa terdiri dari tiga indikator pernyataan yang akan dinilai menggunakan skala likert. Hasil perhitungan distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.29

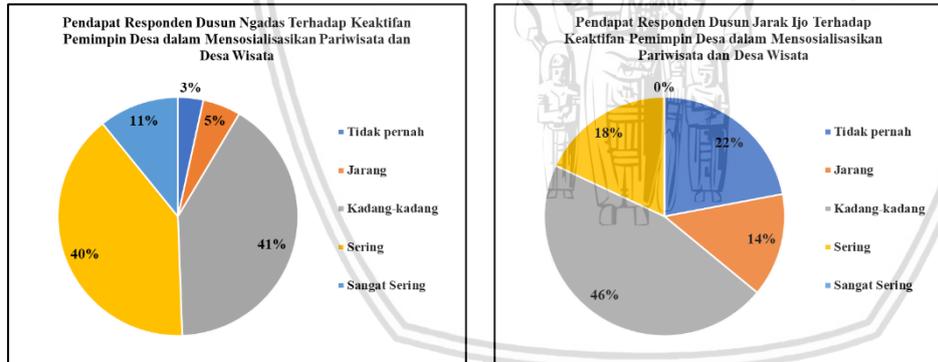
Tabel 4. 29

Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Keaktifan Pemimpin Desa dalam Mensosialisasikan Pariwisata

Pernyataan	Bobot	Dusun Ngadas (N)	%	N x B	Dusun Jarak Ijo (N)	%	N x B	Total (N)	%	N x B
Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa aktif memberikan informasi dan pengetahuan tentang pariwisata.	1	6	3,4	6	11	22	11	17	7,5	17
	2	9	5,1	18	7	14	14	16	7,1	32
	3	72	40,9	216	23	46	69	95	42	285
	4	70	39,8	280	9	18	36	79	35	316
	5	19	10,8	95	0	0	0	19	8,4	95
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100</b>	<b>615</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>130</b>	<b>226</b>	<b>100</b>	<b>745</b>

Keterangan: Bobot merupakan lima alternatif jawaban dari skala likert sangat sering (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1)

Dari hasil perhitungan, total skor yang diperoleh adalah 745 yang masuk dalam interval skor kadang-kadang. Maka, secara umum masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas menyatakan bahwa para pemimpin desa masih dapat dikatakan kadang-kadang saja dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pariwisata kepada masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas. Persentase pendapat responden pada masing-masing dusun dapat dilihat pada Gambar 4.34



Gambar 4. 33 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Keaktifan Pemimpin Desa dalam Mensosialisasikan Pariwisata

Sebanyak 41% responden Dusun Ngadas menyatakan kadang-kadang, 40% menyatakan sering, 11% menyatakan sangat sering, 5% menyatakan jarang dan 3% menyatakan tidak pernah. Sedangkan 46% responden Dusun Jarak Ijo menyatakan kadang-kadang, 22% menyatakan tidak pernah, 18% menyatakan sering, 14% menyatakan jarang, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat sering pemimpin desa aktif dalam mensosialisasikan pariwisata.

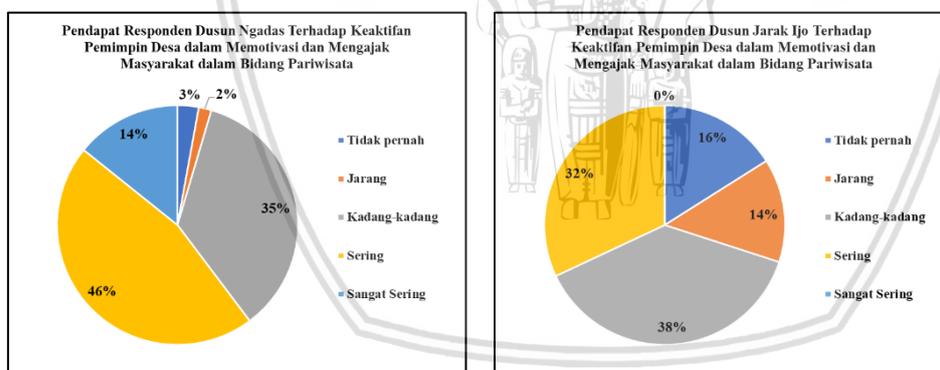
Tabel 4. 30

Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Keaktifan Pemimpin Desa dalam Mengajak dan Memotivasi Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Pariwisata

Pernyataan	Bobot	Dusun Ngadas (N)	%	N x B	Dusun Jarak Ijo (N)	%	N x B	Total (N)	%	N x B
Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa aktif mengajak dan memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam setiap kegiatan kepariwisataan.	1	5	2,8	5	8	16	8	13	5,8	13
	2	3	1,7	6	7	14	14	10	4,4	20
	3	62	35,2	186	19	38	57	81	35,8	243
	4	81	46	324	16	32	64	97	42,9	388
	5	25	14,2	125	0	0	0	25	11,1	125
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100</b>	<b>646</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>143</b>	<b>226</b>	<b>100</b>	<b>789</b>

Keterangan: Bobot merupakan lima alternatif jawaban dari skala likert sangat sering (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1)

Dari hasil perhitungan, total skor yang diperoleh adalah 789 yang masuk dalam interval skor sering. Maka, secara umum masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas menyatakan bahwa para pemimpin desa dapat dikatakan sering mengajak dan memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Adat Ngadas. Persentase pendapat responden pada masing-masing dusun dapat dilihat pada Gambar 4.35



Gambar 4. 34 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Keaktifan Pemimpin dalam Memotivasi dan Mengajak Masyarakat Berpartisipasi

Berdasarkan Gambar 4.33 sebanyak 46% responden Dusun Ngadas menyatakan sering, 35% responden menyatakan kadang-kadang, 14% responden menyatakan sangat sering, 3% responden menyatakan tidak pernah dan 2% responden menyatakan jarang terhadap keaktifan pemimpin desa dalam memotivasi dan mengajak masyarakat untuk terjun ke dalam pariwisata. Sedangkan di Dusun Jarak Ijo, sebanyak 38% responden menyatakan kadang-kadang, 32% responden menyatakan sering, 16% menyatakan tidak pernah, 14% menyatakan jarang dan tidak ada responden yang memilih sangat sering.

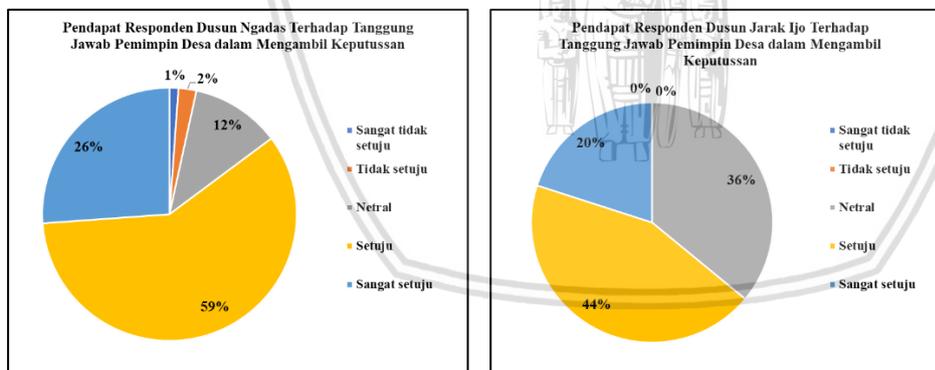
Tabel 4. 31

Pendapat Responden dan Perhitungan Skor Tanggung Jawab Pemimpin Desa dalam Mengambil Keputusan

Pernyataan	Bobot	Dusun Ngadas (N)	%	N x B	Dusun Jarak Ijo (N)	%	N x B	Total (N)	%	N x B
Kepala desa, perangkat desa atau tokoh desa memiliki tanggung jawab sebagai seorang pemimpin dalam mengambil keputusan.	1	2	3,4	2	0	0	0	2	0,9	2
	2	4	5,1	8	0	0	0	4	1,8	8
	3	20	40,9	60	18	36	54	38	16,8	114
	4	104	39,8	416	22	44	88	126	55,8	504
	5	46	10,8	230	10	20	50	56	24,8	280
<b>Total</b>		<b>176</b>	<b>100</b>	<b>716</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>192</b>	<b>226</b>	<b>100</b>	<b>908</b>

Keterangan: Bobot merupakan lima alternatif jawaban dari skala likert sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1)

Dari hasil perhitungan, total skor yang diperoleh adalah 908 yang masuk dalam interval skor setuju. Maka, secara umum masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas menyatakan setuju bahwa para pemimpin desa bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat percaya terhadap setiap perencanaan yang dibuat dan keputusan yang diambil itu didasarkan untuk mensejahterakan masyarakat serta mengembangkan Desa Wisata Adat Ngadas menjadi lebih baik. Persentase pendapat responden pada masing-masing dusun dapat dilihat pada Gambar 4.36



Gambar 4. 35 Diagram Pendapat Responden di Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo terhadap Tanggung Jawab Pemimpin Desa dalam Mengambil Keputusan

Berdasarkan Gambar 4.36 sebanyak 59% responden Dusun Ngadas menyatakan setuju, 26% menyatakan sangat setuju, 12% menyatakan netral, 2% menyatakan tidak setuju dan 1% menyatakan sangat tidak setuju bahwa pemimpin desa memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan dalam setiap perencanaan. Sedangkan sebanyak 53% responden Dusun Jarak Ijo menyatakan sangat setuju, 26% menyatakan setuju, 21% menyatakan netral dan tidak ada responden yang memilih tidak setuju serta sangat tidak setuju.

Apabila seluruh skor dari ketiga pernyataan mengenai kepemimpinan desa dijumlahkan, akan menghasilkan total skor 2442 dan menghasilkan rata-rata skor 814. Berdasarkan interval skor faktor eksternal pengaruh partisipasi masyarakat, maka kepemimpinan desa termasuk dalam skala sering dengan interval skor yaitu 768,7-949,5.

#### 4.8 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat

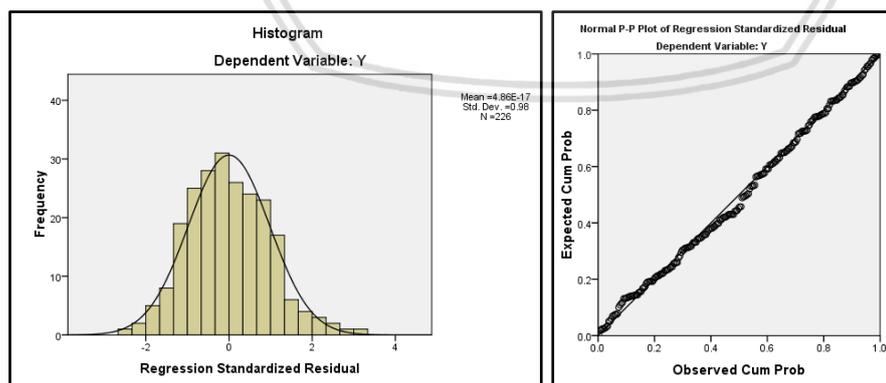
##### 4.8.1 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan

###### A. Uji Asumsi Regresi

Uji asumsi regresi digunakan untuk pengujian suatu hipotesis serta mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu partisipasi masyarakat. Asumsi dalam regresi linier berganda dilihat dari asumsi eror yang mengikuti distribusi normalitas residual, asumsi multikolinearitas dan asumsi heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam uji regresi dan uji model regresi dapat dilihat pada Lampiran 4.

###### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan tiga metode, yaitu grafik histogram, *normal probability plot* (*p-plot*), dan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila data pada grafik histogram mengikuti garis normal, dan sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal, serta nilai signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yang digunakan. Hasil pengujian terdapat pada Gambar 4.37



Gambar 4. 36 Grafik Histogram dan *normal probability plot* (*p-plot*)

Tabel 4. 32

Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

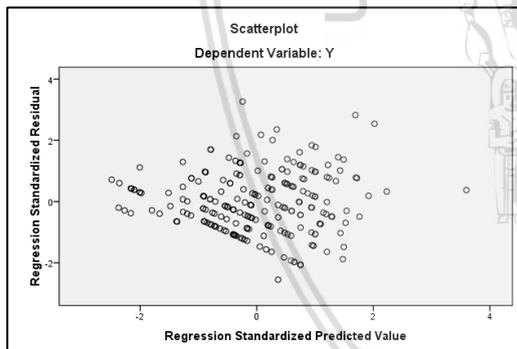
One Sample Kolmogorov-Sirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	226
Std. Deviation	2.40681270

One Sample Kolmogorov-Sirnov Test		
		Unstandardized Residual
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,053
	Negative	-,038
Kolmogorov-Smirnov Z		,803
Asymp. Sig. (2-tailed)		,540

Asumsi normalitas pada Gambar 4.37 menunjukkan bahwa data pada grafik histogram mengikuti garis normal. Pada grafik normal p-plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat distribusi data normal. Sedangkan pada Tabel 4.33 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-Smirnov pada residual model sebesar 0,803 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa residual data model regresi telah terdistribusi normal atau hasil analisis uji asumsi normalitas terpenuhi.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan yaitu menggunakan grafik *Scatterplot*. Jika pancaran data yang terdapat pada grafik Scatterplot semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu maka hal tersebut menunjukkan adanya heterokedastisitas (Santoso, 2012)



Gambar 4. 37 Scatterplot uji heterokedastisitas

Gambar 4.38 menunjukkan bahwa pancaran titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

## 3. Uji Multikolinearitas

Nilai korelasi dan VIF yang disyaratkan atau yang dapat ditoleransi dalam uji statistika adalah, bagi nilai toleransi  $> 0,01$  sedangkan untuk nilai VIF  $< 10$  (Santoso (2012)).

Tabel 4. 33  
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

X	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
X <sub>1</sub>	Usia	.772	1,295
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.888	1,126

X	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.826	1,210
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.888	1,126
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.809	1,236
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.961	1,041
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.926	1,079
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.701	1,427
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.755	1,325

Berdasarkan Tabel 4.34 dapat diketahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

## B. Uji Model Regresi

### 1. Koefisien Determinasi (R square)

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel bebas (X) terhadap variasi naik turunnya variabel terikat (Y) yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Output analisis regresi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 4.35

Tabel 4. 34  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,659a	,434	,411	2,456	1,502

a. Predictors: (Constant), X<sub>8</sub>, X<sub>6</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>9</sub>, X<sub>7</sub>, X<sub>1</sub>

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.35 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* adalah 0,547 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berupa partisipasi masyarakat adalah sebesar 41%. Artinya, seluruh variabel bebas memiliki proporsi pengaruh sebesar 44% dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 59% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan lebih lanjut dalam model regresi linier.

### 2. Uji Simultan (Uji F)

Caranya dengan menguji nilai F hitung dari hasil Anova dengan melihat nilai signifikan yang nilai probabilitas dari model yang terbentuk. Hasil uji F dapat dilihat melalui Tabel 4.36

Tabel 4. 35  
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1001,114	9	111,235	18,434	,000a
	Residual	1303,368	216	6,034		
	Total	2304,482	225			

a. Predictors: (Constant), X<sub>8</sub>, X<sub>6</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>9</sub>, X<sub>7</sub>, X<sub>1</sub>

Berdasarkan Tabel 4.36 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F hitung (sig.) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier telah layak dan hipotesis diterima dan  $H_0$  ditolak, bahwa secara bersama-sama variabel bebas (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat.

### 3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan uji t adalah jika probabilitas (sig.)  $< 0,05$  berarti menyatakan suatu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat, begitu juga sebaliknya. Hasil uji t dapat dilihat melalui Tabel 4.37

Tabel 4. 36  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

X	Variabel	Sig.
X <sub>1</sub>	Usia	.433
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.989
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.004
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.012
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.315
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.936
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.043
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.000
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.000

Pada Tabel 4.37 dapat dilihat bahwa variabel usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jarak rumah, jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat karena nilai probabilitas t hitung (sig.) dari kelima variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Variabel bebas lainnya memiliki nilai (sig.)  $< 0,05$  yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi masyarakat, yaitu tingkat pendapatan, peran pemerintah dan kepemimpinan desa.

### 4. Interpretasi Model

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan variabel terikat (Y) yaitu partisipasi masyarakat dengan variabel bebas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal pengaruh tingkat partisipasi masyarakat.

Tabel 4. 37  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-5,258	1,625	
	X <sub>1</sub> Usia	-,252	,322	-,046
	X <sub>2</sub> Tingkat pendidikan	,008	,563	,001

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	,547	,350	,088
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	,475	,350	,167
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	,451	,448	,057
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	,027	,334	,004
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	,440	,216	,108
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	1,016	,220	,282
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	1,148	,194	,348

Dependent Variable: Y

Pada interpretasi model, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu tanda dan besaran. Berdasarkan Tabel 4.38 diketahui bahwa model persamaan rumus regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = - 5,258 - 0,252X_1 + 0,008X_2 + 0,547X_3 + 0,475X_4 + 0,451X_5 + 0,027X_6 + 0,440X_7 + 1,016X_8 + 1,148X_9$$

Berdasarkan model regresi linier, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah kepemimpinan desa. Berikut merupakan interpretasi dan rekomendasi untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan faktor yang paling berpengaruh dalam tahap perencanaan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.

#### a. Kepemimpinan desa

Variabel kepemimpinan desa menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara kepemimpinan desa terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Jadi, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan, pemimpin desa harus mengundang dan mengajak seluruh masyarakat untuk menghadiri pertemuan yang membahas tentang rencana pengembangan program desa wisata di Desa Ngadas. Pada kondisi yang terjadi, sebanyak 32,3% masyarakat menyatakan hadir hanya sekedar untuk memenuhi undangan dan sebanyak 30,1% hadir dan ikut berpendapat, namun merasa bahwa pendapat yang disampaikan tidak pernah ada kelanjutannya. Sebagai pemimpin desa sekaligus pemimpin kegiatan pertemuan, perlu memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk menyampaikan ide dan pendapat mengenai rencana pengembangan. Tidak hanya bagi masyarakat yang berkepentingan dan memiliki kedudukan pada lembaga di desa, namun juga mendukung dan mendengar masyarakat yang tidak aktif didalam kelembagaan apapun untuk menyampaikan pendapat mereka.

#### b. Peran pemerintah

Variabel peran pemerintah menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara peran pemerintah terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat akan merasa diperhatikan apabila pemerintah sering datang berkunjung ke desa untuk memberikan bantuan barang dan jasa, bantuan ilmu seperti sosialisasi suatu kegiatan, pelatihan, pengawasan dan evaluasi keseluruhan proses untuk mengetahui keberhasilan program yang sudah dilaksanakan.

c. Jenis pekerjaan

Variabel jenis pekerjaan menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara jenis pekerjaan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Semakin pekerjaan seseorang atau masyarakat tersebut berhubungan dengan sektor pariwisata, maka partisipasi orang atau masyarakat tersebut akan meningkat. Hal tersebut karena masyarakat sudah mengetahui potensi dan permasalahan dari apa yang mereka kerjakan setiap hari sehingga akan lebih berpartisipasi ketika terjadi musyawarah tentang pengembangan desa wisata.

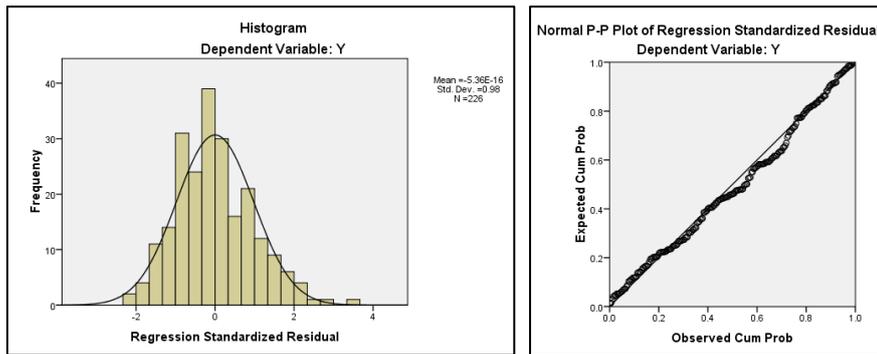
#### **4.8.2 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan**

##### **A. Uji Asumsi Regresi**

Uji asumsi regresi digunakan untuk pengujian suatu hipotesis serta mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu partisipasi masyarakat. Asumsi dalam regresi linier berganda dilihat dari asumsi eror yang mengikuti distribusi normalitas residual, asumsi multikolinearitas dan asumsi heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam uji regresi dan uji model regresi dapat dilihat pada Lampiran 4.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan tiga metode, yaitu grafik histogram, *normal probability plot (p-plot)*, dan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila data pada grafik histogram mengikuti garis normal, dan sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal, serta nilai signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yang digunakan. Hasil pengujian terdapat pada Gambar 4.38



Gambar 4. 38 Grafik Histogram dan normal probability plot (p-plot)

Tabel 4. 38

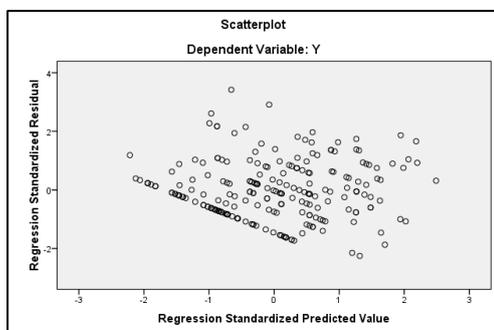
Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One Sample Kolmogorov-Sirnov Test		Unstandardized Residual
N		226
	Std. Deviation	2.73103282
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,026
Kolmogorov-Smirnov Z		,960
Asymp. Sig. (2-tailed)		,315

Asumsi normalitas pada Gambar 4.38 menunjukkan bahwa data pada grafik histogram mengikuti garis normal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat distribusi data normal. Sedangkan pada Tabel 4.38 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-Smirnov pada residual model sebesar 0,960 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa residual data model regresi telah terdistribusi normal atau hasil analisis uji asumsi normalitas terpenuhi.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Jika pancaran data yang terdapat pada grafik Scatterplot semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu maka hal tersebut menunjukkan adanya heterokedastisitas (Santoso, 2012).



Gambar 4. 39 Scatterplot uji heterokedastisitas

Gambar 4.39 menunjukkan bahwa pancaran titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

### 3. Uji Multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi hal tersebut adalah dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas dan dapat di lihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai korelasi dan VIF yang disyaratkan atau yang dapat ditoleransi dalam uji statistika adalah, bagi nilai toleransi  $> 0,01$  sedangkan untuk nilai VIF  $< 10$  (Santoso (2012)).

Tabel 4. 39  
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

X	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
X <sub>1</sub>	Usia	.812	1.231
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.887	1.127
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.826	1.210
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.890	1.123
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.862	1.160
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.964	1.037
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.928	1.077
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.702	1.424
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.755	1.325

Berdasarkan Tabel 4.39 dapat diketahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

## B. Uji Model Regresi

### 1. Koefisien Determinasi (R square)

Uji R<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel bebas (X) terhadap variasi naik turunnya variabel terikat (Y) yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Output analisis regresi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 4.40

Tabel 4. 40  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.664a	.441	.418	2,788	1,452
c. Predictors: (Constant), X8, X6, X5, X3, X2, X5, X9, X7, X1					
d. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan Tabel 4.40 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* adalah 0,547 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berupa partisipasi masyarakat adalah sebesar 42%. Artinya, seluruh variabel bebas

memiliki proporsi pengaruh sebesar 42% dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 58% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan lebih lanjut dalam model regresi linier.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh secara nyata atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Caranya dengan menguji nilai F hitung dari hasil Anova dengan melihat nilai signifikan yang nilai probabilitas dari model yang terbentuk. Hasil uji F dapat dilihat melalui Tabel 4.41

Tabel 4. 41

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1326,417	9	147,380	18,957	.000a
	Residual	1679,304	216	7,775		
	Total	3005,721	225			

b. Predictors: (Constant), X8, X6, X5, X3, X2, X5, X9, X7, X1

c. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.41 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F hitung (sig.) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier telah layak dan hipotesis diterima dan  $H_0$  ditolak, bahwa secara bersama-sama variabel bebas (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat.

## 3. Uji Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan uji t adalah jika probabilitas (sig.) < 0,05 berarti menyatakan suatu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat, begitu juga sebaliknya. Hasil uji t dapat dilihat melalui Tabel 4.42

Tabel 4. 42

Hasil Uji Parsial (Uji t)

X	Variabel	Sig.
X <sub>1</sub>	Usia	.451
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.450
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.000
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.000
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.771
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.432
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.280
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.000
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.008

Pada Tabel 4.42 dapat dilihat bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, lama tinggal, jarak rumah dan jumlah tanggungan keluarga dan kepemimpinan desa tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat karena nilai probabilitas t hitung (sig.) variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Variabel

bebas lainnya memiliki nilai (sig.) < 0,05 yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi masyarakat, yaitu jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan peran pemerintah.

#### 4. Interpretasi Model

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan variabel terikat (Y) yaitu partisipasi masyarakat dengan variabel bebas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal pengaruh tingkat partisipasi masyarakat.

Tabel 4. 43  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-10,323	1,827	
	X <sub>1</sub> Usia	-,269	,356	-,043
	X <sub>2</sub> Tingkat pendidikan	,484	,639	,041
	X <sub>3</sub> Jenis pekerjaan	1,749	,398	,246
	X <sub>4</sub> Tingkat pendapatan	1,555	,397	,211
	X <sub>5</sub> Lama tinggal	,135	,463	,016
	X <sub>6</sub> Jarak rumah	,298	,379	,041
	X <sub>7</sub> Jumlah tanggungan keluarga	,265	,244	,057
	X <sub>8</sub> Peran pemerintah	1,344	,249	,327
	X <sub>9</sub> Kepemimpinan desa	,592	,220	,157

Dependent Variable: Y

Pada interpretasi model, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu tanda dan besaran. Berdasarkan Tabel 4.43 diketahui bahwa model persamaan rumus regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -10,323 - 0,269X_1 + 0,484X_2 + 1,749X_3 + 1,555X_4 + 0,135X_5 + 0,298X_6 + 0,265X_7 + 1,344X_8 + 0,592X_9$$

Berdasarkan model regresi linier, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan adalah jenis pekerjaan. Berikut merupakan interpretasi dan rekomendasi untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan faktor yang paling berpengaruh dalam tahap pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.

##### a. Jenis pekerjaan

Variabel jenis pekerjaan menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara jenis pekerjaan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Jenis pekerjaan masyarakat dikategorikan menjadi pekerjaan dalam bidang pariwisata, dalam bidang non pariwisata, pekerjaan campuran (dominan non pariwisata) dan pekerjaan campuran (dominan pariwisata). Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Selain mengandalkan

hasil pertanian, masyarakat juga bekerja pada sektor pariwisata sebagai pemilik *homestay*, pemilik jeep, *guide*, berjualan makanan serta persewaan kuda. Pada kondisi yang terjadi, hanya masyarakat yang juga bekerja pada sektor pariwisata yang diajak dalam kegiatan pelatihan maupun kegiatan pengembangan fisik wisata..

b. Tingkat pendapatan

Variabel tingkat pendapatan menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Dengan keadaan perekonomian yang cukup dan mapan, cenderung akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan karena memiliki banyak waktu luang dan mengikuti kegiatan pelatihan apabila diundang. Namun, juga perlu untuk memperhatikan masyarakat yang kondisi pendapatannya dapat dikatakan kurang.

c. Peran pemerintah

Variabel peran pemerintah menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara peran pemerintah terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Jadi, pelatihan dan pengawasan termasuk hal penting yang sebaiknya rutin dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dalam aktivitas ekonomi, karena semakin sering masyarakat mengikuti pelatihan maka pemikiran mereka akan semakin terbuka terutama dalam menerima program-program dan inovasi baru (Lastinawati, 2011).

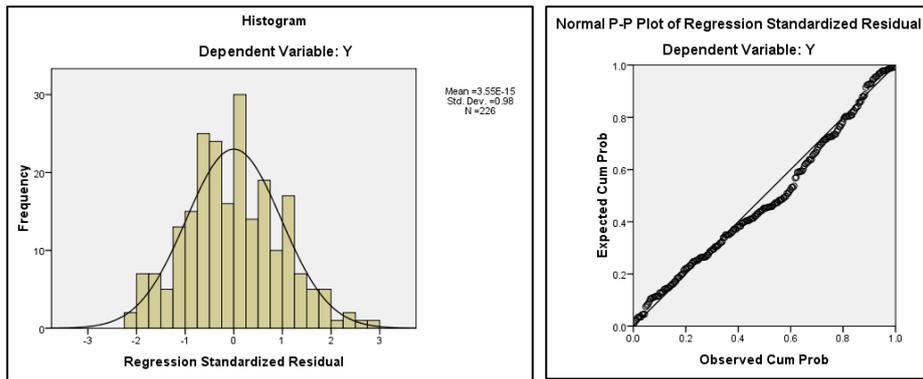
#### **4.8.3 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pemanfaatan**

##### **A. Uji Asumsi Regresi**

Uji asumsi regresi digunakan untuk pengujian suatu hipotesis serta mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu partisipasi masyarakat. Asumsi dalam regresi linier berganda dilihat dari asumsi eror yang mengikuti distribusi normalitas residual, asumsi multikolinearitas dan asumsi heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam uji regresi dan uji model regresi dapat dilihat pada Lampiran 4.

##### **1. Uji Normalitas**

Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila data pada grafik histogram mengikuti garis normal, dan sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal, serta nilai signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yang digunakan. Hasil pengujian terdapat pada Gambar 4.40



Gambar 4.40 Grafik Histogram dan normal probability plot (p-plot)

Tabel 4. 44

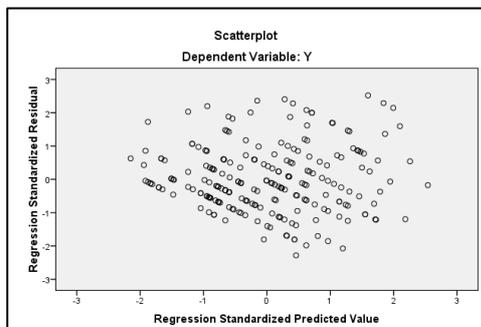
Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One Sample Kolmogorov-Sirnov Test		Unstandardized Residual
N		226
	Std. Deviation	2,16849059
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,086
	Negative	-,038
Kolmogorov-Smirnov Z		1,300
Asymp. Sig. (2-tailed)		,068

Asumsi normalitas pada Gambar 4.40 menunjukkan bahwa data pada grafik histogram mengikuti garis normal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat distribusi data normal. Sedangkan pada Tabel 4.44 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-Smirnov pada residual model sebesar 1,3 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa residual data model regresi telah terdistribusi normal atau hasil analisis uji asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan yaitu menggunakan grafik *Scatterplot*. Jika pancaran data yang terdapat pada grafik *Scatterplot* semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu maka hal tersebut menunjukkan adanya heterokedastisitas (Santoso, 2012)



Gambar 4. 41 Scatterplot uji heterokedastisitas

Gambar 4.41 menunjukkan bahwa pancaran titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

### 3. Uji Multikolinearitas

Nilai korelasi dan VIF yang disyaratkan atau yang dapat ditoleransi dalam uji statistika adalah, bagi nilai toleransi  $> 0,01$  sedangkan untuk nilai VIF  $< 10$  (Santoso (2012)).

Tabel 4. 45  
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

X	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
X <sub>1</sub>	Usia	.819	1,221
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.887	1,127
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.826	1,210
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.890	1,124
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.871	1,148
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.964	1,037
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.928	1,078
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.702	1,424
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.755	1,325

Berdasarkan Tabel 4.45 dapat diketahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

## B. Uji Model Regresi

### 1. Koefisien Determinasi (R square)

Uji R<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel bebas (X) terhadap variasi naik turunnya variabel terikat (Y) yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Output analisis regresi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 4.46

Tabel 4. 46  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.693a	.480	.458	2.213	1.715

- Predictors: (Constant), X<sub>8</sub>, X<sub>6</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>9</sub>, X<sub>7</sub>, X<sub>1</sub>
- Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.46 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* adalah 0,547 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berupa partisipasi masyarakat adalah sebesar 46%. Artinya, seluruh variabel bebas memiliki proporsi pengaruh sebesar 46% dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 54% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan lebih lanjut dalam model regresi linier.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh secara nyata atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Caranya dengan menguji nilai F hitung dari hasil Anova dengan melihat nilai signifikan yang nilai probabilitas dari model yang terbentuk. Hasil uji F dapat dilihat melalui Tabel 4.47

Tabel 4. 47

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	977,020	9	108,558	22,162	.000a
	Residual	1058,029	216	4,898		
	Total	2035,049	225			

d. Predictors: (Constant), X8, X6, X5, X3, X2, X5, X9, X7, X1

e. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.47 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F hitung (sig.) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier telah layak dan hipotesis diterima dan  $H_0$  ditolak, bahwa secara bersama-sama variabel bebas (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat.

## 3. Uji Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan uji t adalah jika probabilitas (sig.)  $< 0,05$  berarti menyatakan suatu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat, begitu juga sebaliknya. Hasil uji t dapat dilihat melalui Tabel 4.48

Tabel 4. 48

Hasil Uji Parsial (Uji t)

X	Variabel	Sig.
X <sub>1</sub>	Usia	.122
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.003
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.000
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.011
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.131
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.367
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.262
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.007
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.001

Pada Tabel 4.48 dapat dilihat bahwa variabel usia, tingkat pendapatan, lama tinggal, jarak rumah dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat karena nilai probabilitas t hitung (sig.) dari kelima variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Variabel bebas lainnya memiliki nilai (sig.)  $< 0,05$  yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi masyarakat.

## 4. Interpretasi Model

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan variabel terikat (Y) yaitu partisipasi masyarakat dengan variabel bebas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal pengaruh tingkat partisipasi masyarakat.

Tabel 4. 49  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-7,416	1,446	
	X <sub>1</sub> Usia	-,437	,281	-,084
	X <sub>2</sub> Tingkat pendidikan	1,117	,507	,074
	X <sub>3</sub> Jenis pekerjaan	1,422	,316	,243
	X <sub>4</sub> Tingkat pendapatan	,648	,315	,173
	X <sub>5</sub> Lama tinggal	,551	,363	,080
	X <sub>6</sub> Jarak rumah	,272	,301	,045
	X <sub>7</sub> Jumlah tanggungan keluarga	,218	,194	,057
	X <sub>8</sub> Peran pemerintah	,722	,198	,332
	X <sub>9</sub> Kepemimpinan desa	,992	,175	,191

Dependent Variable: Y

Pada interpretasi model, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu tanda dan besaran. Berdasarkan Tabel 4.49 diketahui bahwa model persamaan rumus regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -7,416 - 0,437X_1 + 1,117X_2 + 1,422X_3 + 0,648X_4 + 0,551X_5 + 0,272X_6 + 0,218X_7 + 0,722X_8 + 0,992X_9$$

Berdasarkan model regresi linier, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan adalah jenis pekerjaan. Berikut merupakan interpretasi dan rekomendasi untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan faktor yang paling berpengaruh dalam tahap pemanfaatan pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.

a. Jenis pekerjaan

Variabel jenis pekerjaan menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Selain mengandalkan hasil pertanian, masyarakat juga bekerja pada sektor pariwisata sebagai pemilik *homestay*, pemilik jeep, *guide*, berjualan makanan serta persewaan kuda. Hal tersebut kemudian mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata di Desa Wisata Adat Ngadas karena sudah memahami dan merasakan dampak positif dari adanya pariwisata.

b. Tingkat pendidikan

Variabel tingkat pendidikan menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi menentukan wawasan masyarakat dalam menerima hal baru, sikap dan bagaimana masyarakat menyikapi potensi yang baik untuk dikembangkan. Memiliki kemampuan dan akses yang lebih mudah terhadap pihak luar.

c. Kepemimpinan desa

Variabel kepemimpinan desa menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara kepemimpinan desa terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Pemimpin desa yang memiliki jiwa pemimpin dan bertanggung jawab menjadi faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi karena masyarakat akan merasa segan dan berusaha untuk membantu pemimpin mereka dalam memajukan desa mereka dengan cara ikut berpartisipasi.

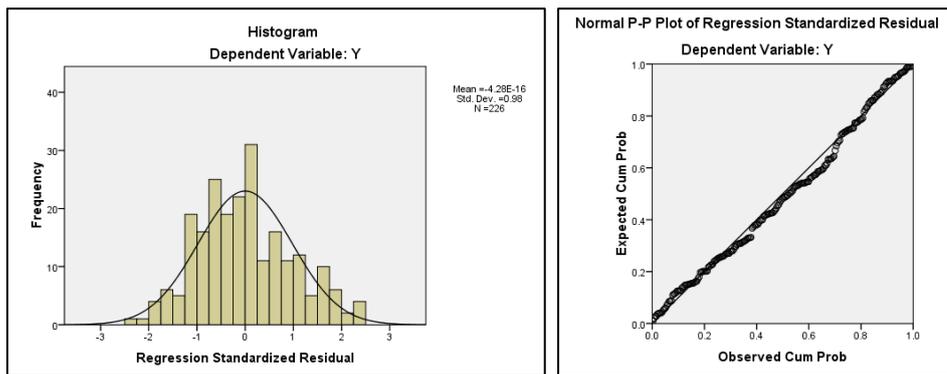
#### **4.8.4 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Evaluasi**

##### **A. Uji Asumsi Regresi**

Uji asumsi regresi digunakan untuk pengujian suatu hipotesis serta mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu partisipasi masyarakat. Asumsi dalam regresi linier berganda dilihat dari asumsi eror yang mengikuti distribusi normalitas residual, asumsi multikolinearitas dan asumsi heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam uji regresi dan uji model regresi dapat dilihat pada Lampiran 4.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan tiga metode, yaitu grafik histogram, *normal probability plot (p-plot)*, dan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila data pada grafik histogram mengikuti garis normal, dan sebaran data pada grafik normal probability plot terletak disekitar garis diagonal, serta nilai signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yang digunakan. Hasil pengujian terdapat pada Gambar 4.42



Gambar 4. 42 Grafik Histogram dan normal probability plot (p-plot)

Tabel 4. 50

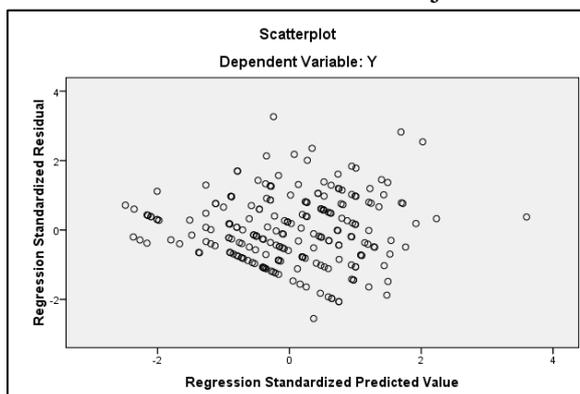
Hasil Pengujian Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One Sample Kolmogorov-Sirnov Test		Unstandardized Residual
N		226
	Std. Deviation	2,32857397
Most Extreme Differences	Absolute	,060
	Positive	,060
	Negative	-,035
Kolmogorov-Smirnov Z		,900
Asymp. Sig. (2-tailed)		,393

Asumsi normalitas pada Gambar 4.42 menunjukkan bahwa data pada grafik histogram mengikuti garis normal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat distribusi data normal. Sedangkan pada Tabel 4.50 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-Smirnov pada residual model sebesar 0,9 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa residual data model regresi telah terdistribusi normal atau hasil analisis uji asumsi normalitas terpenuhi.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan yaitu menggunakan grafik *Scatterplot*. Jika pancaran data yang terdapat pada grafik Scatterplot semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu maka hal tersebut menunjukkan adanya heterokedastisitas (Santoso, 2012)



Gambar 4. 43 Scatterplot uji heterokedastisitas

Gambar 4.43 menunjukkan bahwa pancaran titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heterokedastisitas pada model yang diuji sehingga asumsi ini terpenuhi.

### 3. Uji Multikolinearitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi hal tersebut adalah dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas dan dapat di lihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai korelasi dan VIF yang disyaratkan atau yang dapat ditoleransi dalam uji statistika adalah, bagi nilai toleransi  $> 0,01$  sedangkan untuk nilai VIF  $< 10$  (Santoso (2012)).

Tabel 4. 51  
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

X	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
X <sub>1</sub>	Usia	.818	1.222
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.888	1.126
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.848	1.179
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.894	1.119
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.867	1.154
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.964	1.038
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.936	1.069
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.737	1.357
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.778	1.285

Berdasarkan Tabel 4.51 dapat diketahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

## B. Uji Model Regresi

### 1. Koefisien Determinasi (R square)

Output analisis regresi yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel 4.52

Tabel 4. 52  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689a	.475	.453	2.377	1.639
3. Predictors: (Constant), X8, X6, X5, X3, X2, X5, X9, X7, X1					
4. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan Tabel 4.52 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* adalah 0,547 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berupa partisipasi masyarakat adalah sebesar 45%. Artinya, seluruh variabel bebas memiliki proporsi pengaruh sebesar 45% dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Sedangkan sisanya sebesar 55% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan lebih lanjut dalam model regresi linier.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh secara nyata atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Caranya dengan menguji nilai F hitung dari hasil Anova dengan melihat nilai signifikan yang nilai probabilitas dari model yang terbentuk. Hasil uji F dapat dilihat melalui Tabel 4.53

Tabel 4. 53

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1105,054	9	122,784	21,739	.000a
	Residual	1220,008	216	5,648		
	Total	2325,062	225			

f. Predictors: (Constant), X8, X6, X5, X3, X2, X5, X9, X7, X1

g. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.53 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F hitung (sig.) adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa model regresi linier telah layak dan hipotesis diterima dan  $H_0$  ditolak, bahwa secara bersama-sama variabel bebas (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat.

## 3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan uji t adalah jika probabilitas (sig.)  $< 0,05$  berarti menyatakan suatu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat, begitu juga sebaliknya. Hasil uji t dapat dilihat melalui Tabel 4.54

Tabel 4. 54

Hasil Uji Parsial (Uji t)

X	Variabel	Sig.
X <sub>1</sub>	Usia	.003
X <sub>2</sub>	Tingkat pendidikan	.496
X <sub>3</sub>	Jenis pekerjaan	.001
X <sub>4</sub>	Tingkat pendapatan	.006
X <sub>5</sub>	Lama tinggal	.258
X <sub>6</sub>	Jarak rumah	.407
X <sub>7</sub>	Jumlah tanggungan keluarga	.135
X <sub>8</sub>	Peran pemerintah	.000
X <sub>9</sub>	Kepemimpinan desa	.000

Pada Tabel 4.54 dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama tinggal, jarak rumah dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) partisipasi masyarakat karena nilai probabilitas t hitung (sig.) dari kelima variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05). Variabel

bebas lainnya memiliki nilai (sig.) < 0,05 yang berarti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi masyarakat, yaitu usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, peran pemerintah dan kepemimpinan desa.

#### 4. Interpretasi Model

Hasil perhitungan regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan variabel terikat (Y) yaitu partisipasi masyarakat dengan variabel bebas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal pengaruh tingkat partisipasi masyarakat.

Tabel 4. 55  
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-5,154	1,534	
	X <sub>1</sub> Usia	-,914	,302	-,165
	X <sub>2</sub> Tingkat pendidikan	,371	,544	,036
	X <sub>3</sub> Jenis pekerjaan	1,026	,303	,182
	X <sub>4</sub> Tingkat pendapatan	,529	,335	,165
	X <sub>5</sub> Lama tinggal	,443	,391	,060
	X <sub>6</sub> Jarak rumah	-,269	,323	-,042
	X <sub>7</sub> Jumlah tanggungan keluarga	,311	,208	,076
	X <sub>8</sub> Peran pemerintah	1,034	,202	,295
	X <sub>9</sub> Kepemimpinan desa	,950	,185	,287

Dependent Variable: Y

Pada interpretasi model, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu tanda dan besaran. Berdasarkan Tabel 4.55 diketahui bahwa model persamaan rumus regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = - 5,154 - 0,914X_1 + 0,371X_2 + 1,026X_3 + 0,529X_4 + 0,443X_5 - 0,269X_6 + 0,311X_7 + 1,034X_8 + 0,950X_9$$

Berdasarkan model regresi linier, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan dan evaluasi adalah peran pemerintah. Berikut merupakan interpretasi dan rekomendasi untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan faktor yang paling berpengaruh dalam tahap pengawasan dan evaluasi pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.

##### a. Peran pemerintah

Variabel peran pemerintah menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara peran pemerintah terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Pada kondisi yang terjadi, kegiatan evaluasi hanya dilakukan antara pemerintah dengan lembaga desa wisata dan para pelaku wisata. Namun, apabila dilakukan

terbuka dengan mengundang seluruh masyarakat, masyarakat akan tertarik untuk ikut berpartisipasi karena merupakan suatu hal yang baru.

b. Jenis pekerjaan

Variabel jenis pekerjaan menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara jenis pekerjaan terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Masyarakat pelaku wisata akan lebih berpartisipasi dan lekritis dibandingkan masyarakat lainnya karena mereka sudah memahami dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung kegiatan pariwisata.

c. Kepemimpinan desa

Variabel kepemimpinan desa menghasilkan nilai positif dan signifikan, yang artinya terdapat pengaruh antara kepemimpinan desa terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Kepala desa juga memenuhi kewajiban untuk selalu mensosialisasikan kegiatan pengembangan pariwisata pada forum pertemuan warga serta sudah memberikan motivasi dan gambaran dampak positif dari kegiatan pariwisata di Desa Ngadas, terutama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

#### 4.9 Rekomendasi Berdasarkan Hasil Penelitian

Rekomendasi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Adat Ngadas yang masih berada pada tangga ketiga, yaitu *informing*. Ciri dari tangga ketiga *informing* adalah dimana masyarakat dilibatkan secara pasif dengan hanya diinformasikan saja mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan maupun rencana yang akan dilakukan yang sebelumnya sudah diputuskan terlebih dahulu. Pendapat dan ide tidak banyak menjadi pertimbangan yang dapat mempengaruhi keputusan. Seluruh rencana kegiatan hanya dikomunikasikan satu arah dari pemerintah kepada masyarakat. Semua program, kegiatan dan rencana sudah dirancang oleh pemerintah maupun pihak pemegang kekuasaan di desa itu sendiri. Selain berdasarkan dari hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat, rekomendasi juga berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada masing-masing tahap pengembangan yang sudah dilakukan.

##### 4.9.1 Rekomendasi pada Tahap Perencanaan

Analisis tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan menghasilkan kondisi partisipasi masyarakat yang berada pada tangga ketiga Arnstein, yaitu *informing*. Rekomendasi yang dapat dihasilkan berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

1. Pemimpin desa perlu mengundang dan bermusyawarah kepada seluruh masyarakat mengenai penyepahaman pengembangan desa wisata dan program-programnya yang harus direncanakan untuk Desa Ngadas. Melakukan penjangkaran ide masyarakat dan pembentukan paket-paket wisata yang juga digali dari masyarakat yang bukan pelaku wisata. Selain itu juga perlu melakukan diskusi khusus yang mengundang masyarakat usia remaja, yaitu usia 15-25 tahun agar pendapat dan ide yang dikumpulkan dapat merata pada seluruh kelompok usia, riwayat pendidikan sampai jenis pekerjaan yang dilakukan..
2. Pemerintah bersama pemimpin desa (kepala desa, perangkat dan tokoh desa) perlu mengadakan pertemuan bersama seluruh masyarakat, ikut menjadi pemimpin pertemuan yang diadakan desa, melakukan komunikasi dan penyebarluasan informasi rutin mengenai pengembangan wisata di Desa Ngadas. Rendahnya partisipasi dapat terjadi karena kurangnya informasi, kurang paham terhadap pariwisata dan tidak adanya keuntungan yang dirasakan dari adanya pariwisata di desa. Pemerintah dalam hal ini yaitu dinas-dinas yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata harus mengundang seluruh masyarakat ketika mengadakan kegiatan pertemuan di desa agar tidak terjadi kecemburuan sosial dan tidak hanya masyarakat pelaku wisata saja yang diutamakan. Dimana pertemuan yang diadakan membahas mengenai perencanaan program pengembangan desa wisata.
3. Masyarakat yang sudah bekerja pada sektor pariwisata diberikan kesempatan lebih untuk menyampaikan ide dan saran karena mereka sudah menjadi pelaku wisata sejak sebelum ditetapkan Desa Ngadas sebagai desa wisata. Mereka juga memiliki pengalaman, memahami seluk beluk kegiatan wisata dan mengetahui kondisi wisata di Desa Ngadas. Dengan begitu, dapat memberikan informasi tambahan dan membantu masyarakat lainnya yang belum terlibat dalam sektor pariwisata untuk memahami potensi dan masalah pariwisata yang ada di Desa Ngadas.

#### **4.9.2 Rekomendasi pada Tahap Pelaksanaan**

Analisis tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan menghasilkan kondisi partisipasi masyarakat yang berada pada tangga ketiga Arnstein, yaitu *informing*. Rekomendasi yang dapat dihasilkan berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan yang ditujukan bagi para pelaku wisata juga perlu untuk terus diberikan. Khususnya untuk peningkatan peran dan kapasitas para pelaku wisata, termasuk seluruh anggota Ladesta Dewi Adas dan masyarakat yang juga bekerja pada sektor pariwisata agar dapat menyebarkan ilmu dan pengalaman yang sudah diperoleh. Tujuannya agar dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pemahaman sadar wisata kepada masyarakat lainnya. Sehingga, masyarakat yang pekerjaannya tidak terlibat dalam pariwisata pun dapat memperoleh ilmu mengenai pariwisata dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pengembangan di Desa Ngadas. Jadi, pada tahap pelaksanaan ini perlu untuk memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang belum memiliki pengalaman dalam sektor pariwisata namun memiliki kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri.
2. Dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat dan memberi pemahaman bahwa pariwisata dapat menambah pendapatan sehari-hari. Masyarakat yang bekerja sebagai petani dan juga pelaku wisata rata-rata memiliki pendapatan di atas UMK Kabupaten Malang, yaitu di atas Rp 2.600.000 atau sebanyak 54% dari seluruh masyarakat yang menjadi responden. Memberikan pemahaman bahwa kegiatan pelatihan dan pariwisata apabila dimanfaatkan dengan baik akan dapat menjadi sumber penghasilan tambahan untuk keluarga selain bergantung pada hasil pertanian.
3. Pemerintah disini adalah dinas-dinas atau instansi yang berkepentingan dan bertanggung jawab dalam kegiatan pelaksanaan pengembangan desa wisata di Desa Ngadas. Jadi, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan, pemerintah kedepannya perlu mengadakan pelatihan bagi masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan kepariwisataan, tidak hanya bagi pelaku wisata saja seperti yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Begitu juga dengan kegiatan pengembangan yang membutuhkan keterlibatan fisik. Pemerintah perlu memantau kegiatan dan memberi arahan bagi masyarakat untuk diajak agar dapat melestarikan budaya gotong royong yang juga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat Desa Ngadas.

#### **4.9.3 Rekomendasi pada Tahap Pemanfaatan**

Analisis tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan menghasilkan kondisi partisipasi masyarakat yang berada pada tangga ketiga Arnstein, yaitu *informing*. Rekomendasi yang dapat dihasilkan berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat

dan faktor-faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan tingkat partisipasi pada tahap pemanfaatan adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat yang bekerja sebagai pelaku wisata yang sudah mendapatkan pelatihan perlu didorong untuk mengimplementasikan pelatihan sampai berhasil. Dengan adanya contoh keberhasilan pengembangan produk wisata baru yang memiliki nilai jual, masyarakat akan termotivasi dan terdorong untuk dapat mengikuti keberhasilan yang sudah dicapai. Selain itu, perlu untuk berdiskusi bersama untuk merencanakan pemanfaatan sumbangan iuran dari masyarakat yang khusus dimanfaatkan bagi kegiatan pengembangan desa wisata yang dananya belum didukung dari APBDes dan sumber pendanaan lainnya.
2. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi lebih berpartisipasi karena dapat memanfaatkan peluang dari pemanfaatan hasil kegiatan pelatihan. Mereka biasanya mampu membangun hubungan dengan pihak luar untuk mempromosikan produk yang dimiliki. Maka, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan adalah dengan mendorong masyarakat yang sudah mampu mengimplementasikan hasil pelatihan sampai berhasil dan nantinya dapat mengajak masyarakat lainnya untuk bergabung dan dapat menjadi contoh.
3. Pemimpin desa perlu memfasilitasi produk wisata masyarakat, seperti cinderamata khas Desa Ngadas agar lebih dikenal dan laku dipasaran, sehingga masyarakat juga dapat merasakan keuntungan dari usaha pembuatan oleh-oleh yang sudah dilakukan. Misalnya, dengan mendukung BUMDes untuk dapat bekerja sama dengan masyarakat pembuat oleh-oleh Ngadas yang akan membantu untuk mempromosikan dan menjual kepada wisatawan. Karena pada kondisi yang terjadi, BUMDes masih melayani petani dengan menyediakan produk pertanian. Kerjasama dengan sektor wisata masih menjadi rencana dan belum terealisasi.

#### **4.9.4 Rekomendasi pada Tahap Pengawasan dan Evaluasi**

Analisis tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pengawasan dan evaluasi menghasilkan kondisi partisipasi masyarakat yang berada pada tangga ketiga Arnstein, yaitu *informing*. Rekomendasi yang dapat dihasilkan berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan tingkat partisipasi pada tahap pengawasan dan evaluasi adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah perlu mengadakan pertemuan di desa yang mengundang seluruh masyarakat untuk bersama-sama mengevaluasi kegiatan dan program yang sudah dijalankan. Tidak hanya antara pemerintah dengan pemimpin desa maupun lembaga

desa wisata saja, namun terbuka bagi seluruh masyarakat. Karena pada kondisi eksistingnya, kegiatan evaluasi hanya dilakukan internal antara perangkat desa, Ladesta Dewi Adas, lembaga kerjasama dan Disparbud Kabupaten Malang. Masyarakat belum dilibatkan dalam tahapan evaluasi. Selain menghemat biaya dan waktu karena dilakukan bersama dengan seluruh stakeholder yang terkait, dapat mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dan kritis terhadap kegiatan pengembangan desa wisata selanjutnya.

2. Melakukan evaluasi dengan mengundang kelompok masyarakat pada masing-masing jenis pekerjaan, masyarakat pelaku wisata, masyarakat pedagang dan masyarakat petani. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk tukar pendapat dan masalah yang terjadi pada masing-masing jenis pekerjaan dalam proses dan kegiatan pengembangan desa wisata. Dengan begitu, masyarakat akan sadar pentingnya pengawasan yang harus mereka lakukan dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas menjadi desa wisata yang lebih maju.
3. Kepala desa, perangkat desa dan pengurus Ladesta Dewi Adas perlu melakukan ajakan kepada masyarakat untuk tanggap dan ikut mengawasi jalannya kegiatan pengembangan desa wisata. Termasuk juga pengelolaan yang dilakukan lembaga desa wisata sebagai penggerak kegiatan pariwisata di desa. Kepala desa perlu melakukan peneguran apabila terjadi permasalahan yang tidak sesuai dengan fungsi dan kewajiban lembaga desa wisata sebagai tonggak penggerak pariwisata di desa.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya dalam penelitian Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Adat Ngadas pada seluruh tahap pengembangan menghasilkan skor rata-rata yaitu 544,25. Skor tersebut masuk ke dalam kategori tingkat partisipasi *informing*, dimana tingkat tersebut merupakan tingkatan ketiga dari tangga partisipasi Arstein, yaitu masyarakat dapat berpartisipasi dengan dipersilahkan berpendapat dan akan didengar namun tidak ada kekuatan negosiasi dari masyarakat atau tidak adanya jaminan bahwa yang disampaikan oleh masyarakat dapat mempengaruhi keputusan. Tidak adanya jaminan bahwa kepedulian, kritik dan saran masyarakat akan diperhatikan karena informasi yang diberikan sudah diputuskan terlebih dahulu sebelumnya.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda. Diperoleh empat model regresi untuk masing-masing tahap pengembangan, yaitu.

- a. Tahap Perencanaan

$$Y = - 5,258 - 0,252X_1 + 0,008X_2 + 0,547X_3 + 0,475X_4 + 0,451X_5 + 0,027X_6 + 0,440X_7 + 1,016X_8 + 1,148X_9$$

Faktor yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan adalah faktor kepemimpinan desa, peran pemerintah dan jenis pekerjaan.

- b. Tahap Pelaksanaan

$$Y = - 10,323 - 0,269X_1 + 0,484X_2 + 1,749X_3 + 1,555X_4 + 0,135X_5 + 0,298X_6 + 0,265X_7 + 1,344X_8 + 0,592X_9$$

Faktor yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan adalah faktor jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan peran pemerintah.

c. Tahap Pemanfaatan

$$Y = - 7,416 - 0,437X_1 + 1,117X_2 + 1,422X_3 + 0,648X_4 + 0,551X_5 + 0,272X_6 + 0,218X_7 + 0,722X_8 + 0,992X_9$$

Faktor yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan adalah faktor jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan kepemimpinan desa.

d. Tahap Pengawasan dan Evaluasi

$$Y = - 5,154 - 0,914X_1 + 0,371X_2 + 1,026X_3 + 0,529X_4 + 0,443X_5 - 0,269X_6 + 0,311X_7 + 1,034X_8 + 0,950X_9$$

Faktor yang paling berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pengawasan dan evaluasi adalah faktor peran pemerintah, jenis pekerjaan dan kepemimpinan desa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang sudah dilakukan, diperlukan saran untuk penelitian dan peningkatan lebih lanjut kedepannya. Saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang disarankan untuk menyiapkan pokdarwis agar siap dalam mengelola, mengembangkan wisata desa dan mampu memberdayakan seluruh masyarakat untuk sadar wisata sebelum mengesahkan desa tersebut menjadi desa wisata dengan pelatihan-pelatihan yang dikhususkan untuk penguatan kelembagaan.
2. Pelatihan-pelatihan selanjutnya sebaiknya difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku wisata dengan tujuan agar pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dapat disebarkan kepada masyarakat lain serta dapat menjadi pembina di desanya.
3. Mengawasi dan mengevaluasi kinerja dari pokdarwis maupun lembaga desa wisata dalam mengembangkan wisata di desanya dengan rutin dan mendalam. Selain mengundang perwakilan masing-masing pengurus lembaga desa wisata ke kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Malang, disarankan untuk juga mengadakan evaluasi khusus yang bertempat di masing-masing desa dengan mengumpulkan seluruh pelaku wisata, perwakilan RT/RW, lembaga informal dan lembaga formal yang ada di desa serta seluruh lapisan masyarakat agar tercapainya transparansi dan keterbukaan.

4. Bagi pemerintah desa, termasuk Ladesta Dewi Adas sebagai pemimpin desa untuk menyampaikan seluruh informasi terkait kegiatan wisata desa pada pertemuan yang diadakan. Membuka kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk terlibat, dapat menerima seluruh masukan, pendapat, kritik dan saran yang disampaikan masyarakat. Tidak hanya didengarkan dan diterima, namun juga dibuktikan dengan komitmen untuk perbaikan kinerja dan sistem lembaga kedepannya untuk menciptakan kepercayaan diantara masyarakat sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam seluruh tahap pengembangan Desa Wisata Adat Ngadas.
5. Bagu penelitian selanjutnya, rekomendasi dapat ditambahkan menggunakan analisis SWOT, IFAS-EFAS maupun AHP untuk menghasilkan strategi pengembangan yang lebih tearah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jafar Sidiq dan Risna Resnawaty. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. Prosiding Ks: Riset & PKM, Volume: 4, Nomor: 1.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akaibara. 2017. Istimewanya Tiga Air Terjun di Coban Trisula. <https://ngalam.co/2017/03/10/istimewanya-tiga-air-terjun-coban-trisula/> Diakses pada 16 Februari 2018
- Arikunto, S. (1995). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arnstein, R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. *Journal of the American Institute of Planners*, 216-224.
- Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2017). Kecamatan Poncokusumo Dalam Angka. Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Batoro, J. (2017). Keajaiban Bromo Tengger Semeru. Malang: UB Press.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2003). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chusnah, Ummul. (2008). Evaluasi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Pendidikan di SMAN 1 Surakarta. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro.
- Cohen, J. and Uphoff, N. (1980). *Rural Development Participation Concept and Measure for Project Design Implementation and Evaluation*. New York: Cornell University. Diunduh dari: [https://www.researchgate.net/publication/37882394\\_Rural\\_development\\_participation\\_concepts\\_and\\_measures\\_for\\_project\\_design\\_implementation\\_and\\_evaluation](https://www.researchgate.net/publication/37882394_Rural_development_participation_concepts_and_measures_for_project_design_implementation_and_evaluation)
- Fadhillah, N. R. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Sentul Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Kajian Otonomi Daerah, Volume 1 Nomor 1.
- Febriana, Y. D. (2008). Partisipasi Masyarakat dalam Program *Corporate Sosial Responsibility* "Kampung Siaga Indosat" (Studi Kasus: RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Girsang, L. J. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan (Kasus: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor). Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Gulo, W. (2000). Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo.
- Gunn, C. (2002). *Tourism Planning: Basic, Concept & Cases*. Routlage, USA.
- Hadi, Dhanialy. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Lingkungan Permukiman Atas Air Baru Ulu Balikpapan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hannaf, M. S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Ngadas Sebagai Upaya Menjadikan Desa Ngadas Kab. Malang Menjadi Desa Ekowisata. Malang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Herlina Budiono dan Jonathan Sarwono. (2012). Statistik Terapan: Aplikasi untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Indrosaptono, Djoko. 2003. Penekanan Desain *Riverfront Park* pada Perancangan Penataan Bantaran Kali Banjir Kanal Barat, Kota Semarang. Vol. 1. ISSN: 0853 2877.
- I.K. Suwena dan I Gusti N. Widyatmaja. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Bali: Udayana University Press Bali.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Isbandi, R. A. (2007). Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan. Depok: FISIP UI Press.
- Janie, D. N. (2012). Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS. Semarang: Semarang University Press.
- Khadiyanto, P. (2007). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Unit. Semarang: Badan Penerbit Universitas.
- Krejcie, R.V., & Morgan, D.W. (1970). *Determining Sample Size for Research Activities. Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610.
- Manggala, Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
- Mantra, I. B. (2003). Demografi Umum. Jakarta: Pustaka Raja.
- Manullang, M. (1999). Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Galia Indonesia.

- Mardikanto, T. (2003). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS PRESS.
- Mira Hawaniar dan Rimadewi Suprihardjo. (2013). Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 2, No. 3, ISSN: 2337-3539.
- Mubyarto. (1988). *Sistem dan Moral Ekonomi Pancasila*. Jakarta: LP3ES.
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA* Vol. 7 No.2, 91–101.
- Mustafa, Z. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mustikawati. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Desa di Desa Rapak Lambur Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 4, No. 2. Hlm. 2739-2752.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.
- Nuryanti, W. (1999). *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Panudju, B. (1999). *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a Community Approach* 2nd. Harlow Longman.
- Pemerintah Kabupaten Malang. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2016-2021*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2018). *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 75 Tahun 2017 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2018*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga*.
- Permanasari, I. (2010). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 5, 57-69.
- Prasiasa, P. O. (2012). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba empat.
- Purba, J. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Putra, Aditio Ridwan Rahadi. (2017). Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kecamatan Harau. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rahardjo, A. (2006). Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. Kawistara Volume 2, 225-328.
- Risnita. (2012). Pengembangan Skala Model Likert. Jurnal Edu-Bio. Vol 3, 86-98.
- Santoso, S. (2012). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sastropoetro, S. (1988). Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Siti Mujanah, Tri Ratnawati dan Sri Andayani. (2016). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur. JHP 17 Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya, Vol. 01, No. 01, hlm. 33-52 .
- Siregar, S. (2015). Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slamet, Y. (1994). Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soetomo. (2008). Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciati. (2006). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeda Bandung.
- Sujianto, A. E. (2009). Aplikasi Statistik dengan SPSS 16. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Suroso, Hadi., Hakim, Abdul., Noor, Irwan. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Wacana. Vol. 17, No.1. ISSN: 14411-0199.
- Suwantoro, G. (2004). Dasar-Dasar Pariwisata. Jakarta: Andi Publisher.
- Syafii, Imam. 2018. Malang Punya Coban Raksasa Tertinggi di Pulau Jawa, Inilah Keindahannya. <http://www.malangtimes.com/baca/24862/20180210/083643/malang-punya-coban-raksasa-tertinggi-di-pulau-jawa-inilah-keindahannya/> Diakses pada 16 Februari 2018.
- Tjokroamidjojo, B. (1995). Manajemen Pembangunan. Jakarta: Gunung Agung.

- Wiyanto. (2012). Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Krakitan Kabupaten Klaten.
- Yamin, S. D. (2011). Regresi Dan Korelasi Dalam Genggaman Anda. Jakarta: Salemba Empat.
- Yoeti, H. O. (1995). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- \_\_\_\_\_, 2017. Lihat *Sunrise* dan *Sunset* di Bukit Kahyangan. <https://www.malang-post.com/berita/malang-raya/lihat-sunrise-dan-sunset-di-bukit-khayangan> Diakses pada 16 Februari 2018.
- \_\_\_\_\_, 2017. Pembukaan Obyek Wisata Coban 5 Menit Kecamatan Poncokusumo. <http://poncokusumo.malangkab.go.id/?p=2133> Diakses pada 28 Februari 2018.

